

**KONSEP KEIKHLASAN DALAM AL-QUR'AN DAN IMPLEMENTASINYA  
PADA CIVITAS AKADEMIK *MA'HAD A'YAS'* ADIYAH SENGKANG**



**PROPOSAL TESIS**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Magister Agama (M. Ag) Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
pada Pascasarjana UIN Alauddin  
Makassar

Oleh:

**SAMSIR**

**NIM : 80600217012**

**PASCASARJANA UIN ALAUDDIN MAKASSAR  
2021**

## DAFTAR ISI

JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	ii
PEBGESAHAN .....	iii
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	vi
ABSTRAK.....	vii
<b>BAB I      PENDAHULUAN .....</b>	<b>1-23</b>
A. LatarBelakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus .....	11
C. Rumusan Masalah.....	14
D. Kajian Pustaka .....	14
E. Kerangka Teori .....	19
F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian .....	22
<b>BAB II      TINJAUAN TEORITIS .....</b>	<b>24-63</b>
A. Defenisi Ikhlas .....	24
B. Komponen-Komponen Ikhlas.....	28
C. Hal-hal yang merusak Ikhlas .....	31
D. Indikator Ikhlas dalam Tasawuf.....	35
E. Tingkatan Ikhlas dalam Tasawuf .....	37
F. Pecahan Ikhlas dalam al-Qur'an.....	47
G. Yang semakna kata Ikhlas dalam al-Qur'an.....	48
H. Ikhlas dalam pandangan Mufassir .....	49
I. Ikhlas dalam Sunnah Nabi.....	60
<b>BAB III     METODE PENELITIAN .....</b>	<b>64-78</b>
A. Jenis dan Lokasi Penelitian.....	62
1. Jenis Penelitian .....	62
2. Lokasi Penelitian .....	67
B. Pendekatan Penelitian .....	67
C. Sumber Data.....	69
D. Metode Pengumpulan Data .....	70
1. Observasi .....	70
2. Interviu/wawancara .....	71
3. Dokumentasi.....	72
E. Instrumen Penelitian.....	73
1. Pedoman observasi .....	73
2. Pedoman wawancara .....	74
3. Data dokumentasi.....	74
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data .....	74
1. Teknik Pengolahan Data .....	74
2. Teknik Analisa Data.....	76
G. Pengujian Keabsahan Data.....	77

<b>BAB IV</b>	<b>HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>79-114</b>
	A. Makna ikhlas Perspektif Civitas Akademik <i>Ma'had Ahy</i> As'adiyah Sengkang.....	79
	B. Indikator Keikhlasan Pandangan Civitas Akeademik <i>Ma'had Ahy</i> As'adiyah Sengkang.....	95
	C. Implementasi Keikhlasan di <i>Ma'had Ahy</i> As'adiyah Sengkang	107
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP.....</b>	<b>114-116</b>
	A. Kesimpulan.....	114
	B. Impilikasi Penelitian.....	115
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>118</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>120-129</b>
	<b>RIWAYAT HIDUP.....</b>	<b>130</b>

## ABSTRAK

**Nama** :Samsir  
**NIM** :80600217012  
**Judul** :Konsep Keikhlasan dalam al-Qur'an dan Implementasinya pada Civitas Akademik *Ma'had Ahy>As'adiyah* Sengkang

---

Tesis ini membahas tentang makna keikhlasan dalam al-Qur'an dan Implementasinya pada Civitas Akademika di *Ma'had Ahy>As'adiyah* Sengkang Sulawesi Selatan, adapun sub-sub masalah dalam penelitian ini adalah (1) Untuk mendeskripsikan makna ikhlas perspektif civitas akademik *Ma'had Ahy>As'adiyah* Sengkang (2) Untuk mendeskripsikan indikator keikhlasan perspektif Civitas Akademik di *Ma'had Ahy>As'adiyah* Sengkang (3) Untuk mendeskripsikan implementasi keikhlasan di *Ma'had Ahy>As'adiyah* Sengkang.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, pendekatan penelitian adalah pendekatan tafsir dan pendekatan sosiologis. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah Civitas Akademika *Ma'had Ahy>As'adiyah* Sulawesi Selatan. Metode pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan dan analisis data melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data atau penarikan kesimpulan. Keabsahan data penelitian dengan melalui uji triangulasi untuk memastikan validitas data terhadap fokus yang diteliti.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Makna ikhlas perspektif civitas Akademik *Ma'had Ahy>As'adiyah* Sengkang dan sebagaimana diwasiatkan kepada pendiri Pondok Pesantren As'adiyah oleh Anre Gurutta KH.Muh. As'ad (2) indikator keikhlasan perspektif civitas akademika di *Ma'had Ahy>As'adiyah* Sengkang secara garis besar ada dua yaitu, indikator keikhlasan dosen *Ma'had aly* mengajar tidak mengejar angka-angka, dan tidak ikhlas ketidakaktifan memberikan bimbingan kepada Mahasantri *Ma'had Ahy>As'adiyah* (3) implementasi keikhlasan di *Ma'had Ahy>As'adiyah* Sengkang menjalankan apa yang di amanahkan oleh Anre Gurutta, dan dosen harus memulai daridirinya sendiri *ibda' bi nafsik* dalam memberi contoh melakukan sesuatu tanpa ada harus ada yang menyuruh. dosen harus bertanggung jawab apa tugasnya. dosen harus peka serta peduli apa yang harus dikerjakan dan bagaimana baiknya . berusaha untuk selalu ikhlas dengan tidak iri dengan dosen yang lain, mengajar dengan niat ingin menjadikan mahasantri *Taffakkuh fiddin*, dan tidak membicarakan tanpa imbalan yang di peroleh

Implikasi penelitian ini adalah para civitas Akademik *Ma'had Ahy>As'adiyah* Sengkang Sulawesi Selatan selain meningkatkan keikhlasan dalam upaya melakukan kegiatan beragama, juga lebih giat lagi dalam melakukan pembinaan-pembinaan kepada mahasantri dan mahasantriwati, masyarakat awam, agar terhindar dari problem-problem yang dapat merusak, amal yang dilakukan, demi terwujudnya demi terwujudnya amal yang dilakukan tiada hanya mengharap kepada Allah.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Islam ditujukan kepada semua manusia tanpa membedakan ras, warna kulit atau status sosial, Islam menghadirkan ajaran *rahmatan li al-alam* (rahmatan untuk semesta alam). Islam pun menyeluruh, dalam arti tidak ada satu persoalan yang diperlukan oleh manusia untuk kebahagiaannya di dunia dan di akhirat kecuali semua telah di hidangkan. Dapat dipastikan bahwa tidak ada satu agama atau kepercayaan yang memberi tuntunan sempurna menyangkut segala aspek kehidupan manusia seperti Islam. Olehnya itu dapat menemukan dalam ajaran Islam ketentuan/tuntunan yang berkaitan dengan kepercayaan, hukum, moral bahkan dalam semua bidang kehidupan sehari-hari. Islam memberi tuntunan, baik secara umum atau rinci menyangkut politik, ekonomi, pertahanan, dan lain-lain.

Islam tidak hanya memberi tuntunan ritual dalam rangka hubungan manusia dengan Tuhan, tetapi juga memberikan bimbingan dalam hubungan antar manusia. Tuntunannya bukan hanya menyangkut hal-hal besar, tetapi juga yang kecil-kecil dan boleh jadi dianggap remeh oleh sementara orang. Lalu, yang “remeh” itu pun dikaitkan dengan Tuhan Yang Maha Esa. Makan dan berpakaian, tidur, cara tidur dan bangun tidur, mandi atau ke toilet-termasuk kaki yang mana hendak di dahulukan melangkah ketika masuk dan keluar. Semua itu ada aturan dan tuntunan dan doanya. Semua itu pun dikaitkan dengan Allah swt.

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam mempunyai beberapa fungsi. Di antaranya adalah *hudan*<sup>1</sup> (petunjuk), yakni petunjuk kepada jalan yang benar, menuju ke masalahatan hidup di dunia dan di akhirat,<sup>2</sup> dan *furqan*<sup>3</sup> (pembeda), yakni ia menjadi tolak ukur dan pembeda antara kebenaran dan kebatilan, termasuk dalam penerimaan dan penolakan (*receive and denial*) apa yang dinisbahkan kepada nabi Muhammad saw.<sup>4</sup> Sejalan dengan fungsi tersebut, al-Qur'an mengajarkan sejumlah nilai, norma, sifat, dan tindakan, (*action*) yang bersifat universal, yang dapat mengantar manusia untuk mencapai kualitas hidup mereka yang bermartabat lagi mulia, nilai-nilai universal, tersebut hanya dapat di peroleh bila disertai dengan usaha sungguh-sungguh (*al-sa 'yu*) dalam melakukan pengkajian dan pengolaborasi antara kandungannya, baik melalui untaian ayat, klausa, frasa, dan kosakata-kosakatanya, seperti halnya kosakata *khalasa* (jernih) menjadi topik penelitian ini. Firman Allah dalam surah QS. al-Hajj /49: 46.

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يَسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Terjemahnya:

Maka tidak pernahkah mereka berjalan di bumi, sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang didalam dada.<sup>5</sup>

Hati adalah pangkal segala kebaikan dan keburukan, sedangkan obat hati yang paling mujarab adalah hanya ada dalam ikhlas, karna keikhlasan merupakan

<sup>1</sup>Hassan Hanafi, *Islam in The Modern World: Religion, Ideology, and Development*, Vol. I, Cairo: Dar Kebaa Bookshop, 2000), h. 484-485

<sup>2</sup>Lihat QS. al-Baqarah /2:2.

<sup>3</sup>Al-Ragib al-Asfahani (w. 502 H), *Mu'jam Mufradaṭ Alfaṭ Al-Qur'aṅ, di- Tahqiq Oleh Safwan 'Adnaṅ Dawuḍi* (Cet. III: Bairuṭ: al-Daṭ al-Syamiyyah, 1423 H/2002 M), h. 836.

<sup>4</sup>Lihat QS. al-Baqarah (2): 182.

<sup>5</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 337.

buah dan intisari dari iman, seseorang tidak dianggap beragama dengan benar sebelum hatinya ikhlas, al-Qur'an adalah kitab mukjizat yang kekal abadi yang merupakan sumber undang-undang rabbani yang membahas aspek kehidupan. Salah satu sifat yang agung dari sekian sifat rabani adalah ikhlas yang merupakan pondasi dari keimanan kita. Ikhlas melaksanakan amal kebajikan hanya semata-mata karna Allah swt.<sup>6</sup>

Pada ajaran Islam ikhlas wajib diterapkan sehingga dalam melakukan kebaikan atau memberikan jasa baiknya kepada siapapun hendaknya dijiwai dengan semangat untuk mencari keridaan Allah, semangat ini menjadikan setiap manusia tidak pernah terbesit dalam hatinya keinginan untuk menanti balasan dan ucapan terima kasih dari sesama manusia.

Berjiwa ikhlas dalam melaksanakan segala aktivitas, akan menambah semangat melakukan kegiatan, akan membuat diri untuk terus berperestasi dan berdedikasi, sebab dorongannya hanya mengharap pahala dan ridha Allah swt oleh karna itu, bersikap ikhlas suatu kewajiban merupakan suatu kewajiban bagi seorang mukmin dan muslim, sebab ikhlas adalah kesempurnaan agama yang secara umum berarti terlepas dari syirik. Ikhlas itu berlawanan dengan persekutuan, barang siapa tidak ikhlas, maka ia adalah orang yang menyekutukan, hanya saja syirik itu bertingkat, maka ikhlas dalam hal tauhid itu berlawan dengan persekutuan dalam hal ketuhanan, dan syirik itu sebagiannya tersembunyi dan sebagiannya jelas.<sup>7</sup>

Ketika berbicara tentang ikhlas maka tidak lepas dari pembersihan niat tulus dari dalam hati, melakukan perbuatan tanpa pamrih dan hanya mengharap ridha

---

<sup>6</sup>Muhammad Al-Ghazali, *Akhlak Seseorang Muslim* (Semarang: Wicaksana, 1986), h.139.

<sup>7</sup>Imam Al-Ghazali, *Ihya'Ulumiddin* (Semarang: Cv. Al-Syifa 1994), h.66.

Allah semata-mata. Untuk mendidik manusia berkeperibadian ikhlas sudah pasti diperlukan bantuan metode yang dinamakan ibadah.<sup>8</sup> Ibadah yang dilakukan manusia, dalam wujud ritual ilahi maupun tindakan sosial insani, harus berujung pada satu titik tujuan, Allah yang maha pengasih,<sup>9</sup> Amal yang diorientasikan hanya kepada Allah inilah yang disebut ikhlas, ikhlas disini bukan berarti peribadatan khusus yang telah ditetapkan ketentuan dan cara-caranya secara fisik, tapi hanya persoalan hati.<sup>10</sup>

Keikhlasan adalah inti keberagamaan. Bisa jadi anda menemukan orang-orang yang kenyataan kesehariannya biasa-biasa saja. Pada dirinya tidak tampak bentuk-bentuk lahir dari amal-amal keagamaan. Pakaiannya serupa dengan yang dipakai orang kebanyakan, kegiatan pun tidak jauh berbeda dengan siapa pun. Bisa jadi ia tidak berpuasa dan salat sunnah. Tapi ternyata keberagamaan dan kedudukannya di sisi Allah melebihi banyak orang. Sebaliknya kita dapat menemukan orang-orang yang menampilkan diri dalam bentuk-bentuk yang berkesan keberagamaan yang kuat seperti pakaian dan cara memakainya atau melakukan *amar makruf* dan *nahi munkar* dengan bahasa indah dan tegas. Bisa jadi ada tanda hitam di dahinya, yang mengesankan banyak sujud. Tapi itu semua dapat tidak bernilai di sisi Allah swt. Sebab ikhlas bagaikan ruh bagi segala amal yang bernilai di sisi Allah.<sup>11</sup>

---

<sup>8</sup>Rachmat Ramadhan, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas dalam 40 hari* (Yogyakarta: 2012), h.3.

<sup>9</sup>Ahmad Khalil, *Narasi Cinta & Keindahan Menggali Kearifan Ilahi dari Interaksi Insane* (Uin-Malang Press, 2009), h.148.

<sup>10</sup>Ahmad Khalil, *Narasi Cinta & Keindahan Menggali Kearifan Ilahi dari Interaksi Insane*. h.149.

<sup>11</sup>Ahmad Jamhuri Juharis Nuruddin, *Kewajiban Muslim Terhadap Al-Qur'anul Karim* (Jakarta: Penerbit Percetakan Madu,T,T), h.1.

Amat penting ditekankan oleh agama, yaitu ikhlas karena ikhlas adalah amal hati sehingga hanya diketahui oleh Allah dan pemilik hati tetapi sangat sulit untuk diukur karena ia tersembunyi dalam hati seseorang. bahkan boleh jadi yang bersangkutan tidak dapat memastikan apakah keikhlasannya telah memenuhi syarat atau belum. ikhlas dalam mengisyaratkan bahwa semua manusia berpotensi tercampur kegiatan yang melalui lintasan pikiran atau hatinya sesuatu yang mengotorinya karena itu Allah memerintahkan untuk berusaha mengeluarkan dan membersihkan hati. hati adalah wadah manusia beribadah seharusnya murni demi karena Allah jika ada sesuatu yang masuk ke dalam hati selain yang dibenarkan Allah maka yang masuk itu harus dikeluarkan sehingga hati tidak lagi berisi dengan sesuatu selain Allah memang setiap kegiatan pasti ada motivasi pendorongnya ada yang jelas dan ada tanpa bersamanya kegiatannya itu dan ada juga yang tersembunyi sampai-sampai bisa jadi pelakunya sendiri tidak menyadarinya.

Ikhlas menurut pengertian buya hamka artinya bersih, tidak ada campuran, ibarat emas murni, tidak bercampur perak beberapa persen pun. Pekerja yang bersih terhadap sesuatu, bernama ikhlas. Seorang bekerja karna diupah, semata mata mengharap puji majikan, maka ikhlas amalnya kepada majikanya, atau dia bekerja memburu harta dari pagi sampai petang, dengan, dengan tidak jemu-jemu, karna semata mata memikirkan upah, maka keikhlasannya pada perutnnya.<sup>12</sup>

Lawan ikhlas ialah isyarak artinya berserikat atau bercampur dengan yang lain antara ikhlas dan isyarat tidak dapat di pertemukan sebagaimana tidak pula dipertemukan antara gerak dengan diam kalau hilang setelah bersarang dalam hati isyarat tak kuasa masuk kecuali telah terbongkar keluar Demikian juga sebaliknya

---

<sup>12</sup>Buya Hamka, *Tasauf Moderen, Penjuru Ilmu* (Jati Bening Permai 2014), h. 127

keluar segala perasaan syarat dahulu baru ada tempat buat alas tempat yang keras dan isyarat ialah hati bilamana seseorang berniat mengerjakan sesuatu pekerjaan maka mulai melangkah sudah dapat ditentukan Ke mana tujuan dan bagaimana dasarnya ada orang yang berniat hendak menolong fakir dan miskin pekerjaan memberi pertolongan adalah baik tapi belum tentu baik jika dasarnya tidak subur barulah akan baik dari zat sampai kepada sifatnya jika didasarkan kepada ikhlas misalnya menolong fakir dan miskin karena Allah bukan karena semata-mata mengharap pujian dan sanjungan manusia Oleh sebab itu perkataan ikhlas tercapai terhadap Allah semata-mata.<sup>13</sup>

Ikhlas itu tidak dipisahkan dengan jujur yang dalam bahasa halusnya tulus, sebab itu selalu orang berkata. tulus ikhlas dan ketulusan itu bukanlah di lidah saja karena hendak hati, yang penting ketulusan hati jangan terpedaya seorang ahli pidato lantaran pidatonya sebelum kelihatan bukti dan perbuatannya karena perkataan itu sumbernya ialah hati. lidah hanya dijadikan sebagai tanda dari hati.<sup>14</sup> Sebagaimana syarat-syarat baru boleh seorang wali atau mempunyai suatu kepercayaan yang berlawanan dengan asas itikad agama. Berkata imam Ghazali kerusakan Raja kerusakan karena kerusakan ulama. yaitu ulama-ulama jahat berkata Hamka kita tidak boleh taat jika Pemerintah itu mengerjakan mungkar dan tidak boleh diikuti kalau fatwa menunjukkan fatwa yang sesat.

Islam amat sangat memperhatikan sisi itu dan atas dasarnya perilaku terpuji di sisi Allah atau ke tercela diterima amalnya atau ditolak tergantung dari keikhlasan seseorang dari pandangan sufi, tidak terbatas pada salat saja melainkan dalam semua masalah agama. Penegasan Islam dalam menuntut ikhlas dan

---

<sup>13</sup>Buya Hamka, *Tasauf Moderen, Penjuru Ilmu*, h. 127

<sup>14</sup>Buya Hamka, *Tasauf Moderen, Penjuru Ilmu*. h. 129

pemurnian niat karna Allah swt serta meluruskan tujuan hanya kepada-Nya, bukan sekedar omong kosong. Sebab kehidupan itu sendiri tidak akan berjalan dengan mulus dan lurus tanpa adanya orang-orang yang ikhlas. Sekian banyak bencana dan krisis-krisis yang menipa berbagai umat dan jama'ah disebabkan adanya beberapa segelintir orang yang tidak menginginkan Allah dan hari akhirat. Dengan kata lain, mereka adalah orang-orang yang menyembah dunia, dan menikmati harta yang berlimpah.<sup>15</sup>

Sifat ikhlas seperti ini pada saat sekarang sudah mulai pudar, karna sudah banyak orang sudah mulai dengan sifat egonya, mementingkan diri atas kepentingan orang lain. Di sini, penulis mengambil satu contoh dari kehidupan sekarang, seseorang yang ingin beramal, tetapi amal tersebut dikarnakan atasnya juga beramal dan dia hanya ikut-ikutan. Seolah-olah ingin merasakan diri itu lebih baik amalnya daripada orang yang di ikuti. Bahkan di media sosial, penulis melihat fanomena manusia pada zaman sekarang banyak melakukan amal ibadah dengan baik, tetapi sayangnya ternyata sebalik amal yang dilakukan itu mereka menulis *update status* serta *selfie* (foto narsis) yang berisi kegiatan ibadah atau amal kebaikan dan langsung menyebarkanya di media sosial seperti facebook, instagram dan lain-lain. Perbuatan itu semakin berleluasa hanya karna ingin mendapatkan pujian dan kebanggan diri oleh rekan-rekan medsos. Singkatnya, media sosial dapat memberikan pahala tambahan bagi kita yang mengejar dunia. Akan tetapi, jejaring sosial juga dapat menjerumuskan kita ke neraka, disebabkan padahal yang kita lakukan di dunia maya. Selain itu, di lain pihak seseorang berbuat baik atau membantu orang yang sedang dalam kesulitan, tetapi dibalik semua itu ada hikmah-

---

<sup>15</sup>Yusuf al-Qhadrawi, *Niat dan Ikhlas* (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1996), h.22.

hikmah tentu dari orang-orang tersebut, dia ingin dihormati dan dipuji, bila tangan memberi, maka tangan kiri tidak boleh tahu apa yang dilakukan oleh tangan kanan, itulah tanda ikhlas. Jangankan orang lain, anggota tubuh sendiripun tidak perlu mengetahui yang dilakukan oleh anggota tubuh yang lain. Namun kelak anggota tubuh yang lain akan menjadi saksi pada setiap perilakunya.

Selain itu ikhlas merupakan salah satu bahasan yang berasal dari ranah *khazanah Islam*, yaitu tasawwuf.<sup>16</sup> Untuk itu, kajian mengenai ikhlas tidak akan terlepas dengan kajian tasawuf, karna keduanya memiliki keterkaitan yang sangat erat dan saling memengaruhi. Ikhlas merupakan amalan batiniah yang menjadi dasar kesempurnaan iman akan terealisasikan dengan kajian tasawuf yang merupakan suatu gerakan dengan bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah swt.<sup>17</sup> Ketika manusia sudah dekat dengan Allah, maka ia telah melaksanakan perintah-nya dengan benar.

Kajian tasawuf dalam al-Qur'an muncul karna kaum sufi kurang puas terhadap pemahaman atau pengertian yang bersifat lahiriah, karna hakikat al-Qur'an mempunyai makna batin yang justru merupakan makna terpenting. Karna hal tersebut, para tokoh sufi banyak yang mengkaji al-Qur'an dengan menggunakan Ilmu tasawuf yang yang kemudian melahirkan banyak karya tafsir, yang dikenal dengan dengan sebutan tafsir sufi. Akan ada beberapa sufi menjelaskan tentang ikhlas dengan lebih mendalam lagi, keikhlasan yang tanpa batas, yakni ikhlas dalam segala hal dan dalam segala perbuatan, suatu ikhlas yang menjadi ekspresi tauhid, yakni ikhlas sebagai pemurnian hati dari segala syirik. Penjelanya

---

<sup>16</sup>Lu luatul Chizanah, *Ikhlas-Prososial? Dalam Jurnal Psikologi Islam*. Vol. 8. No 2 (t.k. :tp,2011), h.146

<sup>17</sup>Azief Hamazy, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PTichtiar Baru Van Houve, t.th), h.145.

membawa ke pemahaman bahwa orang yang tulus hanyalah bergantung kepada-Nya, tidak menjadikan amalannya sebagai sandaran kemajuan spiritualnya, hanyalah mendambakan wajah-Nya. Tidak menjadikan surga sebagai pemacu semangat beramalannya.<sup>18</sup>

Ikhlas itu sangat penting dalam amal perbuatan dan merupakan perinsip dasar tauhid. Bahkan sudah menjadi pandangan umum, sesuatu tindakan yang tidak dibarengi dengan hati yang ikhlas maka dipandang tidak bernilai sebagai kebaikan dalam pandangan manusia maupun dalam pandangan Allah, sedangkan di saat sekarang, sifat ini dianggap manusia sebagai hal yang sepele. Padahal sifat ini mempunyai nilai yang tinggi atas terkabulnya amal perbuatan dan merupakan syarat diterimanya ibadah. Allah berfirman dalam QS Al-Bayyinah /98:5.

وَمَا أَمْرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Terjemahnya

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karna (menjalankan) agama.<sup>19</sup>

Dari ayat di atas, dapat dipahami bahwa segala pekerjaan atau perbuatan yang dikerjakan oleh setiap hamba Allah hendaknya senantiasa didasari dengan keikhlasan. Bila sikap ini mampu direalisasikan dalam semua dimensi kehidupan, maka pribadi setiap hamba tentu dapat terbentuk secara baik.

Sikap ini merupakan tindakan tulus hati yang bisa memberikan ketenangan, kedamaian bagi diri pribadi dan orang lain. Lebih dari itu, sikap ini akan mampumemberikan pencerahan-pencerahan terhadap dimensi-dimensi lain seperti: terbentuknya sikap taat beribadah, rasa tanggung jawab, terbentuknya pribadi yang disiplin, sikap keakraban yang tinggi dan lain-lain. Karena itu Allah memberikan

<sup>18</sup>Izza Rahman Nahrowi, *Ikhlas Tanpa Batas: Belajar Hidup Tulus dan Wajar Kepada Sepuluh Ulama-Psikolog Klasik* (Jakarta: Zaman, 2016), h. 9.

<sup>19</sup>Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan terjemahnya*, h. 598.

keistimewaan bagi orang-orang yang memiliki sikap ikhlas ini.

Berkenaan dengan hal ini, dalam salah satu haditsnya Rasulullah bersabda:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم، لا يقبل الله من عمل إلا ما كان له خالصا وابتغى به وجهه (رواه ابن ماج)

Artinya:

Dari Abi Hurairah ra berkata: Bersabda Rasulullah Saw, Allah tidak menerima amalan seseorang hamba, kecuali apabila ia memiliki sikap ikhlas pada dirinya, dan dengan sikap ikhlas tersebut seseorang akan mampu mencari keridhaan-Nya (Hadits Riwayat Ibnu Majah).<sup>20</sup>

Dari hadits di atas, dapat dipahami bahwa kunci utama diterimanya amalan seseorang adalah ikhlas dalam melakukannya. Oleh karena itu, seharusnya orangnya tua dan guru selalu mengajarkan dan membina sikap ikhlas pada setiap anak didiknya, seperti menganjurkan anak-anak bersedekah dengan ikhlas dan tanpa mengharapkan pujian dari manusia. Demikian juga dalam mesyarakat anak-anak harus dibiasakan melakukan gotong royong dengan ikhlas.

Di samping itu, keikhlasan merupakan rahasia antara seorang hamba dengan Tuhanya, malaikat tidak mengetahui hal tersebut. Sehingga dia tidak dapat mencatatnya. Begitu juga setan, tidak mampu untuk mengetahui, sehingga tidak akan mampu untuk merusaknya. Musuh juga demikian, sehingga tidak akan mampu untuk merusaknya bahkan tidak mampu untuk dengki kepada orang tersebut.<sup>21</sup>

Ikhlas membuat keadaan selalu segar dalam jiwa, karna ikhlas menuntut agar manusia mengetahui dan memperhitungkan sesuatu dengan baik, di waktu senang atau di waktu susah, sehingga perasaan ikhlas menjadi mantap dan berkesinambungan dalam perjalanan hidupnya. Untuk itu amal saleh yang ikhlas harus bebas dari gangguan *riya* yang merusak keutamaan dan keikhlasan amal karna

<sup>20</sup>Ibnu Majah, *Sunah Ibnu Majah*, Jilid II, (Mesir: Dar al-Fikr, t.t.p), h. 22.

<sup>21</sup>Syaikh Muhammad bin Ibrahim bin Abdullah at-tuwairiji, *Ensiklopedi Manejemen Hati*, jilid II (Jakarta: Darus Sunnah, 2014), h.205.

Islam menganggap *riya* sebagai perbuatan musyrik kepada Allah yang menjadi dan menguasai jagat raya beserta isinya. Ikhlas tidak layu dalam situasi dan kondisi yang berganti-ganti. Manusia yang dalam jiwa ikhlas, imamnya mantap dan amalnya hanya karna Allah dan tidak karna yang lain.<sup>22</sup>

Ikhlas adalah memurnikan amal dari setiap tujuan Oleh karena itu setiap ketaatan harus murni yakni bersih dan jernih bebas dari kotoran berupa mencari perhatian orang lain atau berpaling kepada selain Sang Khalik termasuk buah dari Ikhlas adalah selamatnya hati. Nabi Muhammad bersabda:

ان الله لا يقبل من العمل الا ما كان خالصا وابتغي به وجهه<sup>23</sup>

Artinya:

Sesungguhnya Allah tidak akan menerima amal perbuatan seseorang selain Dia ikhlas dan mengharapkan Ridha Allah

### **B. Fokus Penelitian dan Dekripsi Fokus**

Penelitian ini berjudul: konsep keikhlasan dalam al-Qur'an dan implementasinya pada civitas akademik *Ma'had Ahy>As'*adiyah Sengkang. Untuk memperfokus penelitian yang terdapat pada judul penelitian ini maka perlu dikemukakan agar pembaca tidak keliru memahaminya. Aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian ini adalah:

#### **1. Makna Ikhlas**

Menurut bahasa ikhlas berarti *sincerity, purity, genuines, cordility, dan loyalty*, yaitu ketulusan,kebersihan hati, keaslian, dan ketundukan dengan rasa senang (Naqadi 1992: 18). Ikhlas menurut arti istilah antara lain dapat dikemukakan oleh beberapa ulama sebagai berikut: Al-Susy mengatakan, ikhlas adalah tidak

---

<sup>22</sup>Moh. Amin, *Sepuluh Induk Akhlak Terpuji: Kiat Membina dan Mengembangkan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Kalam Mulia t.th.), h.18.

<sup>23</sup>HR. Nasa'i: (Al-Hafizh Berkata: 'Sanadnya Baik' (6/28). Dan dinisbahkan oleh Al-Albani, Shahihut Targhib wat Tarhib: (61)

menampakkan tanda keikhlasan, apabila terlihat tanpa dalam keikhlasan suatu keikhlasan maka keikhlasan membutuhkan keikhlasan (Nata 2001: 35).

## 2. Indikator

Indikator merupakan penjabaran dari kompetensi dasar yang menunjukkan tanda-tanda, perbuatan atau respon yang dilakukan atau ditampilkan oleh mahasiswa (Muschlich 2007:29) penjabaran tersebut baru sesuai dengan potensi dari lingkungan dan mahasiswa, seiring dengan pendapat Muschlich tersebut. Susilo berpendapat bahwa indikator adalah karakteristik, ciri-ciri, tanda-tanda, perbuatan, atau respon yang harus dilakukan atau ditampilkan oleh siswa untuk menunjukkan bahwa mahasiswa itu telah memiliki kemampuan dasar atau kompetensi tertentu.

## 3. Implementasi

Implementasi adalah penerapan, perlakuan terhadap sesuatu. Implementasi diartikan sebagai suatu kegiatan atau aktivitas dalam menerapkan yang dimaksud untuk memperoleh hasil. Implementasi juga dimaksudkan menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu, memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu. Presman dan Willdavsky mengemukakan bahwa; “*Implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete*” maksudnya, membawa menyelesaikan, mengisi menghasilkan dan melengkapi.

Menurut Usman, Implementasi bermula pada aktivitas aksi tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem, implementasi bukan sekedar aktivitas tetapi juga kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan.<sup>24</sup> pada penelitian ini meneliti tentang bagaimana penerapan keikhlasan pada kampus *Ma'had Al-> As'adiyah Sengkang*

---

<sup>24</sup> Usman Nurudin, *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*, (Bandung; Pustaka Buana Kegiatan, 2002), h.70

#### 4. *Ma'had Alfy>As'adiyah Sengkang*

*Ma'had Alfy>* secara etimologi bermakna pesantren tinggi yang setingkat dengan perguruan tinggi pada umumnya. Dari sudut pandang kepesantrenan, *Ma'had Alfy>* sebagai salah satu lembaga pendidikan tinggi keagamaan yang masih kelanjutan dari pendidikan tingkat aliyah atau *ulya>* atau lebih sederhananya disebut pendidikan pasca pesantren.<sup>25</sup> *As'adiyah Sengkang* adalah pondok pesantren yang pengistilahannya dinisbahkan kepada *al-Akamu al-Allamah* AGH. M. As'ad (*Puang Aji Sade'*) yang telah mendedikasikan hidupnya sejak tahun 1928 setiba dari Mekkah. AGH. M. As'ad mengawali pengajian *halaqah* atau *mangaji tudang* di kediamannya hingga kabar kegiatan *mangaji tudang* tersiar di tanah sengkang Wajo, bahkan se-Sulawesi Selatan.<sup>26</sup> *Halaqah* atau *mangaji tudang* inilah yang menjadi cikal bakal kelahiran *As'adiyah* sebagai pondok pesantren tertua di Sulawesi Selatan yang beralamat di JL. KH. Muh. As'ad Sengkang Kabupaten Wajo.

Salah satu institusi mempunyai perinsip sangat erat terhadap keikhlasan adalah *Ma'had Alfy>* dalam sejarah membuktikan banyaknya alumni yang menjadi tokoh-tokoh disebabkan keikhlasan yang dilakukan ulama yang terdahulu kepada santri, Atas dasar tersebut, memberikan motivasi untuk dianalisis bagaimana keikhlasan manajemen pendidikan *Ma'had Alfy>As'adiyah Sengkang* dalam upaya menghasilkan kader ulama, bagaimana kompetensi alumni *Ma'had Alfy>As'adiyah* dan apa peran pendidikan *Ma'had Alfy>As'adiyah Sengkang*. Untuk itu, penelitian tentangnya dilakukan dengan mengidentifikasi dan menganalisis *Ma'had Alfy>*

---

<sup>25</sup>Muani, *Pendidikan Ma'had Alfy> sebagai Pendidikan Tinggi bagi Mahasantri*, Jurnal *Ulul albab*, h. 12

<sup>26</sup>Idham, "Pola Pengkaderan Ulama di Sulawesi Selatan (Studi pada Program *Ma'had Alfy>* Pondok Pesantren *As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo*)", *Jurnal al-Ulum*, h. 449

As'adiyah Sengkang yang telah eksis di tengah-tengah masyarakat sejak tahun 1994 hingga saat ini. Penelitian yang akan terlaksana di *Ma'had Alfy* As'adiyah Sengkang yang berada di Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan, diharapkan ada jawaban positif dan akurat terhadap bagaimana manajemen pendidikan yang diterapkan dalam kaderisasi ulama di Sulawesi-Selatan.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, penulis dapat menarik beberapa rumusan masalah yang akan menjadi titik fokus penelitian. Yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Ikhlas Perspektif Civitas Akademik *Ma'had Alfy* As'adiyah Sengkang?
2. Bagaimana Indikator Keikhlas Pandangan Civitas Akademik *Ma'had Alfy* As'adiyah Sengkang?
3. Bagaimana Implementasi keikhlasan di *Ma'had Alfy* As'adiyah Sengkang ?

### **D. Kajian Pustaka**

Dalam penelitian ini, diperlukan berbagai dukungan teori dan penulisan terdahulu yang relevan sebagai rujukan terhadap penulisan yang hendak disusun, dalam hal ini terkait dengan ikhlas dalam perspektif Dosen *Ma'had Alfy* As'adiyah Sengkang. Terdapat beberapa literatur yang membahas tentang keikhlasan , baik dalam bentuk karya ilmiah maupun dalam bentuk buku.

1. Karya tulis yang di tulis oleh Adha Liandrini dari Universitas Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Adha Liandrini, dalam tulisanya menyinggung sifat ikhlas pada masa sekarang sudah mulai pudar, karna banyak orang yang sudah mulai dengan sifat egonya, seolah olah ingin merasakan diriitu lebih baik amal nya daripada orang yang di ikuti, sehingga niat bertaqarrub dengan Allah menjadi murni

dan tidak ada motif untuk melakukan apapun selain padanya, untuk mewujudkan keikhlasan bukanlah perkara yang mudah dikarenakan hati manusia selalu berbolak balik, bercermin pada isi kajiannya, maka dapat dipahami bahwa karya yang di tulis sangat berbeda dengan karya yang akan didalami oleh penulis, mengingat penulis fokus pada penelitian makna ikhlas perspektif civitas akademik *Ma'had Al-As'adiyah* Sengkang dan indikator keikhlasan pada lembaga pendidikan tinggi *Ma'had Al-As'adiyah* dan implementasi ikhlas.

2. Karya ilmiah berbentuk jurnal oleh Shofaussamawati dari STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia, dengan judul *Ikhlas Perspektif al-Qur'an*, tulisan tersebut di era moderen ini, semakin banyak di temukan manusia yang lebih cenderung untuk memandang bahwa hidup ini tidak ada yang gratis, selalu ada yang di bayar, hal ini menjadikan mereka selalu mengperhitungkan untung rugi dalam segala aspek perilaku dan pekerjaanya, pradigma ini menjadikan suatu problem yaitu sulitnyadi lakukan manusia suatu perbuatan yang tulus ikhlas, setelah melihat beberapa aspek penelitian Shofassamawati, penulis melihat hal yang berbeda dengan karya yang akan di teliti, jurnal tersebut konsen pada pendekatan analisis makna secara gemblang tentang ikhlas, maka tulisan ini konsen kepada indikator ikhlas dan implementasi di *Ma'had Al-As'adiyah* Sengkang.

3. Sulman Nur Alim Hamzah dalam jurnal penelitiannya, *"Ikhlas dalam Beribadah Sesuai Tuntunan Al-Qur'an dan Hadist"* dari Institut Agama Islam (IAI) Mawaddah Warahmah Kolaka, penelitian tersebut berusaha mengungkapkan ikhlas beribadah sesuai tuntunan al-Qur'an sangat erat kaitanya dengan melakukan suatu amalan hanya karena Allah semata, melakukan bukan karena selain Allah yang diwajibkan dalam keseharian kita, bukan seberapa banyak amal yang kita lakukan, tapi seberapa besarkan keikhlasan yang kita lakukan, dalam stiap amal kita, keikhlasan

yang ada dalam diri seseorang akan mencegah dari menguasai dan menyesatkannya, tulisan Sulman Nur Alim Hamzah pada beribadah sesuai tuntunan al-Qur'an dan Hadist, sedangkan penelitian ini mengarah makna ikhlas perspektif civitas akademik *Ma'had Ahy>As'adiyah* Sengkang dan indikator ikhlas dan implementasi ikhlas di *Ma'had Ahy>As'adiyah* Sengkang.

4. Tesis Umami Inayati yang berjudul "*Implementasi Keikhlasan dan kedisiplinan Dalam Meningkatkan Kinerja Guru*" (*Studi Multisitus di MIN Kepatihan dan MI Muntafa'ul Ulum Bojonegoro*) pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, tahun 2018.. Menurut Umami Inayati dalam penelitiannya, **Pertama**, perestasi kerja penyelenggara lembaga pendidikan dalam melaksanakan perogram mampu menghasilkan output yang semakin meningkat kualitasnya, **kedua**, mampu memperhatikan atau mempertunjukkan kepada masyarakat (dalam hal ini peserta didik) berupa pelayanan yang baik, **ketiga**, dalam melaksanakan tugasnya para pengalola lembaga pendidikan seperti kepala madrasah, guru dan tenaga pendidiknya semakin baik dan berkembang. Dalam tesis ini mengarah bahwa problem utama dihadapi seorang guru minimnya kesejahteraan guru, alasannya karna gaji yang diperoleh oleh guru sudah diatur sesuai dengan golongan dan pangkat, apalagi guru telah sertifikasi, sedangkan dalam penelitian ini mengangkat makna ikhlas perspektif civitas akademik *Ma'had Ahy>As'adiyah* Sengkang dan indikator ikhlas, implementasinya di *Ma'had Ahy>As'adiyah* Sengkang.

5. Buku yang berjudul "*Energi Ikhlas : Agar Hidup Bahagia Dunia Akhirat*". Oleh Dr. Yusuf Qardhawi., **Pertama**, menghadirkan niat didalam beramal, karena setiap amal itu bergantung pada niatnya. Orang yang mengerjakan sesuatu tanpa disertai dengan niat, yang baik atau buruk, ia tidak termasuk kepada golongan yang

ikhlas. **Kedua**, memurnikan niat dari semua motif bersifat peribadi atau duniawi, sehingga menjadi benar-benar ikhlas karena Allah Taala, tulisan Dr Yusuf Qaradawi Dalam penelitian ini berfokus untuk mengukur efektifitas dan efesiensi kinerja ikhlas dengan memperbaiki tujuan dimasa mendatang, sedangkan penelitian ini mengarah kepada makna ikhlas perspektif civitas akademik *Ma'had Alhy>As'adiyah* Sengkang indikator ikhlas dan implementasinya di *Ma'had Alhy>As'adiyah* Sengkang.

6. Buku yang berjudul, “*Risalah Ikhlas dan Ukhwah*”, oleh Badiuzzaman Said Nursi, umat Islam dan kaum mukminin mengabdikan kepada “kebenaran” bukanlah sesuatu yang ringan dan mudah ia bagaikan memikul dan menjaga kekayaan yang banyak dan berat, orang-orang yang memikul kekayaan tersebut tentunya merasa gembira dan sangat senang manakala ada orang-orang kuat yang membantu. Jika demikian mengapa mereka masih dipandang dengan pandangan kedengkian, dan kecemburuan yang merusak keikhlasan dan membuat amal dan misi kalian terpojokkan, dalam tulisan Badiuzzaman Said Nursi memberikan kehati-hatian jangan terlalu berambisi untuk menunaikan tugas tersebut sendiri. Tetapi usahakan untuk bergembira dan lapang karna terlaksana berkat yang lain hal ini agar keikhlasan dan persaudaraan tetap terjaga, sedangkan penulis sendiri mengarah pada makna ikhlas perspektif civitas akademik *Ma'had Alhy>As'adiyah* Sengkang dan implementasi di *Ma'had Alhy>As'adiyah* Sengkang.

Setelah penulis menelusuri penelitian, baik itu berupa karya ilmiah (tesis) buku, atau penelitian lapangan, yang berkaitan khusus masalah ikhlas tersebut, penulis melihat belum ada yang menguraikan secara khusus terkait dengan implementasi ayat-ayat ikhlas di Perguruan tinggi daerah Sulawesi Selatan, Indonesia.

### *E. Kerangka Teori*

Kerangka teoritis atau boleh pula disebut kerangka konseptual. Sub bab ini dimaksudkan untuk menjelaskan teori atau kaedah yang di gunakan dalam penelitian hal ini sangat penting dalam satu penelitian agar proses yang dilalui tidak salah.<sup>27</sup>

Kerangka Teori adalah rumusan yang disusun dengan pola berfikir deduktif. Hasilnya perumusan akan melahirkan konsep-konsep yang kemudian menuntun peneliti membangun hipotesis penelitiannya.<sup>28</sup> Kerangka teori berfungsi sebagai gambaran atau batasan-batasan mengenai teori yang hendak dipakai sebagai tumpuan karya ilmiah yang akan digarap.<sup>29</sup>

Setiap penelitian harus ilmiah, sehingga semua peneliti harus mematangkan teori-teorinya. Fungsi sebuah kerangka teori untuk lebih mengenal masalah yang akan diteliti, sebagai rujukan dalam menggarap instrumen penelitian, dan laksana tumpuan dalam merumuskan hipotesis bila penelitian kuantitatif.<sup>30</sup> Lebih lanjut, kerangka teori memperjelas korelasi antara variabel-variabel dan memvisualkan proses penyusunan dan analisa data. Kerangka teori yang baik kian memperjelas setiap tahapan-tahapan dalam pengelolaan dan analisis data.<sup>31</sup>

Dalam menyusun kerangka teoretis, sebelumnya peneliti mengamati fenomena terkini di *Ma'had Alty>As'adiyah* dengan segala keunikannya khususnya konsen utama peneliti yaitu keikhlasan yang sudah membudaya di *Ma'had Alty>*

---

<sup>27</sup>Nasiruddin Baidan, Ernawati Aziz, *Metodologi Khusus Penelitian Tafsir* (Celeban Timur UH III/548 Yogyakarta 55167 Cetakan Pertama Maret 2016), h. 121.

<sup>28</sup>Abdul Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhy>* Makassar: Pustaka al-Zikra, 1433 H/2011 M), h. 90.

<sup>29</sup>Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, Edisi I (Cet. XIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 41.

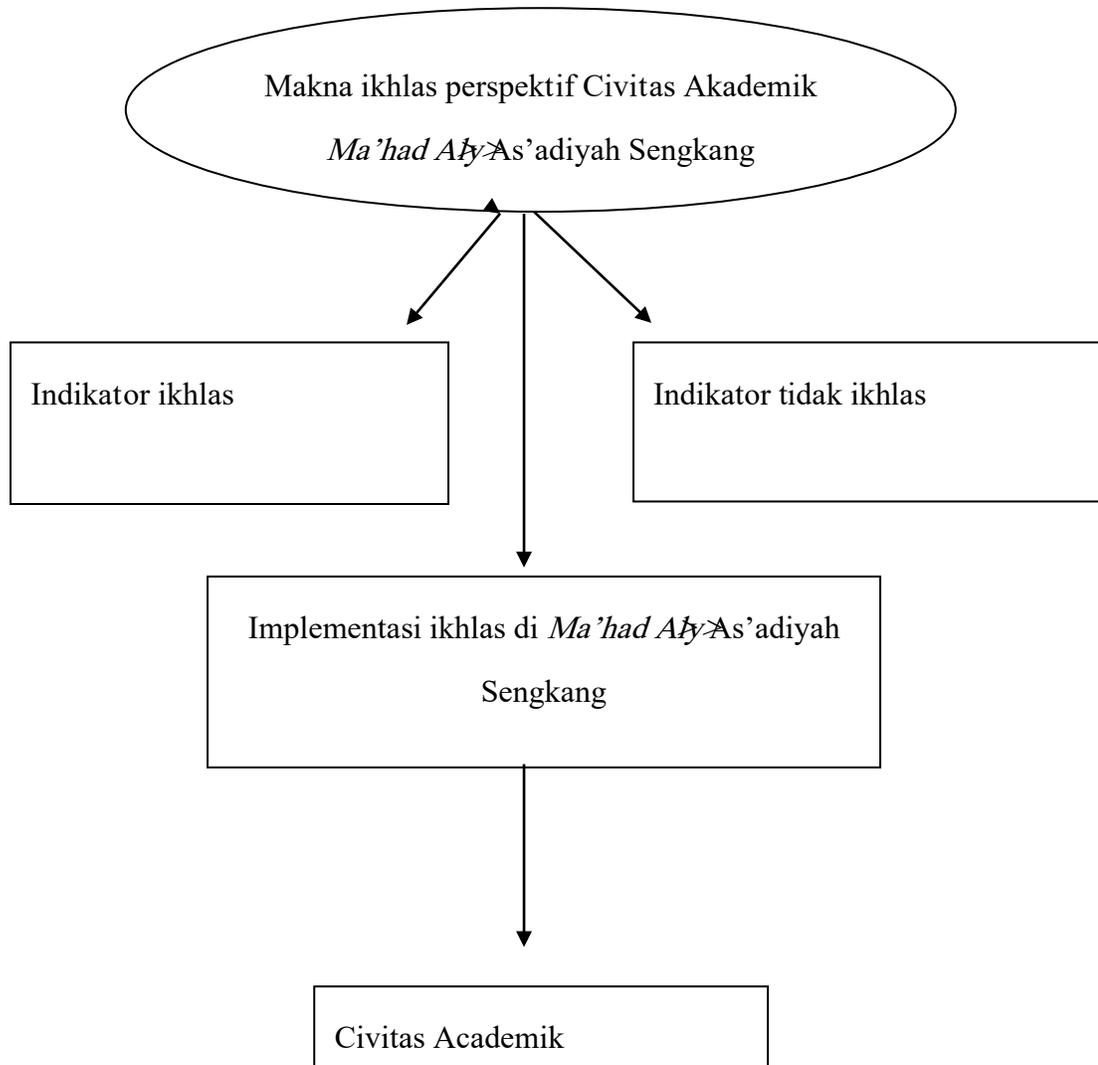
<sup>30</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2009), h. 57.

<sup>31</sup>Abdul Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhy>*, h. 91.

As'adiyah, kemudian melacak hal-hal yang selaras dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Sunnah. Selepas itu peneliti fokus mengkaji nilai-nilai keikhlasan dengan karakteristik tersendiri yang dimiliki *Ma'had Ahy*; Peneliti mengamati konsep yang merupakan pengejawantahan dari al-Qur'an dan sunnah. Sebagai bentuk implementasi, konsep yang telah terbangun di *Ma'had Ahy* dapat ditularkan ke masyarakat ketika mahasiswa kembali ke masyarakat dalam bentuk pengabdian.

Berdasarkan deskripsi di atas, maka peneliti melukiskan penelitian ini dengan memaparkan unsur-unsurnya terlebih dahulu misalnya, keikhlasan mahasiswa *Ma'had Ahy* As'adiyah, selanjutnya menelaah makna ikhlas perspektif civitas akademik *Ma'had Ahy* As'adiyah Sengkang dan implementasinya dengan memaparkan pandangan para ahli tafsir berkenaan dengan ayat-ayat tentang keikhlasan. Peneliti kemudian mengamati keselarasan keikhlasan mahasiswa dengan ayat-ayat al-Qur'an maksudnya, sudut pandang al-Qur'an tentang keikhlasan dengan keikhlasan mahasiswa *Ma'had Ahy* yang sudah membudaya. Setelah itu, implementasi/ dampak positif yang dibawa ke masyarakat dalam wujud pengabdian.

Deskripsi pembahasan dapat dilihat pada skema di bawah:



## ***F. Manfaat dan Kegunaan Penelitian***

Penelitian ini memiliki dua kegunaan penting yang diharapkan bagi kepentingan pengembangan ilmiah (teoritis) dan untuk kepentingan terapan (praktis). Untuk lebih jelasnya sebagai berikut.

### 1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

- a. Mendeskripsikan makna ikhlas perspektif civitas akademik *Ma'had Alfiyah* Sengkang.
- b. Mendeskripsikan indikasi keikhlasan perspektif Civitas Akademik di *Ma'had Alfiyah* Sengkang.
- c. Mendeskripsikan implementasi keikhlasan di *Ma'had Alfiyah* Sengkang.

### 2. Kegunaan penelitian

Kegunaan penelitian ada dua yaitu kegunaan teoritis dan praktis yaitu:

- a. Kegunaan Teoritis
  1. Penelitian ini di harapkan menambah khazanah keilmuan mengenai keikhlasan di *Ma'had Alfiyah* Sengkang
  2. Diharapkan memberi andil di kalangan akademisi, terutama dalam orang pengkaji tafsir.
  3. Di harapkan menambah literatur, petuah dan sumbangsi terhadap dunia pendidikan Islam dan terutama bagi *Ma'had Alfiyah* dan pesantren pesantren yang lain terkait pentingnya implementasi keikhlasan terhadap Mahasantri.

b. Kegunaan Peraktis

Di harapkan penelitian ini memberikan sumbangsi kepada:

1. *Ma'had Ahy>as'*adiyah dan *Ma'had Ahy>ainnya*  
 Bisa menjadi bahan renungan terhadap penanaman keikhlasan yang telah dibangun, sehingga bisa sebagai komparasi atau rujukan dalam konsep keikhlasan di lembaga-lembaga *Ma'had Ahy>*
2. Dunia Pendidikan Islam  
 Menjadi cerminan pendidikan Islam sehingga bersama-sama berjuang terhadap implementasi keikhlasan dan pengkaderan generasi penerus agama dan bangsa.
3. Memberikan informasi kepada umat Islam mengenai pentingnya membumikan konsep keikhlasan berdasarkan al-Qur'an yang telah lama berlangsung di *Ma'had Ahy>*
4. Penelitian ini bertujuan sebagai *wasilah* atau media dalam meraih gelar akademik Magister agama (M.Ag).
5. Penelitian ini dapat dijadikan bahan rujukan bagi mereka yang mengkaji tentang makna ikhlas dalam al-Qur'an.

## BAB II

### TINJAUAN TEORETIS

#### ***A. Defenisi Ikhlas***

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, makna ikhlas berarti bersih hati, tulus hati, ikhlas berasal dari kata *akhlasa, yukhlislu, ikhlas*, kata tersebut yang berarti, murni, bersih, jernih, tanpa campuran. Maknanya kemudian berkembang menjadi antara lain; tulus karena perbuatan yang murni dari pengaruh yang lain; memilih karena mengambil sesuatu yang tidak bercampur dengan hal yang tidak dikehendaki; bebas karena terlepas dari campuran atau pengaruh yang lain; menyendiri karena melepas diri dari orang banyak.<sup>32</sup>

Ikhlas berasal dari bahasa Arab yang artinya murni, tiada bercampur, bersih, jernih, ikhlas secara bahasa bentuk *masdar*, dan *fi'ilnya* adalah *akhlasa, fi'il* tersebut bentuk *mazid*. Adapun bentuk mujarradnya adalah *khalasa*. Makna *khalasa* adalah bening (*safa*), segala noda hilang darinya, jika dikatakan *khalasa ma'a min al kadar* (emas murni) artinya emas yang bersih tidak ada noda di dalamnya, dalam hal ini, emas tidak dicampuri oleh partikel lain seperti perunggu dan lain sebagainya.<sup>33</sup>

Dalam kamus *Lisaḥ Al Arab*, dikatakan bahwa ikhlas adalah kalimat tauhid, yaitu kalimat "*la ilaha illallah*".<sup>34</sup> Dalam kamus *Al Munawwir Arab Indonesia* kata ikhlas diartikan dengan murni, bersih, tidak ada campuran, keikhlasan, ketulusan hati, kemurnian dan kebersihan.<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup>M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h.73.

<sup>33</sup>Abu Farits, *Tazki Yatul Nafs*, terj. Habiburrahman Sacrozi (Jakarta: Gema Insani, 2006), h.15.

<sup>34</sup>Ibnu Al Mundhir, *lisan al Arab* (Mesir: Al Muassanatul Misriyah t.t).

<sup>35</sup>Munawwir, *Kamus Al Munawwir Arab Indonesia* (Pustaka Progressip, Edisi Lux, t.t), h.359-360.

Secara etimologi makna ikhlas adalah hati yang bersih, jujur pakar-pakar bahasa Arab menyatakan bahwa kata yang menggunakan huruf-huruf *خ kha ل lam ص shad*, seperti kata *إخلاص ikhlas* dalam berbagai bentuknya mengandung arti membersihkan dan memperbaiki. Ikhlas adalah upaya membersihkan/mengeluarkan selain substansinya. Jika sebuah wada berisi air yang bersih tidak bercampur dengan lainnya, maka air tersebut dalam bahasa Arab dinamai *صافي shafii* murni/tidak bercampur dengan sesuatu. Tetapi, jika telah bercampur dengan selainya, katakanlah bercampur dengan pasir atau kuman-kuman penyakit atau apa saja yang bukan substansi air, maka ia tidak dinamai lagi *صافي shafii* murni. Untuk memurnikanya, diperlukan upaya agar “pasir dan apa pun selain substansi air” harus dikeluarkan dari wadah itu. Upaya mengeluarkannya dinamai *ikhlas*. ketika ia tidak bercampur lagi dengan yang lain setelah tadinya bercampur maka kini ia dinamai *خالص khalish*: untuk membedakan mana yang bertahan dalam kemurniannya dan tidak pernah bercampur (murni) serta mana yang pernah bercampur, tetapi kini telah dibersihkan (*khalish*).<sup>36</sup>

Hati adalah wadah manusia. Beribadah seharusnya murni demi karna Allah. Nah , jika ada sesuatu yang masuk ke dalam hati selain yang dibenarkan Allah, maka yang masuk itu harus dikeluarkan sehingga hati tidak lagi berisi dengan sesuatu selain Allah atau yang direstui-Nya.

Sedangkan secara istilah, makna ikhlas diungkapkan oleh para ulama dan memiliki banyak arti Pertama, Muhammad Abduh mengatakan ikhlas adalah ikhlas beragama untuk agama Allah swt, dengan selalu mengharap kepada-Nya, dan tidak

---

<sup>36</sup>Surah ke-112 (*Qu al-huwa Allah Ahad*) dinamai Surah *ikhlaash* karna ayat-ayatnya mengeluarkan, menafikan, dan membersihkan wujud dan keesaan Allah dari segala sesuatu yang bertentangan dengan-Nya, baik dalam kepercayaan atau dugaan, atau yang tergambar dalam benak dan khayalan menyangkut Allah swt.

mengakui kesamaa-Nya dengan makhluk apapun dan bukan dengan tujuan khusus seperti menghindarkan diri dari malapetaka atau untuk mendapatkan keuntungan serta tidak mengangkat selain dari-Nya sebagai pelindung.<sup>37</sup> Kedua, Buya Hamka dalam mengatakan ikhlas artinya bersih, tidak ada campuran, ibarat emas; emas tulen, tidak ada campuran perak sepersenpun. Pekerjaan yang bersih terhadap sesuatu dinamakan ikhlas.<sup>38</sup> Ketiga,. Menurut Ali Mahmud meninggalkan amal karena manusia adalah riya, beramal karena manusia adalah syirik, apabila Allah menyalamatkan kamu dari keduanya ialah ikhlas.<sup>39</sup> Keempat, Muhammad al-Ghazali mengatakan bahwa ikhlas adalah melakukan amal kebajikan semata-mata karena Allah swt.<sup>40</sup>

Kata ikhlas mempunyai beberapa pengertian. Menurut al-Qurthubi, ikhlas pada dasarnya berarti memurnikan perbuatan dari pengaruh-pengaruh makhluk. Ar-Ruwaim mendefinisikanya, dengan tidak adanya keinginan dari pelakunya terhadap imbalan dan pahala di dunia dan di akhirat, Al-Junaid mengartikanya sebagai rahasia antara hamba dan Allah, tidak diketahui oleh malaikat lalu mencatatnya, setan juga tidak mengetahuinya sehingga tidak dapat merusaknya, dan hawa nafsu pun tidak menganalinya, lalu condong kepadanya, ikhlas adalah salah satu dari rahasiaku yang aku berikan ke dalam hati orang-orang yang aku cintai dari kalangan hamba-hamba-ku.

Ikhlas merupakan sesuatu hal yang bersifat batiniyah dan teruji kemurniannya dengan amal saleh, ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriyah yang boleh dilihat

---

<sup>37</sup>Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an as-Syahrir bi tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1973, jilid 5, h. 475.

<sup>38</sup>Buya Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta; Republika Penerbit, 2015), h.147.

<sup>39</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Sya'rah Arkatun Bai'ah, Rukun al-ikhlas*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2006), h. 25.

<sup>40</sup>Muhammad al-Ghazali, *Khulu al-Muslim: [terj] Akhlak Seorang Muslim*, (Semarang: Wicaksana, 1993), h. 139.

sedangkan roh amal perbuatan itu rahasia yaitu keikhlasan.<sup>41</sup>Pemilihan kata ikhlas dalam pengertian di atas mengisyaratkan bahwa semua manusia berpotensi tercampur kegiatannya melalui lintasan pikiran atau hatinya, sesuatu yang mengotorinya, karna itu, Allah memerintahkan untuk busaha mengeluarkan dan membersihkan hati, sebagaimana makna ikhlas dari segi bahasa di atas.

Sekilas apabila diperhatikan makna ikhlas itu ibarat seseorang yang sedang membersihkan (menampi) beras dari kerikil dan batu-batu kecil di sekitar beras itu. Maka apabila beras itu dimasak akan terasa nikmat memakanya karena sudah bersih dari kerikil dan batu-batu kecil. Akan tetapi apabila beras itu masih kotor maka ketika nasi dikunyah akan tergigit kerikil atau batu-batu kecil. Sungguh tidak nikmatnya nasi tersebut karena masih ada yang menjanggal kenikmatan rasanya. Dari ungkapan diatas dapat dipahami bahwa ikhlas itu adalah segala yang berkenaan dengan masalah niat sebab niat merupakan titik penentu dalam menentukan amal seseorang, orang yang ikhlas tidak dinamakan orang ikhlas sampai ia mengesakan Allah.

Berbeda-beda rumusan definisi ikhlas yang dikemukakan oleh para ulama, namun kesemuanya bertumpu pada pengertian kebahasaan di atas. Ada yang mendefinisikanya sebagai “amalan yang dilakukan seseorang demi karna Allah semata; tidak menghendaki darinya penghormatan manusia, tidak juga guna meraih manfaat keagamaan atau menampik kemudhratan duniawi” ada lagi yang berkata: “keikhlasan adalah menjadikan gerak dan diam semata-mata karna Allah.” Ada lagi yang menyebutkanya sebagai: “pengosongan kalbu sehingga semua kegiatan hanya demi karna Allah” atau “yang tidak berbekas pujian atau celaan orang, tidak juga kualitas amalanya berbeda, baik dilihat maupun tidak dilihat orang”.

---

<sup>41</sup>M. Khatib Quzwain, *mengenal Allah: suatu pengajian mengenai ajaran tasawuf syaikh abdul samad Al-palimbani* (jakarta: pustaka bulan bintang,t.t), h.94-95.

Uraian di atas mengandung maksud, bahwa ikhlas ini dikhususkan dalam rangka mentauhidkan Allah dari segala bentuk kemusyrikan (persekutuan). Jadi dalam menjalankan syariat-syariat hanya ditujukan kepada Allah semata-mata. Untuk memperjelas uraian tersebut, bahwa ikhlas diartikan: membersihkan maksud dan motivasi bartaqarrub kepada Allah dari berbagai maksud dan niat, atau mengesakan dan menghususkan Allah swt sebagai tujuan dalam berbuat taat kepadanya.<sup>42</sup> Yang dimaksud ikhlas di atas adalah membersihkan hak ketuhanan sepenuhnya berupa pengangunan, kecintaan, kepatuhan yang mutlak.<sup>43</sup>

### **B. *Komponen-Komponen Ikhlas***

Salah satu untuk memperoleh sifat ikhlas beberapa diperlukan sifat atau sikap sebagai penunjang yang harus ada dalam sifat ikhlas sekaligus sebagai *quality control* bagi keikhlasan itu sendiri diantaranya sebagai berikut:<sup>44</sup>

#### 1. Tawakal

Tawakal (توكل) bahasa arab *tawakkul* dari kata *wakala*, artinya menyerahkan kepadanya, dalam agama Islam, tawakal berarti berserah diri sepenuhnya kepada Allah dalam menghadapi atau menunggu hasil suatu pekerjaan, atau menanti suatu dari keadaan. Tawakal adalah suatu sikap mental merupakan suatu dari keyakinan yang bulat kepada Allah, karna di dalam kitab tauhid dipelajari bahwa hanya Allah yang menciptakan segala sesuatu di alam raya ini, dia mengatur dan menguasai di

---

<sup>42</sup>Imam Al Qhazhali, *Pembersihan Jiwa* (Bandung: pustaka, 1990), h.1.

<sup>43</sup>Yusuf Qardhawi, *Tauhidullah dan Fanomenaa Kemusyrikan* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1992), h.43.

<sup>44</sup>Rachmat Ramadana, *Aktivasi Ikhlas Menjadi Ikhlas dalam 40 Hari*, (Yogyakarta: 2012), h. 49.

alam raya ini, keyakinan seperti ini yang mendorong segala persoalan kepada Allah, hatinya tentram serta tidak ada rasa takut karna Allah maha tau dan bijaksana.<sup>45</sup>

Barang siapa yang bertawakal kepada Allah maka Allah akan mencukupi dengan memberinya rezeki dari arah yang tidak di sangka-sangka, dengan berbagai cara, termasuk cara bagi manusia tidak masuk akal Allah satu-satunya tempat mengadu saat kita susah, sehingga Allah mendengar pengaduan hamba-hambanya dalam banyak hal, peristiwa di alam ini, masih dalam koridor sunnatullah, artinya masih dapat di urai sebab musabbanya, hal ini mengajarkan kepada kita agar kita inovatif dalam kehidupan ini.

## 2. Sabar

Sabar (صبر) merupakan bentuk pengendalian diri atau kemampuan untuk menghadapi rintangan menerima musibah kesulitan dengan ikhlas dan dapat menahan marah, sabar adalah salah satu pilar kebahagiaan seorang hamba, akan terjaga dari kemaksiatan, selalu konsisten menjalankan ketaatan dan tabah menghadapi berbagai macam rintangan dan cobaan.<sup>46</sup>

Sabar adalah sikap menahan diri dari dorongan hawa nafsu, demi menggapai keridaan Tuhanya dan menggantinya dengan bersungguh-sungguh, menjali cobaan Allah, sabar dapat juga dapat didefenisikan dengan tahan menderita dan menerima cobaan dengan hati ridha dengan menyerahkan diri kepada Allah sabar bukan hanya sabar dengan terhadap ujian dengan musibah, tetapi juga dalam hal ketaatan dengan Allah swt, dan menjauhi segala larangannya.

---

<sup>45</sup>Labib, *Rahasia Kehidupan Orang Sufi, Memahami Ajaran Thariqat dan Tasawuf*, (Surabaya Bintang Usaha Jaya t,t) h. 55.

<sup>46</sup>Ibnu Qayyim Al-Jauziyah, *Al-fawa'id* (Jakarta Pustaka Al-Kausar, 1998), h.95.

### 3. Syukur

Kata syukur شكور diambil dari kata Syakara berarti berterimah kasih kepadanya, menurut kamus, Arab Indonesia kata Syukur diambil dari kata syakara berarti mensyukurinya, bersyukur tidak ada hubungannya dengan tidak ada hubungannya dengan nasib yang digariskan kepadanya, berdasarkan dengan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa syukur menurut istilah bersyukur berterima kasih kepada Allah, senang, menyebut nikmat yang diberikan kepadanya, lega terwujud pada lisan , hati maupun perbuatan, berterima kasih kepada Allah tanpa batas, dengan sungguh-sungguh segala nikmat, dengan ikhlas dengan serta mentaati apa yang diperintahkannya, syukur itu ada tiga, pertama syukur dengan hati, mengerti bahwa segala nikmat itu dari Allah kedua syukur dengan lisan dengan cara memperbanyak pujian dan selalu memperbarui nikmat yang di terimahnya ketiga syukur dengan anggota badan dengan cara menjalankan amal amal saleh, dan tidak kita gunakan dengan maksiat.<sup>47</sup>

### 4. Zuhud

Zuhud (زهد) adalah meninggalkan sesuatu yang di kasihi dan berpaling dari padanya kepada sesuatu yang lain, yang lebih baik daripada yang lain, karena itu sikap seseorang yang meninggalkan kasih akan dunia karena menginginkan sesuatu di dalam akhirat itulah yang dikatakan zuhud. Pengertian zuhud ada tiga macam, yaitu pertama meninggalkan sesuatu karna mengnginkan sesuatu yang lebih baik padanya kedua meninggalkan keduniaan karena mengharap sesuatu bersifat keakhiratan ketiga meninggalkan sesuatu selain Allah karena mencintainya.<sup>48</sup>

---

<sup>47</sup>Kamuri Selamat, *Rahmat di Balik Cobaan*, (Jakarta Kalam Mulia, 2005), h.123.

<sup>48</sup>Imam Ahmad bin Hambal, *Al-Zuhud*( Dar Al-Rayyan Lit-Turats Cairo), h. 28

## 5. Wara'

Wara' ورع adalah tradisi Sufi meninggalkan sesuatu yang tidak jelas atau belum jelas hukumnya (*syubhat*), hal ini berlaku pada segala hal atau aktivitas kehidupan manusia, baik berupa benda maupun perilaku, seperti minuman, makanan, pakaian, pembicaraan, perjalanan, duduk, berdiri, bekerja dan lain-lain, di samping itu meninggalkan segala sesuatu yang belum jelas hukumnya, dalam tradisi warak juga berarti meninggalkan segala halal yang berlebihan, baik berwujud benda maupun perilaku, lebih dari itu juga meninggalkan segala hal yang tidak bermanfaat atau tidak jelas manfaatnya disebut wara' dalam dunia sufi, wara' berarti meninggalkan sesuatu yang meragukan, segala sesuatu yang tidak berarti, dan apapun yang berlebihan.<sup>49</sup>

### ***C. Hal-Hal yang Merusak Ikhlas***

1. Kata *riya'* terambil dari kata (رأى) ra'a yang makna dasarnya adalah melihat dengan mata kepala atau mata hati, dari sini pendapat atau mimpi di lukiskan juga dengan kata yang asalnya terangkai dari ketiga huruf di atas. Al-jurjani mendefinisakan *riya'* dengan meninggalkan keikhlasan dalam beramal dengan memandang selain Allah yakni dalam tujuan mengamalkannya, dengan kata lain motifasi mengerjakannya agar dilihat/ pujian manusia atau agar menghindar dari celaan/ancaman mereka. Atau, dengan kata lain, melakukan sesuatu yang berbeda dengan isi hati dengan berusaha menampaknya dalam bentuk yang baik agar diduga oleh yang melihatnya bahwa ia telah melakukan sesuatu yang baik/terpuji dan tanpa

---

<sup>49</sup>Hasyim Muhammad, *Dialog Antara Tasawuf dan Psikologi* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar Offcet: 2002), h.31.



### 3.Ghadab

Kata ghadab ( غضب ) berasal dari kata ghadaba artinya marah, al-ghadabu dalam bentuk lain, singa, al-ghudub, artinya ular, yang jahat,<sup>54</sup> adapun cara mengendalikan kemarahan itu dapat di lakukan dengan berbagai cara antara lain, yaitu: pertama Berzikir kepada Allah kedua membaca shalawat kepada nabi Muhammad saw ketiga berwudhu atau mandi keempat membaca tawud , kelima segera mengubah keadaan ketika marah.

Ketika timbul perasaan marah, hendaklah duduk sambil ingat Allah, kalau duduk masih marah juga, hendeklah segera berwudhu, karena dengan berwudhu badan terasa segar, kemarahan dipengaruhi oleh setan dan setan dipengaruhi oleh api, dan api dipadamkan oleh air maka setan di basmikan oleh dinginya air wudhu.

### 4.Ujub

Ujub ( عجب ) atau bangga diri adalah sifat orang yang membanggakan dirinya sendiri karena memiliki kelebihan daripada orang lain, misalnya kaya raya, pandai dan lain sebagainya, orang yang seperti itu, tidak merasa takut kehilangan kesempurnaan, (kelebihanya) itu, ia sangat bangga terhadap kenikmatanya itu seolah olah itu semua keberhasilan, yang diperoleh oleh hasil usahanya sendiri, ia tidak mengakui bahwa, semua kenikmatan dan kebahagiaan yang dia miliki sebenarnya datang dari Allah, ujub merupakan penyakit yang membinasakan atau membahayakan karena termasuk perbuatan yang tidak terpuji di sisi Allah swt.<sup>55</sup>

---

<sup>54</sup>Ahmad Warson Munawir, *Al-Munawir Kamus Arab Indonesia*, Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Al-Munawir (Kerapyak Yogyakarta,tt), h. 1082.

<sup>55</sup>Soepardjo dkk , *Mutiara Akhlak dalam Pendidikan Agama Islam*, (Solo: Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2004) h.70.

## 5.Hasad

Hasad (حسد) yaitu perasaan yang timbul dalam diri seseorang setelah memandang sesuatu yang tidak dimiliki olehnya, tetapi dimiliki oleh orang lain, kemudian dia menyebarkan berita bahwa yang dimiliki orang tersebut diperoleh dengan tidak sewajarnya. Dengki adalah keinginan hilangnya nikmat dari orang lain. Yang di sebabkan adanya rasa sakit hati, rasa dendam, dan adanya sifat ujub (merasa dirinya paling hebat) serta sifat sombong, sehingga ia akan sekuat tenaga untuk menjatuhkan dan menghilangkan kenikmatan dari diri seseorang tersebut.<sup>56</sup>

Ciri-ciri orang memiliki sifat dengki adalah senang melihat orang susah , dan susah melihat orang senang, seorang pendengki itu delalu mencari kejelekan dan berusaha menghancurkan seseorang yang pendengki supaya tidak mendapat kesuksesan, kebahagiaan atau pujian dari orang lain, ia akan lebih senang jika melihat orang yang di dengkinya menderita dan sengsara. Islam mendidik umatnya agar menjauhi sifat hasad.

Seseorang memiliki sifat hasad, sifat tersebut dapat merusak kebaikan yang telah dilakukan sebelumnya, rusaknya pahala kebaikan yang telah dilakukan, di ibaratkan seperti kayu bakar yang termakan api. Adapun cara untuk menjilangkan hasad. Antara lain sebagai berikut: pertama rajin mendengarkan nasihat keagamaan kedua rajin mendatangi majlis-majlis ilmu, terutama pengajian ketiga memperbanyak bergaul dengan orang saleh keempat melatih diri untuk dapat menerima kenyataan hidup yang dialami.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup>Zumroh, *Tombo Ati*, (Surabaya: Mitra Jaya, 2011), h. 37.

<sup>57</sup>Darsono dkk, *Membangun Akidah dan Akhlak*, h. 124.

#### ***D. Indikator Ikhlas***

Sebagian besar manusia menganggap dirinya sudah menerapkan ikhlas dalam hal niat, I'tikad (keyakinan), maksud dan tujuan dari perbuatannya, namun, jika mereka mau mendalami lebih teliti, maka akan dia pahami bahwa telah tersembunyi dalam niat, keyakinan, tiada lain tujuan dan maksud selain Allah dalam aktivitas kita dalam sehari-hari, adapun ciri-ciri atau indikator ikhlas berdasarkan alQur'an dan hadits Nabi SAW adalah tidak akan berharap apapun kepada makhluk, menjalankan kewajiban bukan untuk mencari status atau popularitas dan jabatan dan lain sebagainya, tidak ada penyesalan tidak ada perbedaan apabila di respon positif atau negatif, tidak membedakan situasi dan kondisi, banyaknya orang atau sedikit, menjadikan harta dan kedudukan bukan menjadi penghalang, beritegrasinya lahir dan batin, jauh dari sifat sektarian atau fanatisme golongan, selalu mencari celah untuk berbuat baik.<sup>58</sup>

Berdasarkan hasil indikator-indikator ikhlas sebagai berikut:<sup>59</sup>

##### 1. Tidak Pamer

Seorang yang ikhlas, tidak ada rasa di dalam hatinya ingin memamerkan perbuatannya atau sikapnya di perlihatkan kepada orang lain, meskipun dia telah melakukan hal yang bagus tetapi tetap rendah hati dan tidak memamerkan dirinya.

##### 2. Kepedulian Sosial Tinggi

Ikhlas mengajarkan kita untuk melakukan sesuatu dengan niat yang bersih, dan membantu manusia. Oleh karena itu, orang yang mempunyai sifat ikhlas akan

---

<sup>58</sup>Muhammad Ramadhan, *Quantum Ikhlas*, Terj Alek Mahya Sofa (Solo; Abyan.2009), h. 61-75.

<sup>59</sup>Lu'luatul Chizanah dan M. Noor Rachman Hadjam. (*Penyusun Instrumen Ikhlas Pengukuran Ikhlas*, Jurnal Psikologika Vol. 18 Nomor 1. Tahun 2013), h. 46

ringan badanya melakukan hal-hal kebaikan tanganya ringan membatu orang lain, seseorang yang suka membantu berarti mempunyai kepedulian sosial yang tinggi.

### 3. Perasaan Positif

Adanya sifat ikhlas yang kita miliki, juga mengandung rasa positif, sehingga orang memiliki sifat ikhlas, akan memiliki perasaan positif, berawal dari niat yang murni karena Allah yang mendorong orang tersebut memiliki perasaan positif.

### 4. Tidak terpaksa

Seperti kita ketahui bersama bahwa ikhlas dilakukan semata-mata karna Allahtidak ada paksaan dari orang lain, maka pekerjaan yang kita lakukan dengan senang hati, tidak kita lakukan dengan asal kerja, karna adanya keikhlasan yang kita miliki tanpa paksaan dari atasan kita.

### 5. Tanpa Pamrih

Seseorang yang benar-benar ikhlas mereka yang mengerjakan sesuatu pekerjaantampa pamrih. Maksudnya adalah tidak mencari sesuatu yang lain, tidak mencari balasan yang lain, karna balasan mereka adalah dari Allah.

Adapun indikator atau ciri-ciri orang yang ikhlas menurut KH. Abdullah Gymnastiar adalah:<sup>60</sup>

#### 1. Hidupnya Tenang

Orang yang ikhlas adalah orang didalam hidupnya penuh dzikir, karna ikhlas itu dzikir kepada Allah, mengingat Allah setiap waktu, “hanya mengingat Allah hati menjadi tenang”

---

<sup>60</sup><http://admaulana.woordpress.com/2016/04/10/tausiyah-aagym-ciri-ciri-orang-ikhlas-mp3/> (diakses pada tanggal 11 Mei 2018 pukul 14:30 WIB)

2. Tidak Mudah sakit hati, jengkel dan marah

Seseorang yang mudah marah, mempunyai prinsip, bahwa dia tidak siap, menerima kejadian yang tidak sesuai dengan keinginan. Orang yang ikhlas adalah orang yang mempunyai hati yang lembut dan mempunyai kesabaran, sehingga dia tidak mudah sakit hati, marah dan jengkel,

3. Selalu semangat dalam menjalani hidup, karna tujuan karna Allah

Jiwa orang yang ikhlas terdapat semangat yang tinggi, dalam menjalankan suatu perbuatan atau pekerjaan, orientasinya hanya kepada Allah tidak karna motif yang lain.

4. Ringan berbuat kebaikan

Motif dari orang yang ikhlas dalam melakukan apapun itu, adalah tiada lain hanya Allah, bukan untu menjadi orang yang ingin di puji, atau mendapat sesuatu dari orang lain, perbuatan itu tiada lain hanya kepada Allah.

**E. *Tingkatan-Tingkatan Ikhlas***

Syekh Muhammad Nawawi Banten dalam kitabnya ikhlas terbagi tiga hal:<sup>61</sup>

1. Membersihkan perbuatan dari perhatian makhluk (manusia) di mana tidak ada di inginkan dengan ibadahnya selain Allah dan melakukan hak penghambaan bukan mencari perhatian manusia berupa kecintaan, pujian, harta dan sebagainya, pun ia tak peduli apakah kelak di akhirat Allah memasukkan kedalam surga atau neraka. Ia hanya berharap ridho Allah.

2. Orang yang beramal melakukan amalanya karena Allah namun dibalik itu ia memiliki keinginan agar dengan ibadahnya kelak di akhirat akan mendapatkan

---

<sup>61</sup>Syekh Muhammad Nawawi Banten *Nasa'ihul Iba'at* (Jakarta:Darul Kutub Islamiyah, 2010), h. 58

pahala yang besar dari Allah, ia beribadah menginginkan surga, beribadah di mudahkan hizabnya.

3. Orang yang beribadah dilakukan karena Allah namun ia memiliki harapan akan mendapatkan imbalan duniawi dengan ibadahnya itu sebagai contoh orang yang melakukan shalat duha> dengan motivasi diluaskan rezekinya, aktif melaksanakan shalat malam dengan harapan akan mendapatkan kemuliaan di dunia, banyak membaca istigfar agar agar di mudahkan mendapatkan keturunan.

Menurut St Hana H. Zuhria tingkatan ikhlas itu ada 3 yaitu:<sup>62</sup>

1. Ikhlas tingkatan pertama, ikhlas yang paling tinggi, yaitu ikhlas hanya karena Allah, karena Allah atas apa-apa yang dilarang dan diperintahkan, tidak memikirkan seberapa banyak pahala atau siksaan yang akan di jatuhkan Contohnya: Allah memerintahkan untuk melaksanakan sholat, dilaksanakan sepenuh hati karena itu perintah Allah.

2. Ikhlas tingkatan kedua, Ikhlas karena tau akan pahala dan siksaan yang akan di terima, contohnya: mau melaksanakan sholat karena tau bahwa sholat besar pahalanya dan merupakan amal yang lainnya, begitupun sebaliknya.

3. Ikhlas tingkatan ketiga. Ikhlas menjalankan perintah Allah karena faida-faida, pahala atau balasan yang di harapkan di dunia. Contohnya: baca yasiin karena mengharap Allah memberikan keselamatan kepadanya. Sebaliknya adalah riya' atau ikhlas karena ada manusia lain atau karena ingin di puji, oleh orang lain, atau karena takut di hina atau di marahi oleh orang lain.

Berkenaan dengan masalah ikhlas dan sikap mengikuti Rasulullah, Imam Ibnu Qayyim membagi masalah ini menjadi empat bagian:

---

<sup>62</sup>St. Hana H. Zuhria *Tingkatan Ikhlas*. <http://hanhz.staff.ipb.ac.id/2011/01/04/tingkatan-ikhlas/>

Pertama: *Akhlul-Ikhlash wal-Mutaba'ah* (orang-orang yang ikhlas dan mengikuti sunnah nabi). Amalan mereka itu seluruhnya semata karna Allah, demikian juga ucapan, pemberian, penolakan, cinta, benci, muamalah yang bersifat lahir maupun batin, seluruhnya karna Allah semata. Mereka tidak menginginkan balasan atau ucapan terima kasih dari manusia; tidak ingin mendapatkan kedudukan di hadapan mereka; tidak ingin mencari pujian dan tempat di hati mereka maupun ingin selamat dari celaan mereka. Bahkan mereka menganggap manusia layaknya para penghuni kubur, yang mereka tidak mampu memberi mudharat maupun manfaat, mematikan maupun menghidupkan atau membangkitkan.

Beramal demi manusia serta mencari kedudukan di mata mereka, berharap kepada mereka untuk memberikan mudharat atau manfaat dari mereka, tidak mungkin berasal dari orang yang tahu tentang mereka sama sekali, namun berasal dari orang yang jahil mengenai mereka dan jahil mengenai rab-Nya. Barangsiapa mengenal manusia dengan semestinya, maka ia akan mendudukan mereka pada tempat yang semestinya, maka ia akan *mengikhlasakan* amalan dan ucapannya kepada-Nya, juga pemberian,serta kecintaan dan kebenciannya, tidak seorang pun mempergauli makhluk dengan mengesampingkan Allah kecuali karna kebodohnya terhadap Allah dan kebodohnya terhadap makhluk itu sendiri. Jika saja ia mengenal Allah dan juga mengenal manusia dengan sebenarnya maka sudah tentu ia akan mendahulukan muamalah kepada Allah dari pada muamalah kepada mereka.

Demikian juga seluruh amalan dan ibadah mereka sesuai dengan perintah Allah dan sesuai dengan yang dicintai oleh Allah dan diridhai oleh-Nya. Inilah bentuk amalan yang diterima oleh Allah, sedangkan amalan selain yang demikian itu tidak akan diterima oleh-Nya.

Untuk inilah Allah menguji hamban-Nya dengan kematian dan kehidupan. Allah berfirman dalam QS Al-Mulk/67:2.

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا ۗ وَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

Terjemahnya:

Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya, dan Dia Mahaperkasa, Maha Pengampun.<sup>63</sup>

Allah menjadikan apa yang ada di muka bumi ini sebagai perhiasannya untuk menguji siapa di antara penghuninya yang lebih baik amalnya.

Kedua: Orang yang tidak punya sifat keikhlasan maupun *mutaba'ah*, sehingga amalan mereka tidak sesuai dengan syari'at Allah dan juga tidak dilaksanakan secara ikhlas kepada Allah, seperti amalan orang-orang yang pamer kepada manusia lain dan berbuat riya' kepada mereka dengan melakukan sesuatu yang tidak di syari'atkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu adalah sejahat-jahat manusia dan yang paling dimurkai oleh Allah. Mereka itu adalah golongan yang paling banyak mendapatkan bagian dari firman Allah berfirman dalam QS Al-Imran/3:188.

لَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَفْرَحُونَ بِمَا آتَوْا وَتُحِبُّونَ أَنْ تَحْمَدُوا بِمَا لَمْ يَفْعَلُوا فَلَا تَحْسَبَنَّهُمْ بِمَفَازَةٍ مِنَ الْعَذَابِ وَلَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Terjemahnya:

Janganlah sekali-kali kamu mengira bahwa orang yang gembira dengan apa yang telah mereka kerjakan dan mereka suka dipuji atas perbuatan yang tidak mereka lakukan, jangan sekali-kali kamu mengira bahwa mereka akan lolos dari azab. Mereka akan mendapatkan azab yang pedih.<sup>64</sup>

Mereka itu merasa senang dengan apa yang mereka kerjakan, yang berupa bid'ah, kesesatan dan *syirik*. Sementara itu mereka ingin agar mendapatkan pujian sebagai orang-orang yang mengikuti sunnah serta sebagai manusia yang ikhlas. Hal

<sup>63</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 562.

<sup>64</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 75.

seperti ini banyak terjadi pada diri orang yang menyimpang dari jalan yang lurus, sekalipun mereka mengakui sebagai orang-orang yang berilmu dan ahli ibadah. Mereka melakukan perbuatan-perbuatan bid'ah, kesesatan, riya' dan sum'ah, namun mereka ingin mendapatkan pujian dari apa yang sebenarnya tidak mereka lakukan, yaitu mengikuti aturan syara', ikhlas dalam beramal, serta berilmu. Mereka itu adalah orang-orang yang layak mendapatkan kemarahan dari Allah serta merupakan orang-orang yang sesat.

ketiga: Orang yang ikhlas dalam beramal, akan tetapi amalan yang dilaksanakannya tidak mengikuti perintah syara', seperti para ahli ibadah yang bodoh dan orang-orang menganggap diri mereka sebagai ahli *zuhud* dan bergaya hidup miskin. Setiap orang yang beribadah kepada Allah tanpa dasar perintah-Nya, lalu ia meyakini bahwa ibadahnya ini merupakan bentuk pendekatan diri kepada Allah (*qurbah*), maka keadaan orang ini adalah seperti orang yang menyangka bahwa mendengarkan tangisan dan tepukan tangan itu sebagai bentuk *qurbah*; tindakan menyendiri sehingga tidak melaksanakan shalat jum'at dan shalat jama'ah sebagai bentuk *qurbah*; tindakan menyendiri sehingga tidak melaksanakan shalat jum'at dan shalat jama'ah sebagai bentuk *qurbah*; menyambung puasa siang hari dengan malamnya (*wishal*) sebagai bentuk *qurbah*; dan puasa pada hari Id ketika semua orang berbuka sebagai bentuk *qurbah*.

Keempat: Orang yang amalnya sesuai dengan perintah syara', akan tetapi diniatkan untuk selain Allah (tidak ikhlas), seperti ketaatan yang dilakukan oleh orang-orang yang riya'. Misalnya adalah orang yang berperang karena riya', fanatik dan agar disebut sebagai pemberani, menunaikan ibadah haji agar disebut Al-Hajj, dan membaca al-Qur'an agar disebut sebagai qari. Amalan-amalan mereka itu secara lahiriah adalah amal shahih yang

diperintahkan oleh syara', akan tetapi sebenarnya bukan amalan yang shalih sehingga amalan mereka itu tidak diterima. Allah berfirman QS Al-bayyinah/98:5

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ

Terjemahnya:

Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan ikhlas menaatinya semata-mata karna (menjalankan) agama lurus.<sup>65</sup>

Masing-masing hamba ini hanya di perintahkan untuk beribadah kepada Allah berdasarkan perintah dari-Nya serta harus ikhlas karna-Nya di dalam melaksanakannya. Mereka itu adalah golongan “*iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*” (hanya kepada-Mu kami beribadah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan).<sup>66</sup>

Sebagaimana dikutip oleh Ali Abdul Halim Mahmud tingkatan ikhlas memiliki 3 karakteristik yaitu.<sup>67</sup>

#### a. Tingkatan Ikhlas yang Pertama

Sempurnanya amalan orang yang *mukhlis* tanpa memandang amalan yang dilakukannya, atau memperhatikannya, atau meminta ganti atasnya. Atau , dengan kata lain, seseorang benar-benar ridha dan merasa tenang kepadanya. Dengan demikian, ia menjadi seseorang yang ikhlas dalam beramal, yang ia harapkan kepada Allah swt, bukan kepada dirinya sendiri atau kepada manusia lain. Barangsiapa yang ingin melepaskan diri dari aib-aib yang bisa merusak keikhlasan, maka ia harus menjaga pertimbangan-pertimbangan berikut ini:

<sup>65</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 598.

<sup>66</sup>Al-Imam Ibnu Qayyim, *Mada'ij As-Salika Byna Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in*, 1/95-96 (Dengan Perubahan Redaksi), Terbitan Da'ir Al-kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, 1405 H./ 1987 M.

<sup>67</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Syarah Arkanul Bai'ah, Rukun al-ikhlas*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2006), h. 55.

Hendaknya ia senantiasa ingat akan nikmat-nikmat Allah serta kemudharatan yang di berikan kepada Allah berfirman dalam QS Al-Takwir/81:29

وَمَا تَشَاءُونَ إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

dan kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah, Tuhan seluruh alam.<sup>68</sup>

Dalam tafsir *Fi Zhilalil Qur'an*, Sayyid Quthub berpendapat bahwa semua bagian dari dunia yang disenangi diri dan dicenderung hati baik sedikit maupun banyak jika sampai pada suatu amal maka akan mengeruhkan kejernihannya. Manusia selalu terikat dengan bagian-bagian dunia, tenggelam dalam syahwatnya. Hal ini di sebabkan karna langkah ikhlas dan sulitnya bagi kita untuk membersihkan hati dari hal-hal yang menotori kemurnian dan ikhlas dalam amal perbuatan. Karna itu. Ikhlas merupakan *tazkiyatun nafs* (penyucian hati) dari segala kotoran, tidak ada sedikitpun yang tertinggal, sehingga yang ada dalam hati hanyalah tujuan *taqarrub* kepada Allah swt. Bahkan juga hendaknya kita waspada terhadap hal-hal yang dapat merusak amal perbuatan, seperti *riya' sum'ah*, *ujub* dan lain-lainya.<sup>69</sup> Artinya, manusia harus benar-benar mengenal Rabb-nya, mengenal dirinya sendiri, dan mengenal kadar kehendaknya di hadapan kehendak Allah swt.

Hendaklah ia menyadari bahwa meminta ganti dari Allah atas keikhlasan merupakan bentuk ketertipuan serta memberikan penghargaan yang buruk terhadap amal. Sebab, sempurnanya sesuatu amalan dan keikhlasan di dalam melaksanakanya terjadi karna kehendak Allah swt. Dan pertolongan-Nya. Oleh karna itu, manusia harus meyakini bahwa Allah swt. Ketika memberikan balasan kepada orang yang *mukhlis* atas keikhlasanya sebenarnya merupakan bentuk karunia Allah dan kebaikan

<sup>68</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjehnya*, h. 586.

<sup>69</sup>Sayyid Quthub, *Tafsir fi Zhilalil qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid XII (Jakarta: Gema Insane Press, 2004), h.320.

yang diberikan kepadanya. Jika meminta ganti kepada Allah atas keikhlasannya merupakan bentuk ketertipuan, maka meminta ganti kepada selain Allah adalah bentuk kemusyrikan. Hendaklah manusia itu membiasakan diri untuk melihat aib sendiri serta segala kekurangan yang ada pada dirinya yang tidak memungkinkan baginya untuk memenuhi seluruh hak Allah. Sebab, pandangan seperti ini akan mendidik dan membinanya serta akan menghalangi dirinya dari merasa puas dalam beramal, dari merasa tenang dengannya, dan dari keterkaguman terhadapnya.

#### **b. Tingkatan *ikhlas* yang Kedua**

Hendaklah seseorang Islam merasa malu terhadap amalannya yang ikhlas itu, menyembunyikannya dari mata manusia lain, serta menganggap bahwa keikhlasannya dalam beramal itu semata merupakan hanya karna dari Allah kepada orang-orang yang mukhlis. Yang dimaksud dengan rasa malu di sini adalah malu kepada Allah swt. Sebab, perinsip dasarnya adalah bahwa seseorang mukminin itu mesti melihat amalnya lebih sedikit dari apa yang semestinya ia persembahkan kepada Allah, sekalipun ia telah melakukan upaya sepenuhnya. Yang menjadi kewajibannya adalah tidak memastikan bahwa amalan yang dilakukan olehnya itu diterima oleh Allah. Ketika mensifati orang-orang yang beriman, yang beramal shalih, Allah berfirman dalam QS Al Mu'minun/23:60/61.

وَالَّذِينَ يُؤْتُونَ مَا آتَوْا وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ أَنَّهُمْ إِلَىٰ رَبِّهِمْ رَاجِعُونَ ﴿٦٠﴾ أُولَٰئِكَ يُسْرِعُونَ فِي  
الْخَيْرَاتِ وَهُمْ هَٰذَا سَابِقُونَ ﴿٦١﴾

Terjemahnya:

Dan mereka yang memberikan apa yang mereka berikan (sedekah) dengan hati penuh rasa takut (karena mereka tahu) bahwa sesungguhnya mereka akan kembali kepada Tuhanya, mereka itu bersegera dalam kebaikan-kebaikan, dan merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya.<sup>70</sup>

<sup>70</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 346.

Rasulullah menafsirkan firman Allah ini dengan bersabda, “ia adalah seseorang yang mengerjakan puasa shalat dan bersedekah, namun ia khawatir jiwa amalnya tidak diterima (oleh Allah)” Hal itu karena rasa takut itu akan mendidik manusia untuk berhati-hati dan bersungguh-sungguh serta akan menjauhkannya dari merasa puas dengan amal yang telah dilakukannya, apalagi sampai tertipu olehnya. Orang yang *mukhlis* dalam beramal haruslah terus beramal dan bersungguh-sungguh dalam beramal sejauh yang ia mampu. Sekalipundemikian, ia tidak layak bersikap berani terhadap Allah dengan meyakini bahwa amalnya pasti diterima oleh Allah. Orang yang *mukhlis* itu semestinya tidak punya keinginan pada dirinya agar amalnya itu diketahui oleh orang lain. Karna takut jika amalnya itu menjadi gugur serta takut berbuat *syirik*.

### **c. Tingkatan *ikhlas* yang Ketiga**

Orang yang mengikhhlaskan amalnya karna memenuhi apa yang diperintahkan oleh Allah kepadanya dan karena menjauhi larangn-Nya. Hal ini ia lakukan sebagai perwujudan terhadap makna penghambaan atau peribadahan (*ubudhiyyah*). Penghambaan atau ibadah kepada Allah ini harus dilakukan berdasarkan syari’at yang telah digariskan oleh Allah, entah yang berupa perintah, larangan, dorongan, tidak ada hambaan kepada selain Allah dan tidak ada syari’at selain syari’at-Nya. Ikhlas dalam berucap atau diam, beramal atau meninggalkan, dan juga dalam berjihad, semuanya merupakan tuntunan syara’ yang dituntut dari semua manusia, setinggi apa pun tingkatan yang telah diraihnya dalam agama, kehormatan, dan pangkat. Tidak ada seseorang yang mendapatkan keringanan atau terbebas dari hal itu kecuali orang yang telah terbebas beban taklif. Janganlah menghadapkan keikhlasan itu kepada orang kafir, atau munafik, atau yang berbuat riya’. Sebab,

masing-masing dari mereka itu akan mendapatkan hukuman tersendiri di hadapan Allah swt. Atas ketidakikhlasan mereka dalam beramal.

Meninggalkan keikhlasan itu tidak bias diterima sama sekali dari siapa pun, betapa pun, betapa pun tinggi kedudukannya, apalagi seperti yang dikatakan secara ngawur oleh sebagian orang yang lalai bahwa meninggalkan keikhlasan itu sesuatu yang masih terpuji bila berasal dari kalangan tertentu. Ikhlas kepada Allah adalah kebaikan yang murni dan dicintai oleh Allah, yang berasal dari siapa pun dari kalangan anak Adam, entah para nabi, shiddiqin, syuhada, dan shalihin. Allah tidak akan menerima amalan seseorang pun selain yang berasal dari orang-orang ikhlas. mengikhhlaskan (memurnikan) agama kepada Allah berarti bahwa manusia itu tidak mau menerima suatu agama dariselain Allah. Sebab, agama merupakan kebenaran yang disampaikan oleh Allah kepada kaum terdahulu hingga kaum yang terakhir dari kalangan para nabi dan rasul, dan kalangan agama itu pula Allah menurunkan seluruh kitab-Nya. Ikhlas sudah menjadi kesepakatan para imam dari kalangan ahli iman, di mana ia merupakan inti dari dakwah Nabi serta menjadi proses ajaran Al-Qur'an. Demikianlah makna-makna dan konsepsikonsepsi mengenai kata ikhlas yang kita temukan dalam warisan kaum muslimin, baik bersifat kebahasaan, pemikiran maupun fiqih. Semuanya dijelaskan dengan gamblang, baik secara tersurat maupun tersirat. Alasan inilah yang mendorong kita untuk membahas makna ikhlas ini dalam warisan kaum muslimin.

#### F. Pecahan Ikhlas dalam al-Qur'an

*Akhlas* dan pecahannya di dalam al-Qur'an terulang 31 kali dan *akhlas* sendiri terulang dua kali dengan pelaku yang berbeda. Bentuk lain terdapat dalam al-Qur'an adalah: bentuk isim *fail* dari *akhlas*, yaitu, *mukhlis/mukhlisu/mukhlisu* (مخلصون مخلصين مخلص) orang-orang yang ikhlas, terulang 20 kali, sebagian dari kata tersebut, ada ulama membacanya sebagai bentuk *ism maf'u* sehingga menjadi *mukhlis/mukhlisu/mukhlisu* (مخلصون مخلصين مخلص) orang-orang yang terpilih bentuk kata kerja intransitif, (*khlas* (menyendiri), sekali, bentuk *ism failnya*, *khalis/khalisah* yang murni, yang khusus), tujuh kali, dan bentuk kata kerja sekarang (*mudahi*), *astakhlis* (aku memilih) satu kali.<sup>71</sup>

Kata *akhlas* yang terdapat di dalam QS. An-nisa [4]; 146 diartikan dengan memurnikan ibadah dan ketaatan kepada Allah dari riya dan syirik. Ayat ini berkaitan dengan orang-orang yang tidak termasuk munafik yang akan disiksa kelak di dalam neraka yang paling rendah, yaitu orang-orang yang bertaubat, dan berpegang teguh pada agama Allah dan memurnikan ibadahnya hanya kepada Allah. *Akhlas* di dalam QS. Sha [38]: 46. Diartikan atau menjadikan tulus. Atha dan Malik bin Dinar mengartikanya dengan 'menyucikan'. Yaitu Allah menyucikan hati mereka (Ibrahim, Ishaq, dan Ya'qub as) dari mencintai dunia. Adapun Mujahid mengartikanya dengan menjadikan mereka tulus melakukan perbuatan untuk mengingatkan manusia tentang kehidupan akhirat.<sup>72</sup>

Orang yang melakukan perbuatan 'ikhlas' disebut *mukhlis* (مخلص) di dalam al-Qur'an kata *مخلص* dan jamaknya *مخلصون مخلصين* ada yang dapat di baca dengan

<sup>71</sup>M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, (Cetakan 1, September 2007/Ramadhan 1428), h.74.

<sup>72</sup>M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*. h.74.

dua cara, yaitu *mukhlis* atau *mukhlisīn/mukhlisīn* (bentuk *ism fail*) atau *mukhlash* atau *muklashūn/mukhlashūn* (bentuk *ism mafuʿ*), seperti yang terdapat dalam al-Qur'an QS. Yusuf 12:24, Maryam 19:51, Ash-Shaffat 37:40, Shad. 38:83. Bila dibaca *mukhlis* maka maknanya 'orang yang tulus, atau ikhlas kepada Allah' tetapi jika di baca *mukhlash* maka maknanya adalah orang pilihan (Allah), kedua makna tersebut dapat digunakan untuk menerangkan orang yang disebut di orang yang di sebut di dalam ayat yang di maksud. Kata tersebut di gunakan berkaitan dengan berkaitan dengan Nabi Musa as (QS. Maryam 19:51) Nabi Yusuf as (QS. Yusuf 12:24) orang-orang yang akan mendapatkan kenikmatan di surga, (QS. Ash-Shaffat) 37:40 orang yang tidak termasuk golongan yang sesat yang akan di azab di akhirat dan orang yang akan selamat dari golongan iblis yang telah bersumpah kepada Allah akan menggoda segenap anak Adam (QS. Shaḍ 38:83).<sup>73</sup>

#### **G. Yang semakna kata Ikhlas dalam al-Qur'an**

Di dalam Al-Qur'an juga terdapat kata yang semakna dengan kata *ikhlas*, namun tidak menggunakan kata *ikhlas* itu sendiri. Misalnya yang terdapat dalam ayat-ayat berikut ini:

1. Surah Al-An'am/6:163.
2. Surah Al-Isra'17:111.
3. Surah Al-Furqan/25:2.
4. Surah An-Nisa'4:12.
5. Surah Al-Kahfi/18:6

---

<sup>73</sup>M. Quraish Shihab dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata*, h.75.

## H. *Ikhlas dalam Pandangan Mufassir*

Setiap kata dalam kamus islam, jika kita ambil maknanya dari Al-Qur'an, maka kita bisa mendapatkan maknanya secara mendalam, yang tentunya sangat bermanfaat bagi kita di dalam memahami Islam secara utuh. Sebab, Al-Qur'an adalah Islam itu sendiri Berdasarkan penggunaan bahasa, kata Ikhlas di dalam Al-Qur'an disebut dengan berbagai bentuk. Disebutkan dengan kata al-ikhlas, yang berarti *ash-shaḥīḥ* (murni), yang tidak terkotori oleh noda apa pun. Contohnya seperti yang disebutkan dalam firmanya dalam bentuk isim fa'il QS Az-Zumar/39:3

أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ الْخَالِصُ

Terjemahan:

Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni.<sup>74</sup>

Disebutkan pula dengan kata *khlasu*, yang bermakna *I'tazalu* (menyendiri), seperti dalam firman Allah QS. Yusuf/12:80 Disebutkan dengan kata *khaṣṣah*, dengan arti *khaṣṣah* (khusus), seperti yang disebutkan dalam firman Allah QS. Shaḍ/38:46. Disebutkan dengan kata *mukhlisan*, yang dijamakkan dengan kata *mukhlisīn*, yaitu orang yang memurnikan kepatuhan kepada Allah tanpa mengotorinya dengan noda (syirik). Makna seperti ini disebutkan dalam firman Allah QS. Az-Zumar/39:14. Disebutkan dengan kata *mukhlasan* (yang dipilih), yang dijamakkan dengan kata *mukhlisīn*, seperti dalam firman Allah QS. Maryam/19:51. Setiap kata yang terkait denganya di dalamnya al-Qur'an selalu mengandung salah satu di antara makna-makna yang pada umumnya kembali kepada kata ikhlas. hakikat ikhlas seperti yang kami jelaskan membebaskan diri dari selain Allah swt.

---

<sup>74</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 458.

Jika ikhlas disandarkan kepada kaum Muslimin, maka artinya adalah bahwa mereka berlepas diri dari apa yang diklaim oleh kaum Yahudi berkenaan dengan penyerupaan Allah dan dari apa yang diklaim oleh kaum nasrani yang berupa trinitas. Agar kita lebih memperjelas makna ikhlas, sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur'an, maka kita akan mengkaji beberapa ayat al-Qur'an yang di dalamnya terdapat kata ikhlas.

Ibnu Jariṭṭabari dalam tafsirnya Tafsir Attabari mengatakan bahwa *addinul khalis* tiada lain kecuali Allah di tujukan ibadah yang kita lakukan dan ketaatan-ketaatan yang di peroleh, dan tidak menyekutukanya dengan sesuatupun, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Qataḍa *addinul khalis* adalah bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah.

1. Allah berfirman dalam QS. Al-A'raf/7:29

قُلْ أَمَرَ رَبِّي بِالْقِسْطِ وَأَقِيمُوا وُجُوهَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ  
الدِّينَ كَمَا بَدَأَكُمْ تَعُودُونَ ﴿٢٩﴾

Terjemahnya

Katakanlah, “Tuhanku menyuruhku berlaku adil. Hadapkanlah wajahmu (kepada Allah) pada setiap salat, dan sembahlah Dia dengan mengikhlaskan ibadah semata-mata hanya kepada-Nya. Kamu akan dikembalikan kepada-Nya sebagaimana kamu diciptakan semula.”<sup>75</sup>

Makna kata *al-Qisth* adalah keadilan atau pertengahan antara dua ekstrem, Maksud dari firman Allah di atas adalah, Allah memerintahkan kalian agar menghususkan ibadah hanya kepadanya di setiap waktu dan tempat, dan agar kalian memurnikan kepatuhan itu hanya kepada-Nya demi mencari wajah Allah dan keridhan-Nya semata. Agar tumpahkanlah perhatianmu kepada sembahyang itu dan pusatkanlah perhatianmu semata-mata kepada Allah. Sebagaimana dia telah

<sup>75</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 153.

menciptkan kamu pada permulaan keberadaan kamu di panas bumi ini dala keadaan sendirian.<sup>76</sup>

Ibadah kepada Allah tidak akan dinilai benar kecuali jika sesuai dengan aturan yang datang dari sisi Allah melalui lidah Rasul-nya serta harus benar-benar bersih dari noda syirik.

2. Allah berfirman dalam QS. Yunus/10:22

هُوَ الَّذِي يُسِيرُكُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ حَتَّىٰ إِذَا كُنْتُمْ فِي الْفُلِكِ وَجَرَبَ بِهَمِّ بَرِيحٍ طَيِّبَةٍ وَفَرِحُوا بِهَا جَاءَتْهَا رِيحٌ عَاصِفٌ وَجَاءَهُمُ الْمَوْجُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ أُحِيطَ بِهِمْ دَعَوُا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ لَئِنِ أَنْجَيْتَنَا مِنْ هَذِهِ لَنَكُونَنَّ مِنَ الشَّاكِرِينَ ﴿٢٢﴾

Terjemahnya:

Dialah Tuhan yang menjadikan kamu dapat berjalan di daratan, (dan berlayar) di lautan. Sehingga ketika kamu berada di dalam kapal, dan meluncurlah (kapal) itu membawa mereka (orang-orang yang ada di dalamnya) dengan tiupan angin yang baik, dan mereka bergembira karenanya; tiba-tiba datanglah badai dan gelombangmenimpanya dari segenap penjuru, dan mereka mengira telah terkepung (bahaya), maka mereka berdoa dengan tulus ikhlas kepada Allah semata. (seraya berkata), “Sekiranya Engkau menyelamatkan kami dari (bahaya) ini, pasti kami termasuk orang-orang yang bersyukur”.<sup>77</sup>

Penggalan ayat ini memberikan pemahaman bahwa ketika mereka telah bersenang senang dengan tiupan angin yang baik sehingga mereka merasa tenang berlayar, tiba-tiba datanglah angin badai yang mengacaukan pelayaran mereka, dan datang pulah gelombang menghantam bahtera mereka, sehingga mereka menjadi cemas, dan ketika itu mereka menduga, yakni yakin bahwa mereka telah terkepung oleh bahaya, maka mereka berdoa kepada Allah dengan mengikhlaskan diri kepadanya, yakni tidak mempersekutukanya, dan yakin dia semata-mata yang dapat

<sup>76</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-qur'an* vol. XIV, h. 81.

<sup>77</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 211.

menyalamatkan mereka. Dalam doanya mereka berkata: sesungguhnya jika engkau wahai yang maha esa lagi maha pengasih, menyalamatkan kami dari bahaya ini, pasti kami termasuk kelompok orang-orang yang *bersyukur*.<sup>78</sup>

3. Allah berfirman QS. Al-Hijr: /15; 39-40

قَالَ رَبِّ بِمَا أَغْوَيْتَنِي لَأُزَيِّنَنَّ لَهُمْ فِي الْأَرْضِ وَلَا أُغْوِيَنَّهُمْ أَجْمَعِينَ ﴿٣٩﴾ إِلَّا عِبَادَكَ  
مِنْهُمْ الْمُخْلِصِينَ ﴿٤٠﴾

Terjemahnya:

iblis berkata: "Ya Tuhanku, oleh sebab Engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, pasti aku akan menjadikan mereka memandang baik (perbuatan ma'siat) di muka bumi, dan pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Engkau yang mukhlis.

Dari dialog antara Allah Swt, dengan Iblis la'natullah 'alaihi yang direkam oleh rangkaian ayat al-Qur'an di atas tergambar jelas bahwa Iblis bersumpah untuk menyesatkan seluruh manusia. Ia akan menjadikan kejahatan tampak indah di mata manusia. Ia akan mengelabui manusia dengan bujuk rayunya agar manusia mengikuti jalan sesatnya sebagian besar manusia akan mengikuti bujuk rayu Iblis tersebut, kecuali hamba-hamba Allah yang *mukhlisin*. Yaitu, mereka yang sudah mencapai derajat (*maqam*) ikhlas yang sangat tinggi. Mereka ini tidak akan bisa diperdaya oleh godaan serta bujukan rayu Iblis.

Wahbah Zuhaili dalam *al-Tafsir al-Wajiz* memberikan keterangan bahwa yang disebut mukhlisin adalah hamba-hamba Allah yang mukmin yang disucikan oleh Allah dari segala noda dan dosa, serta mengikhlaskan ketaatannya hanya kepada Allah Swt.

Orang-orang yang berpredikat *mukhlisin* tidak pernah merasa bangga dengan amal ibadah yang dia lakukan, meskipun banyak orang yang memberikan sanjungan

<sup>78</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol, V. 374.

puji kepadanya. Pun mereka tidak pernah bersedih dan berkecil hati ketika tidak ada orang yang memberikan apresiasi terhadap aktivitas ibadahnya, *almukhlisin* hanya berharap kepada rida Allah. Mereka sangat menikmati ibadah yang mereka lakukan tanpa peduli dengan komentar orang-orang di sekelilingnya.<sup>79</sup>

4. Allah berfirman QS. Az-Zumar/39:2-3

إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ ﴿٢﴾ أَلَا لِلَّهِ الدِّينُ  
الْخَالِصُ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu kitab (al-Qur'an) kepadamu (Muhammad). Dengan (membawa) kebenaran. Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Ingatlah! Hanya milik Allah agama yang murni.<sup>80</sup>

Di kalangan ahli tafsir terdapat perbedaan pendapat mengenai pengertian *Ad-din al-Khalis*. diantaranya sebagai beriku: pertama, dalam *al-Qur'an dan terjemahnya* (Depag RI), yang dimaksud adalah agama yang bersih (dari syirik), yakni Islam sebagaimana dikatakan Al-Hasa.<sup>81</sup> kedua, Menurut Qatadah: bersaksi bahwa tiada tuhan selain Allah (syahadat tauhid). pengertian ini masalah keimanan aqidah menurut as-Samarqandi (perlindungan dan tauhid).<sup>82</sup> ketiga, Menurut Ibnu Katsir dan Assabuni: amalan yang ikhlas semat-mata karena Allah. Maksud ayat tersebut adalah bahwa Allah tidak akan menerima amal kecuali dikerjakan dengan ikhlas karena Allah. empat, Menurut al-Maragi peribadaatan dan ketaatan kepada Allah semata, maksud ayat tersebut bahwa hanya kepada Allah semata beribadah

<sup>79</sup>Didi Junaedi, *Qur'an Inspiration, Merasapi Makna Ayat-Ayat Penggugah Jiwa*, (PT Gramedia Jakarta 2014), h. 85

<sup>80</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 458.

<sup>81</sup>Mahmud Al-Alusi Abu Al-Fadl, *Ruh Al-Ma'ani Fi Tafsir al-Qur'an al-Azim* (Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi), juz 23-24, h. 235.

<sup>82</sup>Abu Alais Nasr as-Samarqandi, *Tafsir Bahr-Uluun*, (Bairut: Da'ar al-Fikr, t.t.), h. 111.

dan taat, tidak ada persekutuan bagi seorang pun bersama Allah dan peribadatan dan ketaatan.<sup>83</sup>

Jika dikakaji dengan seksama, sebenarnya tidak ada kontradiksi antara penafsiran-penafsiran tersebut, bahkan dapat dikonfromikan menjadi satu pengertian yang lengkap, yakni bahwa yang dimaksud Islam sebagai agama yang murni agama yang hanya mengimani Tuhan yang Maha Esa, yaitu Allah swt. Dengan memurnikan ibadah dengan amaliah, dengan perkataan lain, sebagai agama yang murni Islam menuntut kemurnian dan keikhlasan dalam (aqidah tauhid), dan melaksanakan ketaatan (beribadah dan beramal). Kemurnian dalam aqidah adalah aqidah yang benar bersih dari segala bentuk syirik, kemurnian dalam melaksanakan ketaatan, artinya ketaatan kepada Allah dilandasi niat dan tujuan yang bersih dari hal-hal yang tidak terpuji, bersih dari pamer, ingin dipuji, atau niat-niat yang tidak baik lainnya.

Pada perintah yang dikandung pada kata *فاعبد الله* (*maka sembahlah Allah*), tidak mengandung makna penghususan, berbeda dengan ayat 14 berikut yang mendahulukan kata Allah *قل الله اعبد مخلصا له دين* (ini karena ayat 14 itu sejak dini bertujuan menegaskan penghususan tersebut, sedang pada ayat diatas di maksud untuk menjadi pendahuluan dari perintah menghususkan ibadah kepada Allah yang disebut sesudahnya. Artinya, memurnikan kepatuhan di dalam melaksanakan agama dari segala bentuk syirik dan riya' dengan bertauhid kepada-Nya. Maka dari itu, seluruhnya makhluk kepada hal itu dan beritahukan kepada mereka bahwa ibadah itu tidak bisa diberikan kecuali hanya kepada-Nya, dan bahwa Allah swt tidak mempunyai tandingan maupun sekutu. Oleh karna itu Allah berfirman “ingatlah, hanya milik Allahlah agama yang murni (dari syirik).” Artinya, Allah tidak

---

<sup>83</sup>Al-Maragi, *Tafsir al-Maragi*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.t), juz 23. h. 142.

menerima suatu amalan kecuali jika amalan itu di *ikhlasikan* (dimurnikan) oleh pelakunya hanya untuk Allah semata, tanpa ada sesuatu pun yang disekutukan dengannya. Qatadah berkata, "Maksud dari firman Allah, 'Ingatlah bahwa hanya bagi Allah agama yang murni,' adalah syahadat *la ilaha illallah*."

5. Allah berfirman QS. Gaḥīr/40:14

فَادْعُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ ﴿١٤﴾

Terjemahnya:

Maka sembahlah Allah dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya, meskipun orang-orang kafir tidak menyukai(nya).<sup>84</sup>

Maksudnya adalah murnikanlah penyembahan dan berdoa itu hanya kepada Allah semata, dan berbedahlah dengan kaum musyik, berkenaan dengan langkah dan paham mereka.<sup>85</sup>

6. Allah berfirman QS. Gaḥīr/40:65

هُوَ الْحَيُّ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ فَادْعُوهُ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ۚ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿٦٥﴾

Terjemahnya:

Dialah yang hidup kekal, tidak ada tuhan selain Dia; maka sembahlah Dia dengan tulus ikhlas beragama kepada-Nya. Segala puji bagi Allah Tuhan seluruh alam.<sup>86</sup>

Artinya, Allah Maha Hidup kekal selama-lamanya. Dialah yang pertama, yang Terakhir, yang Zhahir, yang Zhahir dan yang Bathin. Tidak ada sembah yang berhak diibadahi kecuali Dia, tidak ada tandingan dan tidak ada sekutu bagin-Nya. Oleh karna itu, seluruh Ia dengan memurnikan agama kepadanya, yaitu dengan mentauhidkannya dan mengakui bahwa tidak ada sesembahan yang berhak diibadahi jecuali Dia. Segala puji bagi Allah, Rab semesta alam.<sup>87</sup>

<sup>84</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 468.

<sup>85</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Bairut: Dar Sadir, t.t) h.468.

<sup>86</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 474.

<sup>87</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Syarah Arkaḥul Bai'ah, Rukun Ikhlas*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2006), h. 30.

Ibnu jarir Ath-thabari mengatakan, “sejumlah ulama menyarankan orang yang mengucapkan *la>ilaha illallah* agar mengikutinya dengan ucapan *al-hamdu lillahi rabbil-alamina*, demi mengamalkan ayat ini.

7. Allah berfirman QS-Ankabut./29:65-66

فَإِذَا رَكِبُوا فِي الْفُلِّ دَعَوْا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ فَلَمَّا نَجَّاهُمْ إِلَى الْبَرِّ إِذَا هُمْ يُشْرِكُونَ  
لِيَكْفُرُوا بِمَا آتَيْنَاهُمْ وَلِيَتَمَتَّعُوا فَسَوْفَ يَعْلَمُونَ

Terjemahnya:

Maka apabila mereka naik kapal, mereka berdoa kepada Allah dengan penuh rasa pengabdian (ikhlas) kepada-Nya, tetapi ketika Allah menyelamatkan mereka sampai kedarat, malah mereka (kembali) mempersekutukan (Allah), biarlah mereka mengingkari nikmat yang telah kami berikan kepada mereka dan silahkan mereka (hidup) bersenang-senang (dalam kekafiran). Maka kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).<sup>88</sup>

Para mufassir mengatakan, “yang dimaksud dengan firman Allah, ‘mereka berdoa kepada Allah dengan memurnikan agama kepadanya,’ atau dengan memurnikan ketaatan semata-mata kepada Allah. Keberadaan mereka seperti halnya orang memurnikan agama (kepatuhan) kepada Allah dari kalangan orang-orang yang beriman, dimana mereka tidak menyebut kecuali Allah dan tidak menyebut kecuali Allah dan tidak menyeru sembah lain di samping Allah. Akan tetapi, ketika Allah telah menyelamatkan mereka dan menempatkan mereka di daratan, lalu mereka sudah merasa aman setelah mereka ketakutan di tengah lautan, tiba-tiba mereka kembali menyekutukan Allah. Artinya, mereka segera kembali kepada kemusyrikan itu agar mereka bias mengingkari nikmat keselamatan tersebut dan kemudian bias bersenang-senang kembali seperti semula. Berbeda dengan kebiasaan kaum beriman yang mukhlis. mereka mensyukuri nikmat Allah ketika Allah menyelamatkan

<sup>88</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 404.

mereka, dan mereka menjadikan keselamatan itu sebagai jalan untuk semakin menambah ketaatan kepada Allah.<sup>89</sup>

8. Allah berfirman QS. Al-Baqarah/2:139.

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ  
مُخْلِصُونَ ﴿١٣٩﴾

Terjemahnya:

Katakanlah (Muhammad), “Apakah kamu hendak berdebat dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu, dan hanya kepada-Nya kami dengan tulus mengabdikan diri.”<sup>90</sup>

Maksudnya, apakah kalian mendebat kami berkenaan dengan Allah dan pemilihan seorang nabi dari kalangan bangsa Arab yang dilakukan olehnya, lalu kalian mengatakan: jika saja Allah menurunkan wahyu kepada seseorang, maka sudah tentu Allah menurunkan wahyu kepada seseorang, maka sudah tentu Allah akan menurunkan wahyu kepada kami, lalu kalian memandang lebih berhak untuk diangkat sebagai nabi dari pada kami, sedangkan Dia adalah Rabb kami dan juga Rabb kalian. Kita semua sama berkenaan dengan status kita sebagai hambanya, sedangkan Dia adalah Rabb kita. Ia akan memberikan rahmat dan kemurahannya kepada siapa saja Ia khendaki di antara para hambanya. “Bagi kamu amalan kamu.” Maksudnya, amal adalah pondasi segala urusan. Sebagaimana kalian mempunyai amalan, maka kami pun mempunyai amalan. “dan hanya kepadanya kami mengikhlaskan diri.” Maksudnya, kami mentauhidkannya dan memurnikan keimanan kepadanya. Orang yang mukhlis sudah tentu lebih banyak untuk menyandang kenabian dari pada yang lainnya.<sup>91</sup>

Dalam memahami ayat diatas, para ahli tafsir menjelaskan:

<sup>89</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Syarah Arkañul Bai'ah, Rukun Ikhlas*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2006), h. 31.

<sup>90</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 21.

<sup>91</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Syarah Arkañul Bai'ah, Rukun Ikhlas*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2006), h. 32.

a. Menurut Ibnu Katsir; dalam ayat ini Allah menuntun Nabi Muhammad Saw, untuk menolak perdebatan kaum musyrikin “ apakah kalian mendebatkan kami mengenai tauhid mengesakan Allah dan meninggalkan laranga-Nya, padahal telah nyata Allah itulah yang kuasa, esa dan tidak bersekutu, sedang kami masing-masing tergantung kepada amalnya sendiri-sendiri, kami akan menanggung amal perbuatan kamu. *Wanahnu lahu Muslisun*: sedang kami telah lulus ikhlas beribadat, menuju dan mengabdikan diri hanya kepada Allah, sehingga semua amal perbuatan hanya satu tujuan ialah keridhaan Allah semata-mata.<sup>92</sup>

b. Menurut M. Quraish shihab: ayat diatas memperdebatkan dengan kami tentang Allah dan ajara-Nya,? Kalian berkata agama kalian yang lebih benar! Petunjuk Allah hanya untuk kalian! Syurga milik kalian! Kalian tidak masuk neraka kecuali beberapa kali! Tuhan beranak dan lain-lai. Apakah ada hal-hal yang khusus buat kalian sesuatu yang tidak Dia anugerahkan kepada kami? Apakah benar seperti itu ajara-Nya? Apakah Dia membeda-bedakan. Padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu? Tidak! Bagi kami amalan-amalan kami, bagi kamu amalan kamu. Dia yang memberi putusan yang tepat, serta sanksi dan ganjaran yang sesuai dengan amal masing-masing. Itulah Tuhan yang kami sembah dan kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.<sup>93</sup>

c. Menurut Hamka: apakah kamu hendak membantah kami karena pada sangkamu bahwa Allah telah menentukan hanya Bani Isra'ïlah kaum yang terpilih Nabi-nabi dan Rasul-rasul hanyalah Bani Isra'ïl, kami Bani Isra'ïl adalah kekasih Allah dan anak-anak Allah. Dan kalau kamu masuk neraka kami hanya berbilang hari saja. Pendeknya dalam tingkah dan caramu selama ini. Kamu hendak memonopoli

---

<sup>92</sup>Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-Azhim*, (Bairut: Da'ir Sadir, t.t) h. 249.

<sup>93</sup>M, Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol I, h. 405.

Allah hanya untuk kamu. Bagaimana kamu mendakwakan demikian wahai saudara-saudara kami ahlul kitab? Padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu.

9. Allah berfirman QS. An-Nisa/4:145-146.

إِنَّ الْمُنَافِقِينَ فِي الدَّرَكِ الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ وَلَنْ تَجِدَ لَهُمْ نَصِيرًا ﴿١٤٥﴾ إِلَّا الَّذِينَ تَابُوا وَأَصْلَحُوا وَاعْتَصَمُوا بِاللَّهِ وَأَخْلَصُوا دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الْمُؤْمِنِينَ وَسَوْفَ يُؤْتِي اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا ﴿١٤٦﴾

Terjemahnya:

Sungguh, orang-orang munafik itu (ditempatkan) pada tingkatan yang paling bawah dari neraka. Dan kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dari mereka. Kecuali orang-orang bertobat dan memperbaiki diri berpegang teguh pada (agama) Allah dan dengan tulus ikhlas (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang beriman.<sup>94</sup>

Maksudnya, orang-orang munafik itu pada hari kiamat nanti akan mendapatkan balasan atas kekufuran mereka yang keras itu dengan berada di bagian terbawah neraka, sementara itu tidak ada seseorang pun yang akan menyelamatkan mereka dari keadaan yang mereka alami dan tidak akan mengeluarkan mereka dari azab memedihkan. Akan tetapi, siapa saja diantara mereka yang mau bertobat ketika masih berada di dunia, maka Allah berkenaan menerima tobatnya dan sebelum menyesal nanti, jika ia memang mau memurnikan tobatnya dan memperbaiki amal perbuatannya serta berpegang kepada Allah dalam segala perintahnya. Maksudnya, mereka mau mengganti perbuatan riya' dengan ikhlas sehingga amal shalih yang mereka lakukan itu bermanfaat bagi mereka, jika mereka lakukan hal-hal tersebut maka mereka bersam orang-orang mukmin yang mantap pula iman mereka dan pasti kelak Allah akan memberikan orang-orang mukmin pahala yang besar.<sup>95</sup> sekalipun

<sup>94</sup>Kementerian Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 101.

<sup>95</sup>M, Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol II, h. 774

amalan tersebut sedikit. Ibnu abi Hatim meriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal r.a. bahwa Rasulullah bersabda , “ikhlaslah kepatuhanmu niscaya yang sedikit pun akan cukup bagimu daripada amalan mereka yang banyak.

### I. *Ikhlas dalam Sunnah Nabi*

Sunnah adalah seperti halnya al-Qur'an, sama-sama menggunakan bahasa Arab yang nyata. Oleh karna itu, ia memberikan sinaran kepada kata-kata yang terdapat dalam kamus kebahasaan kita, yang akan mengungkapkan maknanya dan menjelaskan kandungannya. Kata ikhlas termasuk kata yang disebutkan dalam hadist dengan lafanya maupun derivasinya. Dengan menelusuri kata ini dalam hadist-hadist Nabi, maka kita bisa mengetahui maksud yang benar serta akurat dari kata ini. Untuk itu, marilah kita kaji kata ini berikut derevasinya sebagaimana disebutkan dalam hadist-hadist berikut ini:

1. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Dzar r.a. bahwa Rasulullah bersabda.

قَدْ أَفْلَحَ مَنْ أَخْلَصَ قَلْبَهُ لِلْإِيمَانِ وَجَعَلَ قَلْبَهُ سَلِيمًا وَلِسَانَهُ صَادِقًا وَنَفْسَهُ مُطْمَئِنَّةً  
وَخَلِيقَتَهُ مُسْتَقِيمَةً وَجَعَلَ أُذُنَهُ مُسْتَمِعَةً وَعَيْنَهُ نَاطِرَةً فَأَمَّا الْأَذُنُ فَتَقْمَعُ وَالْعَيْنُ بِمُقَرَّةٍ لِمَا  
يُوعَى الْقَلْبُ 96

Artinya:

Beruntunglah orang yang memurnikan hatinya untuk keimanan, menjadikan hatinya bersih, lisannya jujur, jiwanya tenang, akhlaknya lurus, menjadikan telinganya mendengar dan matanya melihat. telinga itu tunduk dan mata itu menurut dengan apa yang diperintahkan oleh hati.

Kata “mengikhlasakan”( *akhlasa*) dalam hadist ini merupakan perbuatan ikhlas itu sendiri. Arti mengikhlasakan hati kepada iman adalah mengosongkannya dari berbagai kesibukan dan keinginan-keinginan yang terkadang bisa mengganggu keimanan jika ia ditemukan di dalam hati. Kalimat berikutnya dalam hadist di atas

<sup>96</sup>Ibnu Hajar al-Askalani, *Athraf al-Musnad* Juz VI (Barut: Dar Ibnu Katsir, tt) h. 164.

menafsirkan makna “mengikhlaskan hatinya kepada iman” Keselamatan atau kesehatan hati (*salamatul-qalb*). Hati itu bisa selamat jika terbebas dari sikap iri dan dengki serta seluruh sifat buruk lainnya. Kejujuran lidah, yaitu dalam berucap dalam kondisi apa pun. Ketenangan jiwa, yaitu kecenderungannya untuk mengikuti kebenaran dan keridaanya untuk mengikuti kebenaran dan keridaanya terhadap qadha dan qadar. Kelurusan akhlak atau perilaku, yaitu keistimewahan dalam melaksanakan segala yang diperintahkan oleh Allah dan di dalam menjauhi segala hal yang dilarang oleh-nya. Telinga yang mendengar adalah telinga yang memperhatikan dan selalu terjaga, mendengarkan setiap kebaikan dan kemudian memperhatikannya, dan jika mendengar sesuatu yang buruk maka ia segera menjauhinya. Mata yang melihat adalah mata yang senantiasa merenungkan segala yang mengelilinginya dan memikirkan apa yang ada padanya sehingga ia bisa memetik manfaat darinya, baik bagi agamanya maupun dunianya.<sup>97</sup>

2. An-Nasa’I meriwayatkan dari mush’ab bin Sa’d dari ayahnya bahwa ia pernah mengangap punya keutamaan atas orang yang ada di bawahnya dari kalangan sahabat Nabi, lalu Nabi bersabda.

إِنَّمَا يَنْصُرُ اللَّهُ هَذِهِ الْأُمَّةَ بِضَعِيفِهَا بِدَعْوَتِهِمْ وَصَلَاتِهِمْ وَإِخْلَاصِهِمْ<sup>98</sup>

Artinya:

Sesungguhnya Allah menolong umat ini dengan orang lemahnya, dengan doa mereka, shalat mereka, dan keikhlasan mereka

Ikhlas dalam hadist ini berarti bahwa pertolongan Allah kepada ummat Islam ini disebabkan oleh salah satu diantara tiga hal, atau disebabkan oleh ketiganya sekaligus, sekalipun hal itu berasal dari kaum lemah. padahal, seperti yang kita tahu

---

<sup>97</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Syaṭah Arkanul Bai’ah, Rukun al-ikhlas*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2006), h. 41.

<sup>98</sup>Al-Nasa’I, *al-Sunan al-Kubra* <Juz 3 (Baerut; Dar al-Kutub al-Alamiyah, tt) h. 30.

melalui sebagian hadist Nabi, orang lemah itu adalah orang yang tidak mampu berangkat perang (jihad) karna sebab tertentu, anak-anak dan kaum wanita.

Ketiga hal yang mendatangkan pertolongan Allah itu adalah: Pertama, Do'a. Dasarnya adalah firman Allah dalam al-Qur'an: Kedua, Shalat. Sebab, shalat merupakan mengkhhususkan diri untuk berdiri di hadapan Allah swt dengan memanjatkan do'a atau bacaan tertentu, dalam waktu tertentu, dan dalam posisi maupun gerakan tertentu. Ketiga, Ikhlas. adalah menghadapkan diri kepada Allah semata dengan perkataan, perbuatan dan jihad.<sup>99</sup>

3. Al-Bukhari meriwayatkan dari Amirul-Mu'minin Umar bin Al-Khathab bahwa ia berkata.

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهَجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ<sup>100</sup>

Artinya:

Sesungguhnya segala amalan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya tiap-tiap orang memperoleh balasan apa yang diniatkannya, barangsiapa hijrahnya karena dunia, yang dia harapkan, atau karena seorang wanita yang ingin dinikahnya, maka hijrahnya itu apa yang di niatkannya.

Ikhlas dalam hadist yang mulia ini berarti niat yang menjadi kunci dari amal perbuatan, dan bahwa niat inilah yang membebaskan amalan dan menjadikannya murni untuk Allah, atau dipersetukan dengan yang lain (riya). Jika suatu amalan itu tidak dilaksanakan secara *Ikhlas* atau murni karena Allah, maka Allah berlepas diri darinya dan membiarkannya untuk sekutu ini. Tidak ada bagian sedikit pun untuk diperuntukkan bagi Allah, entah sekutu tersebut berupa keuntungan duniawi yang ingin didapatkannya, atau wanita yang ingin dinikahi olehnya, atau sesuatu yang lain.

<sup>99</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Syarah Arkanul Bai'ah, Rukun al-ikhlas*, h. 39.

<sup>100</sup>Abu Abdillah Muhammad Bin Ismail Bin Ibrahim al-Bukhari Juz I (Baerut: Dar Ibnu Katsir, tt) h. 3.

Hijrah dalam hadist ini merupakan simbol bagi setiap amalan mulia yang dilakukan oleh seseorang demi Islam, yang dilaksanakan secara ikhlas demi wajah Allah dan untuk mendapatkan keridahnya. Ia merupakan hijrah yang setara dengan nilai dan manfaatnya bagi seorang muslim di hadapan Allah dengan hijrah yang di laksanakan oleh kaum Muslimin generasi pertama ketika mereka pergi meninggalkan kampung halaman mereka untuk lari menyelamatkan agama dengan meninggalkan anak-anak, istri-istri dan harta benda mereka demi mengutamakan pahala yang ada di sisi Allah swt.<sup>101</sup>

Prof Wahbah Az-Zuhaili secara khusus membahas perkara niat dari hakikat, defenisi hingga hukum di dalam Kitab Fiqhi Islam wa Adillatuhu. Menurut istilah syara, niat diartikan sebagai tekad hati untuk melakukan amalan fardhu atau yang lain. Atas dasar inilah maka setiap perbuatan yang dilakukan oleh orang yang berakal, dalam keadaan sadar dan inisiatif sendiri, pasti disertai dengan niat.

---

<sup>101</sup>Ali Abdul Halim Mahmud, *Syarah Arkanul Bai'ah, Rukun al-ikhlas*, h. 41.

### BAB III

#### METODOLOGI PENELITIAN

##### A. *Jenis dan Lokasi Penelitian*

###### 1. Jenis peneliti

Berdasarkan judul yang di tentukan oleh penulis, maka metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan bentuk penelitian lapangan (*Field Research*) yaitu dimana seorang penulis terlibat langsung ke lokasi untuk mendapatkan dan mengumpulkan data. Penelitian yang dilakukan dilapangan adalah menganalisis masalah yang bersifat kualitatif, yaitu: data penelitian yang membuahkan data deskriptif berupa ucapan kata-kata yang tertulis atau ucapan yang diucapkan oleh lisan dari orang-orang dan perilaku yang di teliti. Sehingga peneliti ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif, artinya peneliti ini berdasarkan pada situasi yang objek dan alami.<sup>102</sup> Penelitian kualitatif ini diterapkan untuk menganalisa dan mengkaji Implementasi ayat-ayat keikhlasan menurut pandangan dosen *Mahad Ahy* As'adiyah Sengkang, penelitian ini bertujuan untuk meneliti fenomena yang terjadi di masyarakat terkait dengan sikap, peran, persepsi, psikologi masyarakat secara alami. Mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi mental bergantung dari pengaturan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristiwahnya.

Para peneliti kualitatif berusaha untuk mencari pengertian, pemahaman, dan makna, tentang suatu kejadian, fenomena, maupun kehidupan manusia dengan terlibat langsung dan tidak langsung dalam setting yang diteliti, kontekstual, dan menyeluruh. Peneliti tidak mengumpulkan data sekali jadi atau sekaligus dan

---

<sup>102</sup>Lihat Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Cet. IX: Bandung: Alfabeta, 2014), h.15.

kemudian mengolahnya, melainkan tahap demi tahap dan makna disimpulkan selama proses berlangsung dari awal hingga akhir kegiatan, bersifat naratif, dan holistik.

Penelitian kualitatif salah satu strategi *inquiry* yang menekankan pencarian makna, pengertian, konsep, karakteristik, gejala, serta deskripsi tentang suatu fenomena,; fokus dan multi metode, bersifat alami dan holistik, mengutamakan kualitas, memaparkan beberapa cara, dan disajikan secara naratif. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menemukan jawaban terhadap suatu fenomena atau pertanyaan melalui aplikasi prosedur ilmiah secara sistematis dengan menggunakan pendekatan kualitatif.<sup>103</sup>

Sementara itu, Shank merumuskan bahwa penelitian kualitatif sebagai “*a form of systematis empirical inquiri into meaning*”. *Systematis* dalam konteks ini dimaknai sebagai direncanakan, tertib (*ordered*), dan umum (*public*), serta sesuai dengan aturan-aturanyang berlaku disetujui oleh anggota komunitas penelitian kuantitatif, sedangkan *empirical* dimakanai sebagai suatu tipe *inquiry grounded* yang berakar dalam dunia pengalama. *Inquiri into meaning* diartikan sebagai peneliti mencoba memahami dan menghayati bagaimana orang lain membuat pemahaman mengenai pengalaman mereka.<sup>104</sup>

Pemahaman makna tentang sesuatu yang diteliti dengan menggunakan penelitian kualitatif selalu menempatkan subjek penelitian dalam posisi yang sama dengan peneliti, membangun kebersamaan untuk menciptakan interaksi yang menyenangkan, sehingga subjek penelitian seakan-akan merasakan peneliti sudah bagian dari kehidupannya.

---

<sup>103</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan* (Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017), 329.

<sup>104</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan*, h. 330.

## 2. Lokasi Penelitian

Menurut Spadeley, bahwa jika ingin mendapatkan hasil yang baik maka ketika ingin memilih dan menentukan lokasi penelitian, mesti mempertimbangkan beberapa aspek, a ) aspek kesederhanaan; b ) aspek kemudahan ketika ingin memasukinya yang menjadi objek yang diteliti; c ) aspek ketika sedang meneliti tidak begitu kentara; d ) aspek kemudahan dalam memperoleh izin; e ) aspek kegiatan yang berulang-ulang.<sup>105</sup> *Mahad Ahy* As'adiyah Pusat Sengkang adalah sebuah lembaga pendidikan islam yang setara dengan program serjana (S1), berdasarkan SK Direktur Jendral Pendidikan Islam No. 3002 Tahun 2016 tentang izin pendidikan *Mahad Ahy* di Pondok Pesantren.

Lembaga ini menyelenggarakan pendidikan akademik dalam bidang penguasaan ilmu Agama Islam (*Tafaqquh Fiddin*) berbasis kitab kuning dengan program *Takhassus Tafsir Wa Ulumu al-Tafsir*. Lokasi Kampus IV As'adiyah jalan Andi Unru Kelurahan Ujung Baru Kecamatan Tanahsitolo, Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan.

### **B. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dan pendekatan multidisipliner diantaranya adalah:

#### 1. Pendekatan Fenomenologis

Pendekatan Fenomenologis adalah pendekatan yang berusaha memahami arti fenomena atau peristiwa menurut subjek yang mengalaminya<sup>106</sup> digunakan untuk mencari hakikat atau esensi dari pengalaman, yang menjadi sasarannya adalah memahami pengalaman sebagaimana yang disadari, seorang peneliti harus

---

<sup>105</sup>James P. Spradeley, *Participation Observasi* ( New York: Hort, Richard, and Wiston, 1990), h. 46-51.

<sup>106</sup>Lexy J, Meleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif, edisi revisi*, h. 6.

mendekati objek penelitiannya dengan pemikiran yang polos tanpa asumsi, praduga, perasangka atau konsep. Pandangan gagasan, asumsi, konsep, yang dimiliki oleh peneliti tentang gejala penelitian harus dikurung sementara (*bracketing*) dan membiarkan partisipan mengungkapkan pengalamannya, kemudian, peneliti akan mengenal dan memahami konteks pengalaman partisipan, sehingga penafsiran atas pengalaman itu menjadi akurat dan dapat menghasilkan nuansa dan teori yang baru.

## 2. Pendekatan Tafsir (exsegesi)

Pendekatan tafsir merupakan menerapkan untuk memahami dan mengeksplorasi kandungan. Menurut Abdul Muin Salim, terdapat yang terkandung dalam term “tafsir” a ) kegiatan ilmiah memahamikandungan al-Qur’an; b ) teori teori yang digunakan untuk memahami al-Qur’an. c ) pengetahuan merupakan hasil kegiatan ilmiah; d ) upaya menjelaskan kandungan al-Qur’an.<sup>107</sup> Dalam pendekatan tafsir ini, peneliti akan melacak ayat-ayat yang berkaitan dengan keikhlasan sehingga mempunyai pengaruh sangat penting dalam kehidupan dunia terlebih-lebih dalam kehidupan akhirat, kemudian mengemukakan pandangan mufassir mulai dari klasik dan moderen.

## 3. Pendekatan Sosiohistoris

Pendekatan sosiohistoris yaitu pendekatan kesejarahan. Memahami pendekatan sosiohistoris tidak bisa lepas dari terlebih dahulu memahami makna kata tersebut, secara etimologis berasal dari kata sosial dan historis. Penggabungan kedua ini mengandung makna aspek kehidupan sosial pada zaman lalu.<sup>108</sup> Menurut W. Bauer bahwa sejarah merupakan ilmu pengetahuan sebagai upaya melukiskan

---

<sup>107</sup>Abdul Muin Salim. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur’an* ( Ujung Pandang: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990), h. 2.

<sup>108</sup>Abdul Muin Salim, *Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur’an*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1995), h.29. Lihat juga : *Al-Duur al-Mansur*, I, *opcit*, h. 423.

dan menjelaskan fenomena dalam mobilitas karena adanya hubungan antara manusia di tengah kehidupan masyarakat.<sup>109</sup>

Dalam penelitian ini, pendekatan historis sangat penting dalam menemukan hubungan antara *Ma'had Al-Hy* dengan keikhlasan, analisa pendekatan kesejarahan akan menguraikan pengaruh dan peran *Ma'had Al-Hy* dalam memperjuangkan keikhlasan dan mempertahankan nilai-nilai keikhlasan.

### ***C. Sumber Data***

Sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh.<sup>110</sup> Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

#### 1. Data primer

Menurut S. Nasution, data primer adalah data yang dapat diperoleh langsung dari tempat penelitian, Adapun data primer yang dimaksud oleh penulis berupa hasil wawancara secara mendalam dengan informasi dan tindakan yang merupakan hasil observasi yang dilaksanakan oleh peneliti.<sup>111</sup> Informasi ini nantinya akan memberikan pendapat-pendapat atau tanggapan-tanggapan mengenai prinsip-prinsip keikhlasan yang termuat dalam al-Qur'an.

Adapun Informan secara umum yang akan peneliti wawancarai adalah sebagai berikut:

- a) Syekh *Ma'had Al-Hy* As'adiyah Sengkang
- b) Mudir *Ma'had Al-Hy* As'adiyah Sengkang
- c) Wakil Mudir I *Ma'had Al-Hy* As'adiyah Sengkang
- d) Wakil Mudir II *Ma'had Al-Hy* As'adiyah Sengkang

---

<sup>109</sup>Dudung Abdurahman (ed), *Metodologi Pendidikan Agama: Pendekatan Multidisipliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga 2006), h. 42.

<sup>110</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penulis, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 114.

<sup>111</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penulisan Kualitatif, edisi revisi*, h. 157.

- e) Wakil Mudir III *Ma'had Aly* As'adiyah Sengkang
- f) Dosen *Ma'had Aly* Sengkang
- g) Mahasantri dan Mahasantriwati *Ma'had Aly* As'adiyah Sengkang

## 2. Data Sekunder

Yaitu data peneliti yang dihasilkan dari kajian-kajian mendalam berbagai literatur, mengumpulkan data dari berbagai sumber informasi yang terkait dengan masalah yang akan diteliti. Sumber informasi yang dimaksud dapat berupa buku, jurnal dan dokumen lain yang relevan sebagai penunjang data primer. Data ini akan berfungsi untuk mencegah data yang tidak valid yang dihasilkan dalam penelitian dan memperkuat hasil temuan lapangan.

Data sekunder diperoleh di Perpustakaan Provinsi Sulawesi Selatan Jl. Alauddin Makassar, perpustakaan UIN Alauddin Makassar, *Ma'had Aly* As'adiyah, perpustakaan IAI As'adiyah Sengkang, Perpustakaan daerah Kabupaten Wajo, perpustakaan pribadi, data online dan sebagainya.

## ***D. Metode Pengumpulan Data***

### **1. Observasi**

Observasi merupakan studi yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Teknik observasi dalam penelitian adalah cara yang digunakan untuk mendapatkan informasi objek yang diteliti. Notoatmojo mengatakan bahwa observasi dalam penelitian ini suatu hal perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya rangsangan pengindraan yang dilanjutkan adanya pengamatan.<sup>112</sup>

---

<sup>112</sup>Imran Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah: Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, h. 19.

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun secara tidak langsung.<sup>113</sup>

Kegiatan pengamatan ini berhasil apabila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- a. Gambaran umum tentang keadaan lingkungan *Ma'had Aly* As'adiyah Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan. *Ma'had Aly* meliputi ulama, santri dan asrama, Mahasantri As'adiyah berasal berbagai wilayah di Indonesia. Antara lain dari Sulawesi Selatan, Sulawesi Barat, Sulawesi Tengah, Sulawesi Timur, Kalimantan Timur, Papua.
- b. Gambaran tentang pengimplementasian prinsip-prinsip keikhlasan dalam kehidupan *Ma'had Aly* Sengkang. Gambaran tentang peran *Ma'had Aly* As'adiyah Sengkang dalam mempertahankan keikhlasan. Gambaran tentang bentuk ciri has *Ma'had Aly* As'adiyah Sengkang. Gambaran tentang bentuk pengembangan *Ma'had Aly* As'adiyah Sengkang.

## 2. Interview/Wawancara

Interview adalah merupakan teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui bercakap-cakap dan berhadapan dengan orang yang memberikan keterangan kepada peneliti.<sup>114</sup> Disamping itu juga wawancara merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara bercakap-cakap.

Dalam proses wawancara, peneliti tidak hanya mengajukan pertanyaan, tetapi mendapatkan pengalaman tetnang pengalaman orang lain, dan hal ini dapat

---

<sup>113</sup>Muhammad Tolchah Hasan *et al.*, *Metode Penelitian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis*, h. 131.

<sup>114</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendidikan Profosal* (Bandung: Bandar Maju, 1990). h. 64.

diperoleh dengan *indepeth interview*. Dengan wawancara yang mendalam peneliti akan menangkap informasi yang diberikan partisipan kepada pengalamannya. Pengalaman dengan pendapat inilah yang menjadi bahan dasar data yang nantinya dianalisis

Kriteria informan dalam pengambilan data peneliti ini adalah, a) Tergolong seorang tokoh lembaga di *Ma'had Al->As'adiyah* Sengkang; b) memahami isi dan kandungan Al-Qur'an; informasi ini berfungsi sebagai penunjang dalam penelitian ini. Kriteria yang peneliti tentukan ini tentunya berdasarkan dengan penuh pertimbangan dan terkait langsung dengan peneliti ini, bersua muka dengan responden teori (*face to face*). Wawancara adalah dua belah pihak dengan maksud tertentu. Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi antara peneliti dengan responden.<sup>115</sup>

### 3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan melihat dan menyelidiki data-data tertulis yang ada dalam buku, majalah, dokumen, surat-surat, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.<sup>116</sup> Dokumentasi yaitu peneliti semaksimal mungkin untuk melacak data melalui beberapa dokumen, beberapa surat kabar, jurnal, majalah buku, dan hal-hal berkaitan langsung dengan penelitian yang dilakukan. Hasil peneliti melalui observasi dan wawancara akan sangat berkualitas dan dapat dipercaya melalui dokumentasi.

Selain itu, dokumentasi merupakan suatu cara untuk memperoleh data yang berkenaan dengan hal-hal yang bersifat dokumenter, seperti kondisi sebuah daerah,

---

<sup>115</sup>Imran Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah: Suatu Pendekatan Teori dan Praktek* (Sidogiri Pustaka Sidogiri, 2008), h. 20.

<sup>116</sup>Imran Rosidi, *Sukses Menulis Karya Ilmiah: Suatu Pendekatan Teori dan Peraktek*, h. 21

serta fasilitas-fasilitas yang dimiliki, jumlah penduduk, jumlah perda dan hal-hal yang dilakukan lainnya yang mendukung terhadap kelengkapan lainnya.

Metode dokumentasi digunakan untuk memperoleh data sebagai berikut:

- a. Kondisi dan gambaran *Ma'had Al-As'adiyah* Sengkang
- b. Keadaan *Ma'had Al-As'adiyah* Sengkang
- c. Implementasi ayat-ayat ikhlas di *Ma'had Al-As'adiyah* Sengkang

### ***E. Instrumen Penelitian***

Instrumen penelitian adalah alat digunakan untuk mengumpulkan data di lapangan. Instrumen dalam penelitian kualitatif ini sebagai instrumen kunci (*key instrument*). Fungsi dari peneliti sebagai alat instrumen yaitu menentukan fokus penelitian, menentukan siapa yang jadi informan, mengumpulkan data, memberikan penilaian terhadap kualitas data, menganalisis data, dan menyimpulkan hasil temuannya.<sup>117</sup>

Kemudian instrumen sebagai alat bantu adalah sarana dalam bentuk benda yaitu pedoman observasi, pedoman wawancara, dan acuan dokumentasi.<sup>118</sup> Adapun instrumen yang peneliti gunakan untuk menentukan fokus penelitian, menentukan siapa yang jadi informan, dan mengumpulkan data sehingga dapat mengetahui terhadap kualitas data.

#### 1. Pedoman Observasi

Memberikan pengertian bahwa pedoman observasi adalah instrumen untuk mengadakan pengamatan terhadap aktivitas dan kreatifitas mahasiswa dalam pembelajaran, baik itu dalam kelas maupun di luar kelas.<sup>119</sup>

---

<sup>117</sup>Lihat Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.360.

<sup>118</sup>Lihat Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), h.25.

<sup>119</sup>E. Mulyasa, *Praktik Penulisan Tindakan Kelas, Menciptakan Perbaikan Bersikembungan* (Cet, II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), h. 69.

## 2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara yaitu alat bantu yang didalamnya terlampir daftar-daftar pertanyaan yang digunakan saat proses pengumpulan data. Sugiyono menerangkan bahwa pedoman ini dibedakan dalam dua bentuk yaitu wawancara terstruktur (bentuk pedoman wawacara yang disusun serta terperinci mengenai hal-hal yang ingin ditanyakan) dan tidak terstruktur (bentuk pedoman wawancara yang hanya menurut pokok-pokok pikiran yang ingin ditanyakan).<sup>120</sup> Adapun pedoman wawancara yang peneliti gunakan adalah wawancara tidak terstruktur karna peneliti hanya ingin menanyakan pokok-pokok pikiran saja, namun terfokus kepada keikhlasan perspektif dosen *Ma'had Al->As'adiyah* Sengkang sehingga menghasilkan santri menjunjung tinggi keikhlasan.

## 3. Data Dokumentasi

Yaitu didalamnya termuat catatan kegiatan, instrument penelitian, dan foto kegiatan penelitian.

## ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

### **1. Teknik Pengolahan Data**

Data yang ditemukan dalam penuluran observasi, wawancara dan dokumentasi diolah dan disajikan dengan sistematis, seiring dengan pertanyaan penelitian yang kemudian dilakukan analisis secara kualitatif yang memberikan gambaran situasi dan kondisi penelitian, sehingga lapangan dapat tergambar dalam pelukisan tersebut, Teknik pengolahan data yang biasa digunakan dalam sebuah penelitian baik penelitian kualitatif maupun penelitian kuantitatif, berikut tahapan pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini:

---

<sup>120</sup>Sugiyono, *Metode Penulisan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, h. 194-197.

a. Reduksi Data

Reduksi Data (*Data Reduction*) adalah proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, menabstraksi dan mengubah data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Dalam tahap ini data kasar yang diperoleh di lapangan dipilih dan dikumpulkan agar data lebih sederhana dan mudah untuk diolah.

b. Penyajian Data

Penyajian Data (*Data Display*) adalah suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk membuat kesimpulan atau tindakan yang diusulkan. Pada tahap ini data yang telah di reduksi dipilih kembali sesuai kebutuhan penelitian dan kemudian mengorganisasikan untuk memudahkan penarikan kesimpulan.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Setelah data direduksi dan disajikan dalam naratif deskriptif, peneliti kemudian menarik kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Kesimpulan dalam penulisan kualitatif menjadi saripati jawaban rumusan masalah dan isinya merupakan kerastilisasi data lapangan yang berharga bagi praktik dan pengembangan ilmu.

Peneliti dalam hal ini mengamati data-data yang spesifik yang menjadi objek penelitian kemudian menarik kesimpulan dengan pola deduktif, yaitu dengan mengamati data-data yang umum kemudian memberikan kesimpulan yang bersifat khusus.

Bagian ini merupakan bagian akhir analisis data yang akan memunculkan kesimpulan-kesimpulan yang akurat dan mendalam dari data hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah.

## 2. Teknik Analisis Data

Analisis berarti mengolah data, mengorganisir data, memecahkannya dalam bagian-bagian yang lebih kecil, mencari pola dan tema-tema yang berkaitan dengan penelitian.

Analisis data adalah mengatur secara sistematis bahan-bahan hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, kemudian menjelaskannya dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori atau gagasan yang baru. Hal inilah yang disebut sebagai hasil temuan atau *findings*. *Findings* dalam penelitian kualitatif berarti mencari dan menemukan tema, pola, konsep, *insights* dan *understanding*. Semuanya diringkas menjadi dengan istilah “penegasan yang memiliki arti” (*statement of meanings*).<sup>121</sup>

Dalam hal ini, data harus dianalisis dengan tertib, benar, dan bernalar. Hal ini bertujuan agar menghasilkan “makna”. Dengan kata lain, pemaknaan data demi memperoleh sudut pandang baru, ilmu baru, atau interpretasi baru. Data yang dianalisis ketika data itu dikumpulkan bersifat *parsimonous* dan *illuminating*, yaitu hemat dan mencerahkan.<sup>122</sup>

Analisis pengolahan data yang dalam hal ini yaitu menganalisis data hasil observasi dan wawancara secara mendalam. Kemudian data tersebut melalui proses reduksi data dengan memilih secara selektif data yang dianggap relevan dengan penelitian dan disajikan dalam format hasil penelitian dan menarik kesimpulan serta implikasi penelitian tersebut.

---

<sup>121</sup>J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, h. 121.

<sup>122</sup>A. Chaedar Alwasilah, *Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan Kualitatif* (Cet. I; Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2015), h. 144.

### ***G. Pengujian Keabsahan Data***

Keabsahan data dilakukan untuk menguji kebenaran data yang dilakukan selama dalam proses penelitian lapangan. Keabsahan data ini mesti diterapkan pada awal penemuan data, yakni sejak pereduksian data, penyajian data dan pengambilan kesimpulan. Pengujian keabsahan data mencakup kredibilitas data (*validitas interbal*), transferability (*validitas eksternal*), dependability (*reliabilitas*), confirmability (*objektivitas*), dan triangulasi.<sup>123</sup>

Adapun pengujian keabsahan data peneliti gunakan menguji kebenaran data selama dalam proses penelitian lapangan.

Dalam sebuah buku Metodologi Penulisan Kualitatif, disebut beberapa jenis pengujian keabsahan data dalam penelitian yaitu sebagai berikut:

#### 1. Uji Kredibilitas data

Kredibilitas adalah ukuran kebenaran data yang dikumpulkan yang menggambarkan kecocokan konsep penulis dengan hasil penulisan. Kredibilitas (derajat kepercayaan) data diperiksa melalui kelengkapan data yang diperoleh dari berbagai sumber.

#### 2. Uji Transferabilitas

Transferabilitas ini merupakan validitas eksternal dalam penelitian kualitatif, yaitu hasil penelitian tersebut dapat diterapkan oleh pemakai penelitian. Oleh karena itu, agar pihak pembaca menjadi jelas atau hasil penelitian tersebut, maka peneliti harus memberikan uraian yang rinci, jelas, sistematis, dapat dipercaya.

#### 3. Uji Dependabilitas

Transprebilitas atau keteralihan berkenaan dengan derajat akurasi. Apakah hasil penulisan dapat digeneralisasikan atau diterapkan pada populasi dimana sampel

---

<sup>123</sup>Lihat Djam'an Satiri dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 164.

tersebut diambil atau pada setting social yang berbeda dengan karakteristik yang hampir sama.<sup>124</sup>

Peneliti terkadang tidak melakukan proses penelitian di lapangan tetapi dapat memberikan data, peneliti seperti ini perlu diuji dipenbadabalitas. Jika dalam penelitian tidak dilakukan tapi datanya ada, maka penelitian tersebut tidak dependable. Olehnya itu, uji dependabilitas dilakukan dengan cara melakukan audit terhadap keseluruhan proses penelitian.

#### 4. Uji Komfirmabilitas

Komfirmabilitas atau kepastian adalah data yang diperoleh dapat dilacak kebenarannya dan sumber informasinya jelas. Dalam praktiknya, konsep komfirmabilitas, pengamatan ulang atas rekaman, pengecekan kembali, melihat kejadian yang sama di lokasi/ tempat kejadian sebagai bentuk konfirmasi.

---

<sup>124</sup>Djam'an Satori, *et al.*, *Metodologi Penulisan Kualitatif*, h. 164-167.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan fokus penelitian yang sebagaimana di paparkan pada bab 1 yang ingin di jelaskan dan memaparkan tentang bagaimana makna ikhlas, indikator ikhlas dan implementasi ikhlas di *Ma'had Ahy>As'adiyah* Sengkang yang menjadi objek penelitian pada bab IV ini terdiri dari dua bagian pembahasan yaitu: Pertama, hasil penelitian, Kedua, pembahasan.

#### ***A. Makna Ikhlas Perspektif Civitas Akademik Ma'had Ahy>As'adiyah Sengkang***

Keikhlasan merupakan suatu sifat mulia yang mempunyai banyak keutamaan, penerapan ikhlas sangat penting dan di perlukan dalam melakukan segala kegiatan terlebih kegiatan ajar mengajar yang di lakukan oleh dosen *Ma'had Ahy>* dengan para mahasantri, seorang dosen harus memiliki dan memahami arti ikhlas sehingga dapat bisa mengajar dengan tidak ada rasa beban yang di rasakan.

*Ma'had Ahy>As'adiyah* Sengkang merupakan salah satu lembaga, yang lebih populer disebut program pengkaderan ulama, adalah model pendidikan tinggi dalam lingkungan pesantren As'adiyah yang menjadi basis pengkaderan ulama, nama *Ma'had Ahy>* dinisbahkan kepada nama pendiri pada Pondok Pesantren As'adiyah sengkang yaitu puang<sup>125</sup> *Al-Syaikh al-Ahîm al-Allamah* KH. Muhammad As'ad.

Terbukti bahwa di kampus *Ma'had Ahy>* memiliki dosen yang memahami makna keikhlasan, *Syekh Ma'had Ahy>* selalu mengingatkan wasiat pendiri Pondok Pesantren bahwa ikhlas adalah ruh dalam menjalankan ibadah, sebagai mana pesan pendiri Pondok Pesantren As'adiyah mengatakan: *Tettengi Agamana puang Allahu taala nisseng muatu puang Allahu taala aga muakkattai*, (berpegang tegulah kepada

---

<sup>125</sup>Puang atau Pung adalah penghormatan kepada Arung (Raja) di tanah Bugis, khususnya di Wajo.

agama Allah niscaya Allah mengetahui apa yang kamu butuhkan), dengan keikhlasan tersebut ketika mengajar tidak menjadi capek dan tidak ada beban.<sup>126</sup>

Keikhlasan adalah tidak ada yang di harapkan kecuali Allah, dan sebagaimana wasiat oleh Anre Gurutta perlu kita teladani karena sangat penting, kalau kita melakukan sesuatu dengan ikhlas bisa tidak ada beban, tidak ada rasa capek, dan tidak ada rasa mengeluh, tetapi kalau terpaksa pasti ada sesuatu yang menjanggal, dan membuat kita rasa kesal atau jengkel, meskipun tidak bisa ikhlas 100% tapi ikhlas itu harus ada karna ruh kita dalam menjalankan tugas, kita menjadi tidak capek dan tidak ada beban, dan salah satu ibarat ikhlas seperti buang air kencing, kalau di dikeluarkan akan legah, dan tidak menjadi beban.<sup>127</sup>

Selain itu dalam pandangan pun mengisyaratkan hal yang senada di gambarkan sangat indah dalam al-Qur'an dalam beberapa surah, salah satunya di jelaskan dalam surah QS. Al-An'am 6:163,<sup>128</sup> hal ini tentu akan memperkuat substansi keikhlasan dalam beragama karna tidak ada yang di harapkan kecuali hanya Allah,

Ayat-ayat di atas, memberikan pemahaman atau perspektif kepada segenap Civitas Akademik dosen *Ma'had Aly* bahwa setiap apa yang kita lakukan tidak diniatkan untuk Allah, maka pekerjaan kita itu semuanya akan sia-sia.<sup>129</sup>

Anre Gurutta M. Syuaib Nawang memberikan penegasan bahwa makna ikhlas dan keikhlasan dalam al-Qur'an di *Ma'had Aly* sudah diterapkan secara baik di *Ma'had Aly*. Hal ini terbukti dengan pengamatan Syaikh *Ma'had Aly* dengan

---

<sup>126</sup>M. Syuaib Nawang Syaikh Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, (73 Tahun), Ulama As'adiyah, *Wawancara* oleh peneliti di Kampus IV Ma'had Aly As'adiyah Sengkang pada tanggal 19 Februari 2021.

<sup>127</sup>M. Syuaib Nawan, Syaikh Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, 19 Februari 2021.

<sup>128</sup>Katakanlah (Muhammad) sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanya untuk Allah tuhan semesta alam, Lihat Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 150

<sup>129</sup>M. Syuaib Nawan, Syaikh Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, 19 Februari 2021.

kinerja dosen dan pembina selama ini, dan adanya faktor wasiat dari Anre Gurutta KH. Muh As'ad mempengaruhi dosen tersebut mempunyai sifat keikhlasan, dan *Syekhul Ma'had* mengatakan dilembaga *Ma'had Aly* ini jangan sampai ke hilangan ruh keikhlasan dari warisan pendiri Pondok Pesantren As'adiyah, mengajar dengan tidak mengharap sesuatu imbalan, Menurut Syaikh *Ma'had Aly* As'adiyah Sengkang secara kasat mata pasti ada dosen yang karna ingin mengharap penghargaan pangkat dan kepentingan tertentu, dalam arti tidak nampak karna ikhlas merupakan sesuatu yang abstrak tapi ada, dosen di *Ma'had Aly* ini juga tidak mengharapkan gaji terlalu banyak.<sup>130</sup>

Hal diatas memberikan pemahaman kepada segenap civitas dosen *Ma'had Aly* bahwa pentingya ditanamkan keikhlasan hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa betapa pentingya keikhlasan.

*Syaikhul Ma'had*, menjelaskan bahwa keikhlasan bahwasanya dosen *Ma'had Aly* As'adiyah Sengkang sudah memahami makna ikhlas sebagaimana pandangan mufassir, dan dalam al-Qur'an, begitupun diwariskan oleh pendiri pondok pesantren As'adiyah, dalam menerapkan keikhlasan hal ini dapat diliat oleh pernyataan Anre Gurutta, dosen melaksanakan tugas sebagai dosen tidak karna kepentingan tertentu, alasanya karna dalam melaksanakan tugas, orientasinya hanya untuk mencerdaskan anak bangsa dan negara, dosen *Ma'had Aly* As'adiyah Sengkang tidak mempermasalahkan masalah mengenai minimnya kesejahteraan guru, dengan alasan bahwa mengajar dengan ikhlas pastikan ada berkah.

Menurut penulis hasil wawancara tersebut menunjukkan, keikhlasan adalah merupakan ruhnya ibadah, maka kerjakanlah sesuatu itu dengan ikhlas sehingga,

---

<sup>130</sup>Syuaib Nawan, Syaikh Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, 19 Februari 2021

tidak merasa memiliki beban dalam setiap aktifitasnya dan tidak mudah kecewa terhadap keritikan orang.

Keikhlasan adalah *Narekko majjamako ajjamako nasaba Puang Allahu Taala*, (kalau kamu bererja, bekerjahlah karna Allah). tidak mengharapkan pujian dari siapapun<sup>131</sup> ketika melakukan sesuatu gurutta As'ad mendahulukan lillah ini menunjukkan sesuatu bahwa keikhlasan gurutta, sehingga pendidikan As'adiyah yang beliau bangun dia berpesan bahwasanya lembaga yang ada di As'adiyah termasuk yang ada di As'adiyah ini adalah bukan milikku melainkan milik Allah swt, perlu kita jaga karna bukan milik siapa-siapa bukan milik ahli waris, bukan warisnya keluarganya, ini menunjukkan bahwa itualah keikhlasan beliau, sehingga kita sebagai generasi perlu kita lestarikan konsep yang di tanamkan oleh Anre Gurutta dan pada masa anre gurutta tidak ada gajinya satu rupiah yang di ambil, kalau ada hasil dia peroleh maka gurutta serahkan di As'adiyah, setelah As'adiyah berkembang pada mudarris As'adiyah juga tidak di gaji, tetapi karna melihat As'adiyah para berkembang dan mudarris juga berkeluarga, bahkan sudah punya anak, sehingga gurutta As'ad berfatwa sekarang sudah bisa mengambil gajinya karna sudah ada tanggung jawab istri dan anaknya,<sup>132</sup>

Keikhlasan dosen dan pembina *Ma'had Aly* sangat berbeda sekali dengan ciri khas yang di miliki antara ukuran dengan instansi atau lembaga lain. Apabila diliat dari sisi gaji yang di terima dengan pekerjaan yang dilakukan dibandingkan dengan lembaga dengan nota benenya 100% di danai oleh pemerintah kalau di pikir secara akal, dengan gaji yang segitu untuk memenuhi kegiatan sehari-hari, khususnya yang

---

<sup>131</sup>M. Idman Salewe Mudir I Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara* oleh peneliti di Kampus IV Ma'had Aly As'adiyah Sengkang 21, Februari 2021.

<sup>132</sup>M. Idman Salewe Mudir I Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, 21, Februari 2021.

belum sertifikasi dengan non PNS, Mudir 1 yakin kalau ada pekerjaan selain itu dia tidak akan menjadi guru, terbukti gambaran khusus keikhlasan dosen di *Ma'had Aly*> tidak menuntut macam-macam. Misalnya saya mau ngajar tapi harus di bayar segini, saya mau mengajar kalau saya di penuh hak saya, kadang juga jika hari belum cair mereka tidak menuntut, sebagaimana penjelasan dari Mudir 1 *Ma'had Aly*> As'adiyah Sengkang.<sup>133</sup>

Menurut penulis hasil wawancara diatas memberikan pemahaman bahwa keikhlasan adalah bekerja karena Allah dan tidak mengharap pujian apapun dari orang lain, misal ikhlas menyampaikan ilmu, mau terima apa yang kita sampaikan atau tidak yang penting kita sudah sampaikan.

Salah satu tugas pokok Rasul Muhammad adalah sama dengan tugas para Rasul terdahulu, sistemnya mengikuti nabi ibrahim menuju kepada agama Tauhid dan Ikhlas beribadah hanya kepada Allah, sama dengan seluruh institusi lain tidak hanya sekedar *Ma'had* tetapi lembaga-lembaga lain meskipun kalau orientasinya ke *Ma'had*, variabanya sangat nampak tidak ada tendensi-tendensi lain kecuali menuangkan ilmu kepada mahasantri, landasan pada keikhlasan itu tetap berjalan secara material tapi tidak bisa menjadi objek satu-satunya, bahwa kami mau melakukan tindakan dengan tidak mengharapkan landasan.<sup>134</sup>

Keiklasan di *Ma'had Aly*> tentunya tidak terlepas dari niat semata mata karena Allah, dan hal itu sebagaimana telah diwasiatkan oleh Anre Gurutta KH. Muh. As'ad bahwa segala sesuatu yang ada di pondok pesantren adalah milik Allah bukan milik Pendiri Pondok Pesantren, selain itu Anre Gurutta KH. Muh. As'ad

---

<sup>133</sup>M. Idman Salewe Mudir I Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, 21, Februari 2021.

<sup>134</sup>Riyadhi Hamdah, Dosen Ma'had Aly, *Wawancara* oleh Peneliti di Kampus IV Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, 28 Februari 2021.

mengatakan *tettengi agamana puang Allahu Taala nisseng mua tu puang Allahu taala aga mapperelluang*, (berpegang tegulah kepada agama Allah maka Allah akan mengatahui apa yang kamu inginkan) dan masih banyak nasehat-nasehat yang pada intinya mengajarkan kepada keikhlasan, dari nasehat-nasehat yang pada intinya mengarahkan kepada keikhlasan, nasehat tersebut memberikan motivasi kepada santri-santrinya untuk senantiasa menanamkan keikhlasan baik dalam menuntut ilmu maupun dalam mengajar semata-mata karena Allah.<sup>135</sup>

Menurut penulis hal diatas, memberikan pemahaman kepada civitas akaedemik *Ma'had Aly* keikhlasan merupakan suatu hal yang mutlak. Hal ini demikian, karena Allah swt, hanya akan menerima sembahhan tersebut oleh mereka hamba-hamba yang didalam hatinya terdapat ketulusan dan keikhlasan.

Ikhlas sebagaimana mottonya Anre Gurutta dalam bahasa bugis "*Tettengi Agamana Puang Allahu Taala Nisseng Muatu Aga Makkattai*" (berpegang tegulah kepada agama Allah maka Allah akan mengatahui apa yang kamu inginkan) dengan kita urus agama Allah lewat pendidikan ini, dalam pandangan al-Qur'an pun mengisyaratkan hal yang senada tentang orang menolong agama Allah seperti dalam QS. Muhammad/47:7,<sup>136</sup> artinya mengurus agama Allah apa kebutuhan kita Allah akan memenuhi kebutuhan kita, sebagaimana keikhlasan orang tua terdahulu kalau padi kita tanam pastikan ikut rumputnya, kalau rumput kita tanam jangan harap ada padi, maksudnya akhirat kita urus maka akan ikut dunia, kalau dunia kita urus jangan harap akhirat akan ikut.<sup>137</sup>

---

<sup>135</sup>Riyadhi Hamdah, Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara* , 28 Februari 2021.

<sup>136</sup>Jika kamu menolong (agama) Allah, niscaya dia akan menolongmu, Lihat Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.507.

<sup>137</sup>Nurdin Maratang, Mudir 2 Ma'had Aly As'adiyah Sengkang *Wawancara*, di Kampus Ma'had Aly, 01 Maret 2021.

Keikhlasan adalah bagian dari agama kita, dianjurkan semua aktifitas ibadah disertai keikhlasan, tanpa keikhlasan sulit di dapatkan pahala ibadah, begitu juga aktivitas-aktivitas yang lain meskipun dasarnya mubah, dengan ikhlas karena Allah kita lakukan bisa bernilai ibadah, di *Ma'had Aly* ini khususnya seluruh Civitas Akademik mulai dari pimpinan tenagah pengajar memiliki dasar keikhlasan, karena kalau mau dibandingkan finansial, yang di dapatkan dengan instansi lain, meskipun keikhlasan tidak bisa di bandi-bandingkan, bukan berarti dikatakan ikhlas kalau finansialnya sedikit, kalau tinggi tidak ikhlas, ketika finansial yang menjadi tujuan di *Ma'had Aly* ini menjadi tujuan, mungkin sulit kita mengabdikan, tapi karna dasar konsep keikhlasan, masing-masing tenaga dosen , tenaga pengajar, sehingga bisa aktif dengan baik.<sup>138</sup>

Nurdin Maratang memberikan pemahaman bahwa mengurus Agama Allah maka Allah menjamin kebutuhan kita, maksudnya kita harus tawakkal apa janji Allah dalam al-Qur'an, karena adanya keikhlasan sehingga Allah menjamin kebutuhan kita.

Keikhlasan di *Ma'had Aly* As'adiyah Sengkang merupakan tataran utama dalam mengoprasikan lembaga karena As'adiyah pada khususnya di *Ma'had Aly* salah satu lembaga dalam As'adiyah, itu karena keikhlasan dan kekuatan batin dari ulama As'adiyah yang mendirikan itu. Ada satu satu semboyan dari Anre Gurutta KH. Muh As'ad mengatakan (*naiyya sikola'e sikolana puang Allahu Taala*), Sekolah ini miliknya Allah. Jadi As'adiyah itu sekolahnya Allah , artinya kampus ini tetap

---

<sup>138</sup> Nurdin Maratang, Mudir 2 Ma'had Aly Sengkang, *Wawancara*, 01 Maret 2021.

berjalan meskipun apa adanya tetap berjalan dengan sangat sederhana tapi tetap bersahaja.<sup>139</sup>

Abdul Waris diatas memberikan penegasan bahwa adanya wasiat dari Anre Gurutta KH. Muh As'ad yang kita dengarkan sendiri dari anak gurunya mengatkan bahwa *كن مخلصا تكن مخلصا*. Maksudnya : jadilah orang ikhlas niscaya kamu menjadi orang istimewa

Artinya mukhlas itu persoalan kehidupanmu, persoalan kebutuhanmu itu maka ada yang tau, yaitu Allah, seperti ikhlas bekerja, ikhlas mengajar dan lain sebagainya.<sup>140</sup>

Menurut penulis bahwa star dari lembaga ini memang semata mata untuk agama Allah, bukan yang lain, bukan untuk mencari penghidupan, bukan untuk mencari finansial, tapi tiada lain untuk Allah.

Keikhlasan itu *الله تعالى* terbebas dari riya, keikhlasan itu yang ada di *Ma'had Aly* adalah mengerjakan sesuatu melakukan sesuatu *الله تعالى*, bukan karna faktor materi, secara jelas yang dimiliki di *Ma'had Aly* berpedoman dari pendiri Pondok Pesantren, sebagaimana ungkapan Anre Gurutta KH. Muh As'ad *كن مخلصا تكن مخلصا* Maksudnya : jadilah orang ikhlas niscaya kamu menjadi orang pilihan.<sup>141</sup>

Memberikan pemahaman bahwa ada tingkatan ikhlas, mukhlis itu kita berusaha agar bagaimana kita bisa kegiatan semuanya *الله تعالى* tidak ada unsur lain, setelah itu baru kita capai tingkatan mukhlas, mukhlas itu sudah di ikhlaskan memang oleh Allah, bukan dia berusaha untuk ikhlas, tapi memang Allah akan

---

<sup>139</sup>Abdul Waris Ahmad, Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara* Kampus Ma'had Aly, 02 Maret, 2021.

<sup>140</sup>Abdul Waris Ahmad, Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, , 02 Maret, 2021.

<sup>141</sup>Hasmuliadi Hasan Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang *Wawancara*, Kampus Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, 04 Maret 2021.

memberikan rahmat untuk senantiasa ikhlas, mukhlis itu masih bisa terpengaruh atau digoda, sedangkan mukhlas itu orang yang tidak bisa di goda oleh iblis, inilah yang dimiliki oleh Anre Gurutta, dan bersama oleh murid-muridnya adalah konsep mukhlas, sehingga semua aktifitasnya itu akan terbebas dari hal-hal selain Allah swt.<sup>142</sup>

Pemahaman Dari beberapa keterangan diatas jelas bahwa al-Mukhlas lebih tinggi *maqamnya* yang tinggi di hadapan Allah, karena seluruh aktivitas hidupnya hanya di tujukan sepenuhnya kepada Allah swt, orang peredikat muklasin tidak akan pernah bangga dengan amal ibadah yang ia lakukan meskipun banyak orang yang memberi sanjung puji kepadanya.mereka pun tidak akan sedih dan berkecil hati ketika tidak akan pernah memberikan apresiasi terhadap apresiasi terhadap aktivitas ibadahnya. Mukhlasin hanya berharap ridha Allah.<sup>143</sup>

Sehingga penulis mengatakan bahwa keikhlasan di *Ma'had Aly*, sama apa yang di kemukakan dalam al-Qur'an, dengan makna ikhlas perspektif civitas Ma'had Aly, QS, Shad /38:82-83.<sup>144</sup> QS, Al-Hijr/39:39-40.<sup>145</sup> hal ini tentu memperkuat subtansi keabsahan makna ikhalas, sebagaimana juga pandangan mufassir Wahbah Zuhaili dalam tafsirnya Al-wajiz memberikan keterangan yang disebut mukhlasin adalah hamba-hamba Allah yang mukmin yang di sucikan oleh Allah dari segala dosa dan noda, serta mengikhhlaskan ketaatannya dengan Allah swt.

---

<sup>142</sup>Hasmuliadi Hasan Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang *Wawancara* 04 Maret 2021.

<sup>143</sup>Hasmuliadi Hasan Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang *Wawancara*, 04 Maret 2021.

<sup>144</sup>(Iblis) menjawab "Demi Kemuliaanmu" pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hambamu yang terpilih diantara mereka. Lihat Kementrian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.457.

<sup>145</sup>Ia (Iblis) Berkata, "Tuhanku, oleh karena engkau telah memutuskan bahwa aku sesat, aku akan pasti jadikan (kejahatan) terasa inda bagi mereka di bumi dan aku akan sesatkan mereka semuanya, kecuali hamba-hamba Mu yang terpilih di antara mereka. Lihat Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.264.

*Ma'had Aly*>As'adiyah Sengkang merupakan instansi perguruan tinggi kader ulama di bawah naungan Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang. Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang adalah merupakan Pondok Pesantren tertua di Sulawesi-Selatan. Pondok Pesantren As'adiyah Sengkang sebagaimana Pondok Pesantren-Pesantren yang lain memiliki jiwa sebagai ke khasan sebuah Pondok Pesantren antara lain, keikhlasan, kesederhanaan, berdikari, ukhwah islamiyah, dan kebebasan, jadi secara umum, Pondok Pesantren As'adiyah berdiri dan berkembang berdasarkan nilai-nilai keikhlasan dan implementasinya dalam perjalanan Pondok Pesantren tersebut.<sup>146</sup>

Visi *Ma'had Aly*>As'adiyah Sengkang adalah menjadi *Ma'had Aly*>yang unggul dalam penyelenggara pendidikan berbasis al-Qur'an, peduli terhadap nilai-nilai al-akhlak al-karimah, menjadi rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan berkontribusi dalam pelaksanaan dakwah. Salah satu nilai-nilai al-akhlak al-karimah yang dimaksud dalam visi tersebut adalah nilai-nilai keikhlasan yang mesti dimiliki oleh dosen dan mahasantrinya.

Keikhlasan di *Ma'had Aly*>setidaknya dapat dilihat dari keikhlasan seorang dosen mengajarkan ilmunya, keikhlasan seorang mahasantri untuk taat kepada dosennya, dan keikhlasan seluruh civitas akademik dalam melaksanakan tugasnya dengan tujuan untuk mengharapkan ridha dan pahala semata-mata dari Allah swt. Seorang mahasantri diajarkan untuk ikhlas dalam segala hal, apapun yang diperintahkan kepadanya maka ia melaksanakannya dengan ikhlas tanpa bertanya-tanya dan berkeluh kesah.<sup>147</sup>

---

<sup>146</sup>Tarmizi Tahir Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara* oleh peneliti di Kampus IV Ma'had Aly As'adiyah Sengkang pada tanggal 05 Maret 2021

<sup>147</sup>Tarmizi Tahir Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara* 05 Maret 2021

Keikhlasan di *Ma'had Aly*>As'adiyah dibandingkan dengan instansi lain adalah terletak pada cara memandang kepada segala hal yang bersifat materi. Di *Ma'had Aly*>As'adiyah pembinaan kepada mahasantri dilakukan selama 24 jam tentu jika dihitung dengan hal-hal yang bersifat materi sangat banyak dan apa yang diberikan kepada pembina selama ini masih jauh dari kata seimbang. Namun seluruh hal yang bersifat materi tersebut menjadi tidak penting, karena bagi dosen dan pembina *Ma'had Aly*>As'adiyah sebaik-baik pemberi balasan adalah dari Allah swt. Dan terbukti bahwa dosen dan pembina *Ma'had Aly*>tidak pernah merasa kekurangan dan tidak pernah merasa hidup mereka susah.

Apa yang dikemukakan diatas memberikan pemahaman bahwa dosen di *Ma'had* sangat berpegang pada apa yang telah di wasiatkan oleh Anre Gurutta KH. Muh. As'ad. Anregurutta KH. Muhammad As'ad al-Bugisi memiliki dua pesan terkait dengan keikhlasan ini:<sup>148</sup>

Pertama: *كن مخلصا تكن مخلصا* artinya jadilah orang-orang yang ikhlas maka engkau akan disucikan/ dimuliakan. Anregurutta memberikan pesan tersebut agar supaya seluruh warga As'adiyah untuh senantiasa memiliki keikhlasan dimana pun dia berada dan bekerja kemudian niscaya orang-orang yang ikhlas tersebut menurut Anregurutta akan dimuliakan dan disucikan oleh orang lain.

Kedua: *Tettengi Agamana Puang Allah Ta'ala Nissengmuatu Puang Allah Ta'ala Aga Muapparelluang*. Arti dari pesan tersebut adalah urusan Agama Allah swt niscaya Allah swt sangat mengetahui apa yang engkau butuhkan.

Diatas memberikan pemahaman, bahwa Pesan ini mengarahkan kepada warga As'adiyah untuk senantiasa ikhlas dalam mengurus agama Allah swt. Maka

---

<sup>148</sup>Tarmizi Tahir Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara* 05 Maret 2021

ketika keikhlasan sudah mengakar dalam hati maka tidak ada lagi ruang untuk memikirkan dunia/ materi. Dan Allah swt tentu sangat mengetahui apa saja yang diperlukan dan dibutuhkan oleh orang-orang yang mengurus agama Allah swt.

Keikhlasan dosen *Ma'had Aly* As'adiyah Sengkang, memiliki sifat kanaah "*mappasikua*" (merasancukup), sedikit atau banyak rejeki itu datang kepada kita, kita sebagai warga As'adiyah menerima apa adanya, bukan ada apanya, bukan setiap kali ada aktifitas berhubung dengan *Ma'had Aly* menuntut materi, di *Ma'had Aly* tidak seperti itu, kita yakini bahwa kerjakan saja dengan keikhlasan, karna sebagai warga *Ma'had Aly* kita percaya bahwa bila mana kita lakukan dengan keikhlasan bukan bergerak karna materi, maka Allah akan membalasnya dengan rejeki dalam bentuk yang berbeda, mungkin bukan dalam bentuk gaji, atau insentif yang di berikan kepada kita, tapi Allah akan menggantinya dengan rejeki yang berbeda, boleh jadi kesehatan,<sup>149</sup> atau boleh jadi dengan materi tapi dalam bentuk bukan dari insentif tapi dari jalan-jalan lainnya sebagaimana di dalam al-Qur'an QS. Ath-Thalaq/ 65:3,<sup>150</sup>.

Dosen *Ma'had Aly* sama sekali tidak melaksanakan karna terpaksa, dosen mengajar dengan sangat gembira, dengan alasan bahwa ikhlas dalam berjihad guru memerangi kebodohan, kenapa? Anre gurutta merasa senang saat mengajar Mahasantrinya karna itu salah satu amanah atau tugas dari Allah, karna Mahasantri *Ma'had Aly* adalah kader-kader ulama, sehingga melaksanakan tugas sebagai dosen tidak mengharap pujian dari mahasantri atau orang lain, karna didikan dari Anre gurutta tiada lain untuk mengharap Ridho Allah.<sup>151</sup>

---

<sup>149</sup>Syahrir Ramadana, Dosen *Ma'had Aly AS'adiyah Sengkang*, *Wawancara oleh Peneliti* di Kampus IV *Ma'had Aly As'adiyah Sengkang*, 06 Maret 2021.

<sup>150</sup>Dan dia memberi rezeki dari arah yang tidak di sangka-sangka. Lihat Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 558.

<sup>151</sup>Andi Syahrir, Dosen *Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Wawancara*, 06 Maret 2021

Menurut penulis pemahaman dalam hal ini, dosen *Ma'had Aly*> tidak mempersoalkan sedikit banyaknya imbalan, dengan alasan niat untuk mentrasferkan ilmu kepada mahasiswa, yang diinginkan adalah Ridho Allah, tapi di lembaga-lembaga formal kebanyakan mengharapkan imbalan lebih banyak, sehingga di *Ma'had Aly*> tidak mempermasalahkan sedikit banyaknya gaji yang diterima atau cepat lambanya adanya honor.

Keikhlasan adalah memurnikan niat semata-mata karena Allah terhadap hal-hal yang akan merubah maksud dan tujuan seseorang terhadap apa yang dilakukan. Maksudnya adalah setiap insan harus berusaha memperbaiki niat terhadap apa yang akan dikerjakan atau dilakukan. Sehingga apa yang akan dikerjakan baik persoalan ibadah maupun persoalan amanah atau perintah dari Allah selalu melibatkan Allah dalam setiap urusan-urusannya. Sehingga, ketika di *Ma'had Aly*> mau ditanamkan sebuah keikhlasan konsepnya adalah *سمعنا وأطعنا*.<sup>152</sup>

Pertama: *Tashih al-Niyah* (memperbaiki niat adalah hal utama setiap urusan dan amanah). Karena di *Ma'had Aly*> teori dan konsep sudah utuh dan setiap kali ingin melakukan sesuatu yang sifatnya amanah atau perintah, selalu ada dorongan jiwa dari dalam diri sebagai alumni, bahwa apa yang akan dikerjakan harus *tashih al-niyah* atau memperbaiki niatnya.

Kedua: *كن مخلصا تكن مخلصا* Sehingga dari prinsip ini sebagai Civitas Akademik *Ma'had Aly*> As'adiyah harapannya adalah hanya Allah yang Maha tahu. Sehingga lahir ungkapan yang menjadi menu utama dari Anregurutta "*Tettengiwi Agamana Puang Allahu ta'ala, nisseng mua tu aga muakkattaiyye*". Ungkapan ini selalu menjadi pegangan tiap kali melakukan dan melaksanakan amanah dan perintah

---

<sup>152</sup>Abdul Haris, Dosen Ma'had Aly AS'adiyah Sengkang, *Wawancara oleh Peneliti* di Kampus IV Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, 10 Februari 2021.

dari Anregurutta. Oleh karena itu inilah yang akan menjadi pengarah untuk mengimplementasikan dalam keseharian di *Ma'had Aly As'adiyah*.

Hal diatas memberikan pemahaman bahwa libatkanlah Allah dalam setiap tindakan melakukan sesuatu, sehingga yang kita lakukan semata-mata tertuju kepada Allah bukan karna adanya faktor yang lain.

Memang adanya pergeseran keikhlasan di zaman Anre Gurutta dengan zaman sekarang ini dimana zaman Anre Gurutta KH. Muh. As'ad memang betul-betul murni tidak mengharap imbalan sedikitpun, tidak ada honor pemeriksaan ujian dan lain sebagainya dimana sekarang dosen-dosen sudah ada gajinya dan ketika setelah ujian ada gaji pemeriksaan, meskipun ini dikatakan tetap ikhlas tetapi berbeda dengan zaman Anre Gurutta pendiri Pondok Pesantren As'adiyah.<sup>153</sup>

Menurut penulis mengenai pergeseran keikhlasan mungkin tidak terjadi. Karena keikhlasan itu tetap sama dari masa ke masa. Yang berubah mungkin adalah bentuk dan implementasi ikhlas dari zaman ke zaman yang sepertinya ada perbedaan disebabkan oleh situasi dan kondisi masyarakat. Misalkan pada zaman dahulu anregurutta tidak menerima insentif dan bantuan dari pemerintah akan tetapi sekarang karena situasi dan kondisi menyebabkan guru gurutta terbuka menerima insentif dan bantuan dari pemerintah.

Bukan sebenarnya pergeseran keikhlasan, tapi pergeseran kondisi, sehingga beda kondisi Anre Gurutta dengan kita di zaman ini di zaman Anre Gurutta masih terbatas sekali tidak ada HP, motor, mobil dan lain sebagainya, sehingga tidak perlu beli kota, pulsa, dan listrik belum ada yang di bayar, kalau kita sekarang semuanya serba di beli, seandainya kita hidup di masa gurutta, kita bisa sama seperti Anre

---

<sup>153</sup>M. Syaib Nawan, Syaikh Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, 19 Februari 2021.

Gurutta tidak menuntut terlalu banyak kebutuhan, sehingga di zaman Anre Gurutta dengan zaman ini cuma pergeseran kondisi, pergeseran kebutuhan, karena kebutuhan di masa lalu dengan masa sekarang beda.<sup>154</sup>

Keikhlasan secara substansial artinya sama, bukan berarti dulu betul-betul ikhlas karena tidak menerima apa-apa, tapi sekarang tidak, sehingga kita jastifikasi bahwa tidak ikhlas, tetap menerima tetapi itu ikhlas juga namanya, sehingga secara substansial sama saja, sebagaimana keikhlasan itu سر من أسرار الله rahasiannya Allah.<sup>155</sup>

Hal yang diatas memberikan pemahaman bahwa bukan pergeseran keikhlasan tapi pergeseran kondisi Anre Gurutta dengan zaman kita ini. Ketika kita baca sejarah Anre Gurutta dulu pernah diajak pada raja wajo pada waktu itu sehingga Anre Gurutta menolak jangan sampai dengan itu saya tidak ikhlas lagi, itulah salah satu kehati-hatian Anre Gurutta sehingga tidak menerima, jangan sampai bergantung di situ, bukan berarti pembantu-pembantu Anre Gurutta itu tidak ada imbalan-imbalan dari yang lainnya, dari masyarakat, atau dari penyumbang yang lainnya, hanya saja Anre Gurutta tidak mau terikat dengan pemerintah, bukan karena tidak mau menerima imbalan, sehingga ikhlas itu bukan berarti tidak menerima, tapi itu bukan tujuan.

Anre Gurutta KH. Muh. As'ad pernah di tawari gaji oleh Arung matua Wajo, termasuk yang membantu Anre Gurutta mengajar, namun Anre Gurutta Meolak waktu itu, Anre Gurutta KH. Muh. As'ad menolak karena khawatir jangan sampai mengajarnya itu karena ad gaji, jadi Anre Gurutta KH. Muh. As'ad itu menanamkan benih-benih keikhlasan kepada seorang *Muallim* dengan keikhlasan, ternyata dengan pergeseran waktu selanjutnya itu Anre Gurutta sudah memberikan jalan kepada

---

<sup>154</sup>Muhyiddin Tahir, Mudir Ma'had Aly As'adiyah Sengkang , 25 Februari 2021.

<sup>155</sup>Muhyiddin Tahir, Mudir Ma'had Aly As'adiyah Sengkang , 25 Februari 2021.

tenaga pengajarnya anak gurunya, untuk menerima itu, karena pergeseran waktu dan kondisi yang berbeda sehingga Anre Gurutta membuka diri untuk memberikan keloggaran kepada orang-orang yang di berikan kepercayaan mengajar untuk menerima gaji kalau seandainya kalau ada yang memberikan, inilah penanaman keikhlasan oleh Anre Gurutta sangat berkondisikan dengan situasi pada mulanya tidak boleh tapi perkembangan pada murid sudah ada anaknya dan ada tanggung jawab sehingga Anre Gurutta membolehkan menerima gaji.<sup>156</sup>

Apa yang di kemukakan di atas memberikan pemahaman bahwa seseorang itu menerima gaji bukan berarti tidak ikhlas karena itu hanya efek dari segi pekerjaan, selama itu bukan menjadi tujuan, akan tetapi ada orang lain memikirkan. Menerima gaji itu bisa ikhlas dan bisa juga tidak ikhlas tergantung dari niatnya.

Pergeseran itu ada. Dan kalau mau direlevansikan antara keikhlasan masa-masa Anre Gurutta atau Gurutta kala itu, apalagi sekarang ini, ketika mendengar cerita-certita Anre Gurutta dari mulut ke mulut itu sangat luar biasa hikmahnya dan makna di balik kisahnya. Dan justru itulah yang akan selalu dan terus di tanamkan kepada dosen *Ma'had Aly* agar berusaha menanamkan dan mengimplementasikan nilai-nilai keikhlasan dalam dirinya. Berbicara masalah pergeseran keikhlasan di *Ma'had Aly*, berarti erat kaitannya dengan keikhlasan pada masa-masa Anregurutta atau Guru-gurutta.<sup>157</sup>

InI sama yang terjadi di zaman Rasulullah saw, Rasulullah adalah zaman yang terbaik kemudian setelahnya, kemudian setelahnya, sama dengan kita di As'adiyah yang terbaik di zamanya Anre Gurutta yang penuh dengan berkah yang penuh dengan orang-orang yang *mukhlas* bukan cuma *mukhlis* tapi mereka sudah

---

<sup>156</sup>Abdul Waris Ahmad, Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara*, 02 Maret, 2021.

<sup>157</sup>Abdul Haris, Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara* 10 Februari 2021.

mencapai tingkatan *mukhlas*, mereka mengabdikan mengembangkan As'adiyah yang dulunya مدرسة عربية اسلامية , Anre Gurutta betul-betul mengabdikan mengajar dan lain sebagainya, faktor itulah yang membuat As'adiyah bertahan sampai sekarang, pasti kita tidak bisa menafikan pasti ada pergeseran tingkat keikhlasan itu yang mempengaruhi itu karna faktor kita sudah jauh oleh Anre Gurutta, yang paling penting yang mempengaruhi adalah lingkungan kita, lingkungan yang berbeda, pada waktu itu tidak ada yang diperhatikan selain mengajar, mengembangkan agama, berbeda dengan kita yang sekarang di mana urusan dunia semakin banyak, di samping memang tingkat keilmuan kita memang tidak sama dengan Anre Gurutta yang belajar di Mekkah. Dimana zaman Anre Gurutta ketika mengajar muridnya yang biasa kasikan, sekarang itu yang tidak ada, menerima gaji tetap masih bisa di kategorikan sebuah keikhlasan, selama bukan itu menjadi tujuan utama, menghidupkan As'adiyah dan mengabdikan di As'adiyah ada gaji yang di terima kita tidak menghitung jumlahnya tapi tujuan utamanya mau mengabdikan, dan mengembangkan As'adiyah, tapi kalau niatnya mau hidup di *Ma'had Aly*, yang di pikirkan adalah materinya.<sup>158</sup>

Hal diatas memberikan pemahaman bahwa memang adanya pergeseran dari zaman Anre Gurutta dengan kita saat sekrang ini di sebabkan karna faktor kondisi sehingga keikhlasan kita juga berbeda.

## ***B. Indikator Keikhlasan Pandangan Civitas Akademik Ma'had Aly> As'adiyah***

### ***Sengkang***

Ikhlas merupakan sifat mulia sehingga dosen-dosen *Ma'had Aly*>dianjurkan berpegang teguh dasar dan tujuan ikhlas dan menjauhkan diri dari sifat pamer dan

---

<sup>158</sup>Abdul Haris, Dosen Ma'had Aly AS'adiyah Sengkang, *Wawancara* 10 Februari 2021.

kemunafikan karena keduanya merupakan hal yang merusak keikhlasan, sehingga keikhlasan di *Ma'had Aly* adalah harus mempunyai iman atau keyakinan bahwa apa yang dilakukan itu dilihat oleh Allah, dicatat oleh malaikat, dan harus dipertanggungjawabkan di akhirat, melakukan sesuatu bukan karena orang lain, mengerjakan apa yang seharusnya dikerjakan, tanpa ada perintah oleh gurutta, ada atau tidak ada orang melihat kita tetap kita lakukan tugas sebagai pendidik, dan sebagaimana apa yang di wasiatkan oleh Gurutta, agar selalu berdoa di berikan keikhlasan dan kesabaran dalam mengajar.<sup>159</sup>

Muhyiddin Tahir memberikan pemahaman bahwa dalam hal ini keikhlasan adalah sesuatu yang dilakukan tanpa pamrih, apapun yang kita lakukan tujuannya karena Allah, dan tidak mengharap apa-apa dari yang lain, kalau ada yang memberikan bukan berarti kita menolak, salah satu bentuk keikhlasan alumni *Ma'had Aly* ketika diberikan pengabdian dia tidak pernah menolak dia hanya *سمعنا وأطعنا* begitupun para pembina *Ma'had Aly* dia tidak pernah menolak apa yang di perintahkan oleh Anre Gurutta, karna mereka yakin bahwa ketika tujuannya karena Allah pasti ada hal-hal lain di luar dugaan manusia, karna mereka yakin bahwa ketika kita ikhlas bisa jadi tidak dapatkan hari ini tapi bisa kita dapatkan di lima tahun akan datang atau sepuluh tahun akan mendatang.<sup>160</sup>

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwasanya gambaran tentang indikator keikhlasan dosen *Ma'had Aly* dengan instansi lain sangat jauh berbeda ukuran antara dosen di lembaga swasta dengan dosen di lembaga negeri. Apa bila kita liat dari segi gaji yang di terima dengan pekerjaan yang

---

<sup>159</sup>Muhyiddin Tahir, *Mudir Ma'had Aly, Wawancara* oleh Peneliti di Kampus IV Ma'had Aly As'adiyah Sengkang , 25 Februari 2021.

<sup>160</sup>Muhyiddin Tahir, *Mudir Ma'had Aly As'adiyah Sengkang* , 25 Februari 2021.

dilakukan dibandingkan dengan lembaga notabene yang di dani 100% oleh pemerintah, kalau di pikir secara akal, dengan gaji yang segitu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, khususnya yang belum sertifikasi. Gambaran khusus keikhlasan dosen di lembaga *Ma'had Aly*> ini dosen tidak menuntut macam-macam.<sup>161</sup>

Menurut penulis, bahwa pendalaman pemahaman terhadap teks keagamaan merupakan tugas penting bersama dalam upaya mewujudkan keikhlasan dalam mengajar. Hal ini bukan tugas semata bagi dosen, akan tetapi tugas bagi para seluruh tokoh agama, ulama, dan mahasantri begitupun alumni As'adiyah dan lain sebagainya.

Karena keikhlasan merupakan sesuatu yang abstrak susah kita pastikan ikhlasnya seseorang atau tidak, karna tidak terlihat oleh kasat mata, dan tidak bisa membuktikan secara fakta bahwa ikhlas atau tidak, karna tidak nampak, Sangat sejalan dengan apa yang di ungkapkan shabat nabi, Ali Bin Abi Thalib:

للمرائي ثلاث علامات يكسل اذا كان وحده وينشط اذا كان في الناس ويزيد في العمل اذا اثني عليه وينقص اذا ذم

Artinya:

Orang riya(pamer) memiliki tiga ciri: malas ketika sendirian, rajin disaat banyak orang, serta amalnya meningkat saat di puji dan menurun kala di caci.

M. Idman Salewe berani mengatakan bahwa semua dosen *Ma'had Aly* adalah ikhlas, buktinya sampai sekarang ini masih bertahan walaupun gajinya tidak memadai dalam satu bulan, sehingga di situ menunjukkan keikhlasannya.<sup>162</sup>

Keikhlasan itu tidak bisa kita buktikan secara data, tetapi faktanya yang ada sekarang bahwa dosen-dosen yang ada di *Ma'had Aly*> semuanya ikhlas karena

<sup>161</sup>Muhyiddin Tahir, Mudir Ma'had Aly As'adiyah Sengkang , 25 Februari 2021.

<sup>162</sup>M. Idman Salewe Mudir I Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, 21, Februari 2021.

sampai saat sekarang ini masih bisa bertahan walaupun masih tidak ada tempatnya, sudah berkeluarga, sudah ada anaknya, masih bertahan, dan kalau kita liat dari aspek finansial tidak cukup untuk menghidupi, dalam satu bulan, tetapi tetap bertahan dan tidak cari tempat yang lain yang lebih tinggi finansialnya dengan *Ma'had Aly*.<sup>163</sup>

Indikator suatu keikhlasan di kalangan dosen *Ma'had Aly* adalah sepenuhnya adalah Allah tujuan utamanya dalam melaksanakan dan mengemban amanah dalam kesehariannya di *Ma'had Aly*. Dengan alasan bahwa, *Ma'had* yang notabene pendidikannya sebagai kader ulama, keikhlasan itu memang sudah diterima dan dijiwai selama kurang lebih empat tahun. Dan menjadi tugas utamanya adalah harus berusaha mempertahankan dan mengimplementasikannya, baik di luar maupun di dalam civitas akademik *Ma'had Aly* itu sendiri. karena keikhlasan ibarat sebuah kunci bagi aktivitas-aktivitas dosen dan kalangan mahasiswa.<sup>164</sup>

Sebaliknya indikator ketidakikhlasan dari kalangan dosen adalah ketika ada amanah dan perintah, namun mereka melakukan dengan suatu keterpaksaan ditambah dengan mengharapkan bahwa apa yang dilakukan itu bisa dilihat hasil kerjanya dan berharap ada maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Misalnya mengajarkan suatu ilmu bukan karena Allah untuk berbagai dan mentransfer ilmu, tetapi mengajar karena memang tujuan utamanya adalah mencari penghasilan. Dalam sebuah pemahaman bahwa mempelajari ataupun mengajarkan suatu ilmu perlu menjalani proses تزكية النفس menambahkan taqwa dalam jiwanya, membebaskan diri dari niat yang tidak benar. Caranya harus melibatkan Allah atas urusan-urusannya atau kerjanya yang akan menanamkan jiwa yang ikhlas. Selain itu harus memahami

---

<sup>163</sup>M. Idman Salewe Mudir I Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara* 21, Februari 2021.

<sup>164</sup>M. Idman Salewe Mudir I Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara* 6, Februari 2021.

bahwa apa yang menjadi tujuan dalam berbuat sesuatu, Allah Maha tahu atas maksud dan tujuan hamba-Nya.

Di dalam sebuah riwayat :

عن عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ  
 إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا  
 فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ.

Artinya:

Dari ‘Umar ibn al-Khatthab ra. Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung niatnya dan setiap orang berhak atas apa yang diniatkan, barangsiapa yang hijrah karena dunia yang diinginkannya atau perempuan yang dinikahinya maka hijrahnya sesuai dengan niatnya.

Ketika membaca asbab al-wurud hadis di atas. Dapat memberikan gambaran betapa pentingnya niat, karena keikhlasan merupakan barometer diterimanya sebuah amal serta mendapatkan ganjaran yang bersifat ukhrawi.

Keikhlasan merupakan sesuatu yang abstrak merupakan pengamalan (*zahiriyah*) tetapi adanya indikator tercermin dalam setiap pribadi mereka, sebagaimana dosen mengharap imbalan dan menjadikan itu tujuan utamanya ,gajinya terlambat sehingga menjadikan tidak masuk mengajar, sehingga baru mau bekerja kalau ada imbalan ini salah satu indikasi dosen tidak ikhlas, sedikit atau banyaknya dia tidak peduli yang penting dia laksanakan tugas, bukan berarti kalau ada yang diterima ada imbalan itu tidak ikhlas, itu tidak benar, kalau gratis itu berarti ikhlas, sehingga intinya ikhlas itu ada ,tidak sama saja, sedikit dan banyak sama saja itulah ikhlas.<sup>165</sup>

<sup>165</sup>Nurdin Maratang, Mudir 2 Ma’had Aly As’adiyah Sengkang *Wawancara*, 01 Maret 2021.

Indikator lain bahwa amal perbuatan merupakan suatu kerangka yang kokoh atau tegak sedangkan ruhnya adalah sebuah keikhlasan yang melekat dalam perbuatan tersebut. Oleh karena itu, untuk mencapai suatu amal yang sifatnya *High Level*, harus memurnikan dan memperbaiki jiwa dengan melibatkan Allah SWT. setiap kali mengerjakan sesuatu. Hal ini pun menunjukkan bahwa keikhlasan merupakan barometer untuk mengukur kualitas sebuah perbuatan.<sup>166</sup>

Menurut penulis, apa yang dikemukakan diatas memberikan pemahaman bahwa perinsip dalam mengajar merupakan yang diperlukan sikap konsisten, dan keistiqamahan dan tidak menjadikan tujuan utama adanya materi yang kita terima, tapi kita jadikan seluruh apa yang kita lakukan semuanya dengan ridho Allah, sehingga apapun aktifitas kita tidak ada rasah beban dan semua aktivitas yang kita lakukan merasa ringan karena adanya keikhlasan tertanam dalam diri kita.

*Al-Fikrah al-Ijabiyah* (Positive Thinking). secara pribadi menilai bahwa apa yang menjadi kriteria ikhlas bagi dosen *Ma'had Aly* adalah harus berjiwa positif. Misalnya apa yang diamanahkan atau diperintahkan oleh Anregurutta, itu berarti bahwa ada sesuatu yang dilihat Anregurutta terhadap pribadi-pribadi pembina. Dan harus berfikir positif bahwa apa diamanahkan, ada washilah dan keberkahan di dalamnya.<sup>167</sup>

Pemahaman diatas maksudnya ketika ada sebuah perintah atau amanah dari Anregurutta kepada mahasantri atau pun Pembina khususnya selalu melibatkan Allah dan meniatkan atas apa yang akan dikerjakannya, sehingga setiap urusan dan kerjaan selalu memurnikan hati bahwa hanya Allah-lah tujuannya. Akhirnya dari seorang santri atau pembina mesti berniat dari dalam hati yang paling dalam,

---

<sup>166</sup>Nurdin Maratang, Mudir 2 Ma'had Aly As'adiyah Sengkang *Wawancara*, 01 Maret 2021.

<sup>167</sup>Abdul Haris, Dosen Ma'had Aly AS'adiyah Sengkang, *Wawancara* 10 Februari 2021.

mudah-mudahan amanah atau perintah ini akan menjadi washilah munculnya keberkahan.

Dengan adanya indikator tersebut, maka akan menjadi cermin bagi setiap orang, khususnya bagi seorang dosen agar senantiasa mengontrol dirinya untuk ikhlas dan tidak terkecoh akan kemegahan dunia dengan segala yang menghiasinya, Ciri ikhlas dan ketidak ikhlasan dosen *Ma'had Aly* bisa terlihat dari aktifitas dosen itu sendiri, misalnya di *Ma'had Aly* dosen-dosenya ikhlas, ciri utama membuktikan keikhlasan, dosen atau pembina mengabdikan dengan penuh perhatian di *Ma'had Aly*, pembina tanpa mengenal waktunya hampir 24 jam untuk mengontrol mahasantri dan mahasantriwati, kalau kita mau nilai dengan materi itu tidak cukup, dianggap tidak cukup tetapi mereka membina karna menginginkan pengabdian berekah. Kalau ciri ketidak ikhlasan cuma kebalikannya.<sup>168</sup>

Indikator keikhlasan di kalangan dosen *Ma'had Aly* As'adiyah diantara dapat diketahui dengan semangat dan gairah mengajarkan ilmu mereka kepada mahasantri yang senantiasa terus menerus bertambah tidak pernah kurang dan terpengaruh meskipun tidak menerima insentif. Bagi dosen yang ikhlas, jika ada insentif diterima tetapi jika tidak ada tidaklah mengganggu semangat dan gairah mengajar tersebut. Karena memang tujuan dan arah mereka mengajarkan ilmunya kepada mahasantri adalah semata mata mengharapkan ridha dan keberkahan dari Allah swt.

Dan Salah satu indikator ketidak ikhlasan dari dosen *Ma'had Aly* As'adiyah adalah apabila terdapat perbedaan semangat dan gairah mengajar saat menerima insentif dengan saat tidak menerima insentif (terlambat). Ketika dosen tersebut menerima insentif perasaannya menjadi berubah dan semangatnya menjadi

---

<sup>168</sup>Hasmuliadi Hasan, Dosen Ma'had Aly AS'adiyah Sengkang, *Wawancara*, 04 Maret 2021.

bertambah sedangkan ketika tidak menerima insentif atau insentif lambat perasaan dan semangat mengajarnya menjadi turun secara drastis maka bisa dipastikan bahwa dalam niat dosen tersebut sudah tidak murni lagi. Niat yang ikhlas menghasilkan perilaku perilaku yang baik yang membawa seseorang memandang semata-mata kepada ridha Allah swt.<sup>169</sup>

Hal diatas memberikan pemahaman untuk memperkuat keikhlasan maka mesti banyak belajar lagi dan mendalami ajaran agama serta melihat sejarah, bagaimana Anre Gurutta dalam melakukan dakwah dan mengajar tanpa mengharap imbalan.

Keikhlasan merupakan rahasia Allah, tapi bagian dari ciri keikhlasan seseorang itu baik seorang dosen dan sebagai mahasiswa itu sendiri adalah bertindak mengajar atau belajar apa yang menjadi beban untuknya, ketika ada jadwal mengajar atau pekerjaan yang berkaitan di kampus dan secara suka rela mengajarkannya itu dengan tanpa memandang dan dimanapun dan waktu apapun, itu adalah ciri-ciri keikhlasan, karena orang ikhlas itu tidak ada embel-embel yang lain yang ingin di capai kecuali Ridho Allah, walaupun seandainya ada hal yang lain dia dapatkan itu bagian dari efek keikhlasannya.<sup>170</sup>

Keikhlasan merupakan sesuatu hal yang bersifat batiniyah, ia merupakan perasaan halus yang tidak dapat diketahui oleh siapapun. Amal perbuatan adalah bentuk-bentuk lahiriyah yang boleh dilihat sedangkan roh amal perbuatan itu adalah rahasia yaitu keikhlasan, keikhlasan sesuatu hal yang tidak bisa kita ukur apakah seseorang ikhlas dan tidaknya, ada beberapa indikator ikhlas, seperti rajin mengajar, dan kadang ada dosen keliatannya tidak terlalu sibuk tapi mereka tidak masuk

---

<sup>169</sup>Hasmuliadi Hasan, Dosen Ma'had Aly AS'adiyah Sengkang, *Wawancara*, 04 Maret 2021.

<sup>170</sup>Imran Syaib, Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara*, 02 Maret, 2021.

mengajar, dan ketika mengajar tepat waktu, karena ada orang yang kita dapatkan rajin datang tapi tidak tepat waktu, dan Anre Gurutta sebelum masuk mengajar *mattale*, mereka membaca terlebih dahulu sebelum masuk mengajar, dan mereka tetap waktu setiap dalam pembelajarannya.<sup>171</sup>

Ungkapan di atas memberikan pemahaman bahwa ukuran untuk mendapatkan keikhlasan terbaik disisi Tuhan adalah dengan ketakwaan. Jadi, selama ini melakukan upaya dalam mencapai posisi “takwa” maka akan mendapatkan tempat terbaik di sisi Tuhan.

Indikator tidak ikhlas atau ikhlasnya mahasantri setidaknya dapat diukur dengan kepatuhan dan kegairahan mereka dalam melaksanakan segala urusan yang diperintahkan kepadanya. Mahasantri sangat sering mendapatkan perintah dan tugas baik kepada dosen dan pembina. Maka mahasantri yang melaksanakan tugas tersebut dengan sungguh-sungguh dan semata-mata mengharapkan keberkahan akan melaksanakan tugas tersebut dengan maksimal. Sebaliknya mahasantri yang melaksanakan tugas tersebut secara tidak ikhlas maka ia mengerjakan perintah tersebut dengan biasa-biasa saja dan mempertimbangkan positif negatifnya bagi dirinya sendiri.<sup>172</sup>

Terkadang jika diperintahkan suatu pekerjaan kepada mahasantri, mahasantri memikirkan apa manfaatnya bagi dirinya, apa positif dan negatifnya maka ini merupakan indikasi bahwa mahasantri tersebut tidak ikhlas. Salah satu prinsip yang mesti dijiwai oleh para mahasantri adalah prinsip *سمعنا وأطعنا* yang merupakan prinsip universal yang dimiliki As’adiyah secara umum dan *Ma’had Aly* As’adiyah secara

---

<sup>171</sup>Imran Syuaib, Dosen Ma’had Aly As’adiyah Sengkang, *Wawancara*, 02 Maret 2021

<sup>172</sup>M. Ahdad, Santri Ma’had Aly As’adiyah Sengkang, semester VIII *Wawancara* oleh peneliti di Kampus IV Ma’had Aly, 08 Maret 2021

khusus. Prinsip *سمعنا وأطعنا* setidaknya memiliki tiga cakupan besar yaitu antara lain: 1. Tunduk dan patuh kepada Allah swt, 2. Tunduk dan patuh kepada guru/ dosen/ pembina, 3. Tunduk dan patuh kepada pemerintah.<sup>173</sup>

Indikator ketidakikhlasan seorang Mahasantri diantaranya adalah, *Pertama*, selalu menghindar ketika ada amanah yang akan di berikan, *Kedua*, melakukan sesuatu merasa terpaksa dan tidak nyaman melakukannya. *Ketiga*, mengharap sesuatu dari hasil usaha atau apa yang dikerjakan. Dan bisa juga kita lihat dari bagaimana menjalani kehidupannya sebagai mahasantri, acuh terhadap aturan dan selalu ingin berbuat seenaknya, biasanya ini dari tekanan orang tua untuk lanjut di *Ma'had Aly*.<sup>174</sup>

Indikator keikhlasan Mahasantri di *Ma'had Aly* tanpa mengeluh apa yang di perintahkan oleh Anre Gurutta, menyiapkan keperluan Anre Gurutta seperti dalam proses pembelajaran membawakan tas, dan menyiapkan kue, Mahasantri bersedia di tempatkan dimana saja sebagai pengabdian kepada masyarakat, memakmurkan mesjid dengan membuat program rutin dengan biaya ditanggung oleh sebagian mahasantri.<sup>175</sup>

Menurut penulis apa yang dikemukakan di atas memberikan pemahaman bahwa apapun yang di perintahkan kepada gurutta itu mengandung berkah, dan tidak mungkin gurutta memerintahkan sesuatu tidak bermanfaat, dan apapun yang sudah diperintahkan oleh gurutta itu sudah dipertimbangkan secara matang.

---

<sup>173</sup>M. Ahdad, Santri Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, semester VIII *Wawancara*, 08 Maret 2021

<sup>174</sup>Ihsan Wijaya, Santri Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, Semester II *Wawancara* oleh peneliti di Kampus IV Ma'had Aly, 09 Maret 2021

<sup>175</sup>Ihsan Wijaya Santri Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, semester II *Wawancara*, 09 Maret 2021

Pada dasarnya ikhlas itu *sirku niah fil amal* niat yang benar dalam mengerjakan sesuatu apa saja bila mana niatnya benar maka itu bisa di katakan ikhlas untuk di kalangan mahasantri *Ma'had Aly*,<sup>176</sup>indikasi-indikasi yang dapat di lihat dalam keseharian mereka, tidak mengharapkan pujian, mau pujian dan cacian yang datang kepadanya mereka tetap konsisten dalam melakukan pekerjaan yang dia yakini bener menurutnya, misalnya diantara mahasantri menjadi *pattetten*, *gurutta*, *khadimul Ulama*, yang mengangkat tasnya, yang menjeputnya tiap hari, atau beberapa kebutuhan-kebutuhan kiyai atau anre Gurutta mahasantri itu selalu konsisten dalam melayani kebutuhan-kebutuhan Anre Gurutta. Meskipun banyak cacian bahwa ada yang mengatakan itu hanya cari perhatian.<sup>176</sup>

Tidak mengungkit-ungkit kebbaikanya khususnya pengabdianya kepada Anre Gurutta, mahasantri yang ikhlas tidak suka mengungkit-ngungkit pengabdianya kepada Anre Gurutta, biasanya setelah Anre Gurutta mengajar mahasantri senang mengantar jemput Anre Gurutta, jadi Mahasantri melakukan atas dasar keikhlasan.

Indikator ketidak ikhlasan pada mahasantri mereka mengeluh apa yang di perintahkan oleh gurunya, tidak menyiapkan keperluan gurunya dalam proses pembalajan seperti tidak membawakan tas, tidak menyiapkan kue, mahasantri tidak bersedia ditempatkan dimana saja sebagai pengabdian kepada masyarakat, tidak memakmurkan mesjid.<sup>177</sup>

Apa yang dikatakan diatas memberikan pemahaman melayani Anre Gurutta suatu keniscayaan baik mau dipuji mau di cerca dia tetap konsisten, mereka beramal apa yang sesuai dengan petunjuk agama dan menghiraukan cacian orang lain.

---

<sup>176</sup>Andi Awal, Santri Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, semester II *Wawancara* oleh peneliti di Kampus IV Ma'had Aly, 11 Maret 2021

<sup>177</sup>Andi Awal, Santri Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, semester II *Wawancara*, 11Maret 2021

Mahasantri yang ikhlas itu tidak mengharapkan imbalan orientasinya hanya semata karena Allah, melalui pelayanan-pelayanan, atau kebaikan-kebaikannya kepada Anre Gurutta, jadi meskipun ada mahasantri kalau diatas kertas nilainya tidak tinggi, nilainya hanya standar atau diatas standar, mereka membantu Gurutta orientasinya semata-mata Allah swt, karena mereka yakin bahwa yang dekat dengan Allah tiada lain ialah ulama.

Indikator ketidak ikhlasan mahasantri adalah sering mengeluh apa-apa yang mereka lakukan berkaitan dengan tugas-tugasnya di *Ma'had Aly* dan tidak menerima aturan-aturan di *Ma'had Aly*, dalam proses pelajaran mereka hanya melepas tanggung jawab.<sup>178</sup>

Indikator keikhlasan mahasantri pun bisa kita lihat dari bagaimana dia menjalani kehidupan di *Ma'had*, sebenarnya persoalan niat kita tidak tau isi hati seseorang namun tetap tergambar di gerak geriknya. Seperti rajin melaksanakan tugas-tugas pembelajar, tidak terlambat masuk belajar dan mempersiapkan materinya sebelum diajar sama Anre Gurutta, salah satu juga indikasi ikhlas pekerjaan kita itu dijadikan sebagai kebutuhan, bukan beban

Ketidak ikhlasan bisa di liat dari bagaimana menjalani kehidupan sebagai Mahasantri, acuh terhadap aturan dan selalu ingin berbuat seenaknya biasanya ini faktor tekanan orang tua masuk di *Ma'had*.<sup>179</sup>

---

<sup>178</sup>Mustafiah Nu'man, Santri Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, semester VI *Wawancara* oleh peneliti di Kampus IV Ma'had Aly, 14 Maret 2021

<sup>179</sup>Nur Islamia, Santri Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, semester VI *Wawancara* oleh peneliti di Kampus IV Ma'had Aly, 17 Maret 2021

### C. Implementasi Keikhlasan di *Ma'had Aly>As'adiyah Sengkang*

Implementasi keikhlasan menjalankan apa yang diamanahkan oleh Anre Gurutta, dan dosen harus memulai daridirinya sendiri ابدأ بنفسك dalam memberi contoh melakukan sesuatu tanpa ada harus ada yang menyuruh. dosen harus bertanggung jawab apa tugasnya. dosen harus peka serta peduli apa yang harus dikerjakan dan bagaimana baiknya . berusaha untuk selalu ikhlas dengan tidak iri dengan dosen yang lain, mengajar dengan niat ingin menjadikan mahasantri تفقه في الدين, dan tidak membicarakan tanpa imbalan yang di peroleh<sup>180</sup>

Muhyiddin Tahir memberikan penegasan bahwa bisa dilihat sebagaimana dosen membawakan pengajian dan mengajar, dosen sangat senang, tanpa beban namun sangat mencintai santrinya, walaupun ketika kita lihat dari segi materi tidak seberapa besar yang di terima.

keikhlasan sangat memiliki dampak atau keutamaan yang sangat besar, Civitas Akademik *Ma'had Aly>* di harapkan memiliki sifat ikhlas, penerapannya harus tertanam dalam hati, salah satu implementasi keikhlasan adalah memulai dari diri sendiri, ابدأ بنفسك memberi contoh, melakukan sesuatu tanpa ada yang menyuruh, kita harus peka terhadap apa yang harus dikerjakan, berusaha untuk selalu ikhlas dengan tidak iri dengan dosen yang lain, mengajar dengan niat ingin menjadikan mahasantri menjadi berguna di masa akan datang, berguna bangsa dan negara. Menerapkan keikhlasan itu tidak bisa kita ungkapkan dengan kata-kata Sebagaimana penjelasan di atas selaku dosen *Ma'had Aly>As'adiyah Sengkang*.<sup>181</sup>

Pertama harus dimulai dari diri sendiri, sehingga orang terinspirasi dengan apa yang kita lakukan, tidak usah diperintah disamping dari diri sendiri kita harus sadar, berusaha untuk selalu ikhlas, tidak iri dengan guru yang lain, mengajar

---

<sup>180</sup>Muhyiddin Tahir, Mudir *Ma'had Aly As'adiyah Sengkang* , *Wawancara* 25 Februari 2021.

<sup>181</sup>Andi Syahrir, Dosen *Ma'had Aly As'adiyah Sengkang* *Wawancara*, 06 Maret 2021

dengan niat anak menjadi penerus bangsa dimasa akan mendatang, meskipun kita telah melakukan sesuatu di beri imbalan berapapun kita menerimanya, tidak usa di bicarakan dengan orang lain, Cuma segini, disini begini, menerapkan keikhlasan tidak usah dikatakan, masak saya bilang saya sudah ikhlas, tapi yang bisa membuktikanya kita lihat dari keseharain aktivitasnya.<sup>182</sup>

Hal diatas memberikan penegasan bahwa kita harus mulai dari diri kita sendiri atau ابدأ بنفسك memberi contoh, karna di *Ma'had Aly* merupakan lembaga hampir dikatakan 24 jam kegiatan Mahasantri seperti adanya kegiatan setelah pesantren Anre gurutta mahasantri di bimbing menyimpulkan materi dari hasil pengajian Anre gurutta.

Implementasi keikhlasan di *Ma'had Aly* secara pribadi sepenuhnya memberikan yang lazim bagi seorang santri atau pembina, utamanya adalah persoalan سمعنا وأطعنا. Artinya apa yang menjadi amanah dan perintah dari Anregurutta dari *Ma'had Aly* kemudian mengerjakan dengan sepenuh hati karena Allah, akan memberikan makna tersirat dan mendalam. Itulah sepenuhnya suatu keikhlasan.<sup>183</sup>

Pada hakikatnya, setiap perbuatan manusia pasti dipengaruhi oleh beberapa faktor. Ada faktor dari dalam, ada pula yang dari luar. Faktor dari dalam bisa berupa motivasi yang lahir dalam diri seseorang yang dapat menggerakannya melakukan sesuatu, sedangkan faktor dari luar bisa berupa dorongan dari orang-orang yang ada di sekitarnya atau bisa juga berupa sasaran atau tujuan yang hendak dicapai. Namun dari kedua hal tersebut tampaknya faktor dari luar merupakan panglima perang atau penentu awal suatu kegiatan. Sebab motivasi dan semangat kerja seseorang terkadang membara jika ada dorongan dari luar, khususnya yang terkait dengan

---

<sup>182</sup>Andi Syahrir, Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang *Wawancara*, 06 Maret 2021

<sup>183</sup>Abdul Haris, Dosen Ma'had Aly AS'adiyah Sengkang, *Wawancara* 10 Februari 2021.

tujuan yang diinginkan. Sehingga dari tujuan itulah maka perbuatan seseorang akan berbeda dengan perbuatan orang lain.<sup>184</sup>

Abdul Haris memberikan penegasan bahwa mengimplementasikan keikhlasan itu sangat di tentukan juga dengan tempat kita mengabdikan, dan sangat berpengaruh siapa orang-orang di sekeliling kita, karena orang-orang di sekeliling kita biasanya memberikan dorongan motivasi hal ini menjadi pijakan untuk mewujudkan dosen *Ma'had Aly* menjunjung tinggi nilai-nilai keikhlasan.

Hal diatas memberikan pemahaman bahwa bagi mahasantri atau pun pembina tidak ada yang akan menolak atas amanah dan perintah dari Anregurutta. Bukan karena terpaksa, tetapi memang itulah yang menjadi bekal dan indikasi secara nyata. Dan tentu sepenuhnya akan memberikan suatu makna yang bisa dirasakan oleh pembina ataupun mahasantri.

Implementasi dari nilai-nilai keikhlasan dari dosen *Ma'had Aly* adalah ketika dosen tersebut mampu mengajarkan ilmu yang dimiliki dengan semata-mata mengharapkan ridha dan keberkahan dari Allah swt. Dosen yang mengajarkan ilmu kepada mahasantri tidak pernah terganggu akan hal-hal yang bersifat duniawi dan materi yang sering merusak keikhlasan dalam mengajar. Dosen yang ikhlas mengajar posisinya sama saja antara menerima insentif dengan tidak menerima insentif. Semangat dan gairah mengajar sama saja ketika menerima insentif dengan tidak menerima insentif.<sup>185</sup>

Impelementasi dari nilai-nilai keikhlasan dari mahasantri *Ma'had Aly* dapat dilihat ketika melaksanakan segala perintah dari dosen dan pembina. Mahasantri berusaha semaksimal mungkin melaksanakan perintah yang telah diberikan

---

<sup>184</sup>Abdul Haris, Dosen Ma'had Aly AS'adiyah Sengkang, *Wawancara* 10 Februari 2021.

<sup>185</sup>Tarmizi Tahir Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara* 05 Maret 2021

kepadanya dengan semata-mata berharap kepada keberkahan dari Allah swt bukan kepada dosen dan pembinanya. Mahasantri yang senang dengan perintah dan pekerjaan yang diberikan dari dosen atau pembinanya merupakan ciri-ciri bahwa niatnya telah murni dan tidak terganggu oleh hal-hal lainnya.<sup>186</sup>

Hal diatas memberikan pemahaman bahwa dosen harus ikhlas mengajarkan ilmunya dan Mahasantri harus ikhlas belajar di *Ma'had Aly*. Karena diketahui bahwa memperoleh keberkahan tiada lain hanya *سمعنا وأطعنا*

Ketika kita melihat dari segi sarananya begitu terbatas, baik dari segi apa yang di butuhkan oleh para dosen itu sangat sederhana, tapi karena dasar keikhlasan sehingga bisa terlaksana dengan baik, hampir 100% tenaga pengajar honor tetap mengabdikan. Implementasi di *Ma'had Aly* itu seperti *ta'lim*, dari Anre Gurutta dan *ta'allum* maka seorang santri itu betul-betul *سمعنا وأطعنا*, dengan para *Muallim* atau para pengajar apa yang di ucapkan oleh Anre Gurutta itu di cerna dengan baik dengan di terima, dan mereka melaksanakan apa yang di ucapkan oleh Anre Gurutta bahkan menurut kita berbeda tetapi apa yang di ucapkan oleh Anre Gurutta itu tetap kita terima sebagai khazanah keilmuan.<sup>187</sup>

Santri ma'had itu tidak boleh masuk kalau sudah menikah, dan tidak boleh juga menikah ketika dalam proses di *Ma'had Aly* belum selesai, artinya santri itu menjadi peserta didik di *Ma'had Aly* itu betul-betul ikhlas, kalau harus punya cita-cita nikah harus ditunda dulu, atau kalau sudah menikah tidak boleh masuk di *Ma'had Aly* itu bagian daripada nilai-nilai keikhlasan bahwa betul-betul belajar dulu bukan karena yang lain, juga implementasi di *Ma'had Aly* itu santrinya diwajibkan untuk mengabdikan, pengabdian di masyarakat ketika setelah selesai dalam

<sup>186</sup>Tarmizi Tahir Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara* 05 Maret 2021

<sup>187</sup>Nurdin Maratang, Mudir 2 Ma'had Aly As'adiyah Sengkang *Wawancara*, 01 Maret 2021.

fase kurang lebih dalam 4 tahun, mereka wajib menagbdi kepada masyarakat, apakah masyarakat itu memiliki lembaga yang secara resmi, dan membutuhkan mereka meraka akan menurut untuk mengabdikan diri. Mengajar, berceramah, menjadi muballig karena dalam misi As'adiyah Dakwah mengabdikan kepada masyarakat, apalagi kalau kita memang punya lembaga tersendiri cabang dan sebagainya mereka wajib mengabdikan itu bagian dari implementasi keikhlasan itu.<sup>188</sup>

Jadi sebagaimana yang dikemukakan diatas memberikan penegasan bahwa. Selain sebagai pengayon dan contoh teladan yang positif bagi dosen *Ma'had Aly*> agar senantiasa menjaga keikhlasan kita sebagaimana Anre Gurutta menjaga kesucian hati dalam beribadah atau beramal untuk menuju kepada Allah, Anre Gurutta menerapkan implementasi keikhlasan di *Ma'had Aly*> rajin masuk mengajar, dan ketika mengajar mereka selalu menjaga wudhunya, sebelum masuk mengajar Gurutta melakukan pembersihan jiwa terlebih dahulu, membersihkan hatinya baru mengajarkan, dan sebelum mengajar Gurutta selalu membacakan fatihah kepada pengarang kitab yang jadi buku refrensinya.

Di *Ma'had Aly*> implementasi keikhlasan sangat jelas, secara umum **الله تعالي** kemudian secara husus implementasinya dari Anre Gurutta dosen-dosen adalah mengajar, ketika mengajar mendahulukan keikhlasan, dosen *Ma'had Aly*> ketika mengajar mendahulukan keikhlasannya, sehingga ilmu yang akan di terima oleh mahasantri mahasantriwati bisa berkah, bahkan bukan cuma itu keikhlasan dalam membimbing, Anre gurutta tanpa mengenal lelah dan tentu bukan karna imbalan materi, karna kalau materi yang di pikirkarkan maka tidak akan anre gurutta mau mengurus mahasantri.<sup>189</sup>

<sup>188</sup>Nuridin Maratang, Mudir 2 Ma'had Aly As'adiyah Sengkang *Wawancara*, 01 Maret 2021.

<sup>189</sup>Imran Syuaib, Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara*, 02 Maret 2021

Implementasinya di mahasantri mahasantriwati keikhlasan menerima pelajaran dari dosen-dosen *Ma'had Aly*, mahasantri itu harus juga ikhlas menerima ilmu dari guru-gurutta apakah itu di kelas jadwal pelajaran paginya, sore dan lebih-lebih di di pengajian khlakahnya, terlebih lagi ikhlas menerima perintah-perintah oleh Anre Gurutta sehingga inilah implementasi keikhlasan yang menonjol di *Ma'had Aly* di bandingkan tingkatan-tingkatan lain yang ada di As'adiyah, yang menjadi slogan kita adalah *سمعنا وأطعنا* kita dengan dan kita laksanakan itulah implementasi keikhlasan menerima perintah dari Anre Gurutta baru kita laksanakan, ketika di berikan perintah tidak ada istilah menolak meskipun itu sulit untuk di lakukan bertentangan dengan keinginan kita, tetapi ketika sudah gurutta yang menyuruh sudah menjadi harga mati, kesenangan menerima perintah Anre Gurutta bangga menerima perintah Anre Gurutta itulah implementasi keikhlasan.<sup>190</sup>

Hal diatas memberikan pemahaman jika Allah yang pertama kali di libatkan dalam setiap perjuangan, maka tiada henti menyaksikan keajaiban yang tidak mampu orang lain nalar.

Implementasi keikhlasan *Ko engka dalakko jama jamang tunru tunrui engkako Istiqamah* (ketika ada diberikan kamu suatu pekerjaan senantiasa kamu bersungguh-sungguh dan senantiasa kamu istiqamah) nilai-nilai keikhlasan di *Ma'had Aly*, sebagaimana dosen dan mahasantri rajin mengikuti salat berjamaah, rajin mengikuti tugas-tugas pembelajaran, rajin mengawasi dan membimbing para mahasantri. Inilah ciri khas implementasi keikhlasan di *Ma'had Aly* di bandingkan dengan instansi lain, karna di instansi lain ada orang tidak rajin mengikuti shalat

---

<sup>190</sup>Imran Syuaib, Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara*, 02 Maret 2021

berjamaah, sehingga tidak bisa menjadi contoh, dan tidak memperhatikan anak binaanya ketika tidak ada angka-angka atau gaji yang diberikan.<sup>191</sup>

Hal diatas memberikan pemahaman bahwa, terwujudnya keikhlasan jika seseorang mampu berperinsip apa yang menjadi wasiat dari Pendiri Pondok Pesantren As'adiyah كن مخلصا تكن مخلصا dan berperinsip dengan firman Allah barang siapa menolong Agama Allah maka Allah akan menolongmu.

---

<sup>191</sup>M. Syaib Nawan, Syaikh Ma'had Aly As'adiyah Sengkang, *Wawancara* 19 Februari 2021.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan dan pemaparan pada bab-bab yang terdahulu, sangat penting menyusun beberapa poin kesimpulan sebagai sub-sub masalah mengenai makna ikhlas perspektif civitas akademik *Ma'had Ahy>* dan implementasinya pada civitas akademik *Ma'had Ahy>* As'adiyah Sengkang adapun kesimpulan penelitian ini adalah:

1. *Pertama* Makna ikhlas perspektif civitas akademik *Ma'had Ahy>* As'adiyah Sengkang Keikhlasan adalah *Narekko majjamako ajjamako nasaba Puang Allahu Taala*, (kalau kamu bererja, bekerjalah karna Allah). tidak mengharapkan pujian dari siapapun, ketika melakukan sesuatu gurutta As'ad mendahulukan lillah, sehubungan dengan makna ikhlas surah Muhammad 6-7 yaitu ikhlas menolong Agama Allah. *Kedua* Keikhlasan itu *الله تعالي* terbebas dari riya, keikhlasan itu yang ada di *Ma'had Ahy>* adalah mengerjakan sesuatu melakukan sesuatu *الله تعالي*, bukan karna faktor materi, secara jelas yang dimiliki di *Ma'had Ahy>*, berpedoman dari pendiri Pondok Pesantren, sebagaimana ungkapan Anre Gurutta KH. Muh As'ad *كن مخلصا تكن مخلصا* Maksudnya : jadilah orang ikhlas niscaya kamu menjadi orang pilihan
2. Indikator keikhlasan dosen *Ma'had Ahy>* As'adiyah Sengkang dan tidak ikhlasnya antara lain *Pertama* Indikator ketidakikhlasan dari kalangan dosen adalah ketika ada amanah dan perintah, namun mereka melakukan dengan suatu keterpaksaan ditambah dengan mengharapkan bahwa apa

yang dilakukan itu bisa dilihat hasil kerjanya dan berharap ada maksud dan tujuan tertentu yang ingin dicapai. Misalnya mengajarkan suatu ilmu bukan karena Allah untuk mentrasfer ilmu, tetapi mengajar karena memang tujuan utamanya adalah mencari penghasilan. *Kedua* Sebaliknya indikator suatu keikhlasan di kalangan dosen *Ma'had Ahy*> adalah sepenuhnya adalah Allah tujuan utamanya dalam melaksanakan dan mengemban amanah dalam kesehariannya di *Ma'had Ahy*> Dengan alasan bahwa, *Ma'had Ahy*> yang notabene pendidikannya sebagai kader ulama, teori dan keikhlasan itu memang sudah dijiwai selama kurang lebih empat tahun. Dan menjadi tugas utamanya adalah harus berusaha mempertahankan dan mengimplementasikannya.

3. Implementasi keikhlasan terdapat 2 poin yaitu: *Pertama* Implementasi keikhlasan di *Ma'had Ahy*> secara pribadi sepenuhnya memberikan yang lazim bagi seorang santri atau pembina, utamanya adalah persoalan *سمعنا وأطعنا*. Artinya apa yang menjadi amanah dan perintah dari Anregurutta dari *Ma'had Ahy*> kemudian mengerjakan dengan sepenuh hati karena Allah, akan memberikan makna tersirat dan mendalam. Itulah sepenuhnya suatu keikhlasan. *Kedua* harus mulai dari diri kita sendiri atau *ابدأ بنفسك* memberi contoh, karna di *Ma'had Ahy*> merupakan lembaga hampir dikatakan 24 jam kegiatan mahasantri seperti adanya kegiatan setelah pesantren Anre gurutta, dan mahasantri di bimbing menyimpulkan materi dari hasil pengajian Anre gurutta.

## ***B. Implikasi Penelitian***

Dengan menganalisis penafsiran ayat terhadap ayat-ayat ikhlas di kalangan Civitas *Ma'had Al-Falakiyah* Sengkang, terlihat bahwa penerapan konsep tersebut begitu nampak di kalangan Civitas *Ma'had Al-Falakiyah* Sengkang. Hal ini diharapkan bukan hanya nampak di kalangan dosen saja, tetapi nampak juga pada Mahasantri pada umumnya. Dengan demikian, akan tercipta suasana keberagaman rasa aman.

Penelitian ini dapat menjadi bacaan, rujukan, pijakan yang bermanfaat bagi kalangan cendekiawan maupun awam. Khususnya, bagi mereka yang gemar dalam mengembangkan wawasannya terhadap indikasi ikhlas dan tidaknya seseorang. Untuk penelitian berikutnya, tesis ini dapat menjadi rujukan referensi yang bermanfaat untuk pengembangan wawasan ke-Islam-an.

Bagi peneliti lain, agar melakukan penelitian lebih lanjut yang mampu mengungkapkan berbagai bentuk realisasi dan permasalahan terkait implementasi keikhlasan. Berdasarkan kesimpulan dan saran-saran di atas, akhirnya peneliti berharap semoga penelitian tentang implementasi keikhlasan di *Ma'had Al-Falakiyah* As'adiyah Sengkang dapat bermanfaat bagi pengembangan khasanah pemikiran dan studi tentang implementasi keikhlasan dan konsep keikhlasan di dalam al-Qur'an.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an al-Karim.
- A. Chozin, Nahuha. *wasiat taqwa, Ulama-Ulama Al-Azhar Kairo* jakarta: bulan bintang.1986.
- Al-Asfahani, Al-Raghib. (w. 502 H), *Mu'jam Mufrada Alfaz Al-Qur'an, di-tahqiq oleh safwan 'Adnan Dawudi*, Cet. III: Bairut: al-Dar al-Syamiyyah, 1423 H/2002.
- Al-Ghazali, Muhammad. Akhlak seseorang muslim (Semarang: Wicaksana, 1986.
- Al-Ghazali, Imam. *ihya'ulumiddin* semarang: Cv. Al-Syifa 1994.
- Al-Qhadrawi, Yusuf. *Niat dan ikhlas* jakarta: pustaka al-kaustar, 1996.
- Abdurahman Dudung (ed). *Metodologi Pendidikan Agama: Pendekatan Multidispliner* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga 2006.
- Arikunto, Suharsimi *Prosedur Penulis, Suatu Pendekatan Praktek* (Cet. XI; Jakarta: Rineka Cipta, 1998.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Khulu al-Muslim: [terj] Akhlak Seorang Muslim*, Semarang: Wicaksana, 1993.
- Amin, Moh. *sepuluh induk akhlak terpuji: kiat membina dan mengembangkan sumber daya manusia* (jakarta: kalam mula 2011.
- Al-Alusi Abu Al-Fad, Mahmud. *Ruh Al-Ma'ani Fi>Tafsir al-Qur'an al-Azim* Beirut: Dar Ihya' at-Turas al-Arabi. 2013
- Alwasilah, A. Chaedar. *Pokoknya Studi Kasus: Pendekatan Kualitatif* Cet. I; Bandung: PT. Dunia Pustaka Jaya, 2015.
- Bin Ibrahim bin Abdullah, at-tuwairiji Syaikh Muhammad. *ensiklopedi manajemen hati*, jilid II jakarta: darus sunnah, 2014.
- Chizanah, Lu luatul. *ikhlas-prososial? Dalam jurnal psikologi islam*. Vol. 8. No 2 t.k. :tp,2011.
- Farits, Abu. *tazki yatul nafs*, terj. Habiburrahman Saerozi Jakarta: Gema Insani, 2006.
- Hanaifi, Hassan. *islam in The Moderen World: Religion, Idiology, and Development*, Vol. I, Cairo: Dar Kebaa Bookshop, 2000.
- Hamka. *Tasawuf Moderen*, penjuru ilmu jatibening permai 2014.
- Hamazy, Azief. *ensiklopedi islam* jakarta: PTichtiar baru van houe, 2003
- Hamka, *Tasawuf Moderen*, (Jakarta; Republika Penerbit, 2015.
- Halim Mahmud, Ali Abdul. *Syarah Arkanul Bai'ah, Rukun al-ikhlas*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2006.
- Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol, V. 374. 2017.
- Halim Mahmud, Ali Abdul. *Syarah Arkanul Bai'ah, Rukun Ikhlas*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2006.

- Syarah Arkañul Bai'ah, Rukun Ikhlas*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2006.
- Syarah Arkañul Bai'ah, Rukun Ikhlas*, (Surakarta: Media Insani Publishing, 2006.
- Ibnu Qayyim, Al-Imam. *madañij As-Saħikñ byna manaziñ-iybaka Na'budu wa Iyyaka nasta'in*, 1/95-96 (dengan perubahan redaksi), terbitan Dañ Al-kutub Al-'Ilmiyyah, Beirut, 1405
- Juharis nuruddin, Ahmad jamhuri. *kewajiban muslim terhadap al-Qur'anul karim* Jakarta: penerbit percetakan madu,T,T 2013.
- Kementerian Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.
- Khalil, Ahmad. *narasi cinta & keindahan menggali kearifan ilahi dari interaksi insane* Uin-Malang Press, 2009.
- Khalil, Ahmad. *narasi cinta & keindahan menggali kearifan ilahi dari interaksi insane*. 1999.
- Luthfiyah, Muh. Fitrah. *Metologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus* (Cet. 1; Sukabumi: 2017.
- Nahrowi Izza, Rahman. *ikhlas tanpa batas: belajar hidup tulus dan wajar kepada sepuluh ulama-psikolog klasik* Jakarta: Zaman, 2016.
- Ramadhan, Rachmat. *aktivasi ikhlas menjadi ikhlas dalam 40 hari* Yogyakarta: 2012.
- Quthub, Sayyid. *tafsir fi Zhilalil qur'an, di bawah naungan al-Qur'an*, jilid XII jakarta: gema insane press, 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata*, Jakarta: Lentera Hati, 2007.
- Rasyid Ridha, Muhammad. *Tafsir al-Qur'an as-Syahrir bi tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1973.
- Quzwain, M. Khatib *mengenal Allah: suatu pengajian mengenai ajaran tasawuf syaikh abdul samad Al-palimbani* jakarta: pustaka bulan bintang,t.t 1992.
- Qardhawi, Yusuf. *Tauhidullah dan Fanomenaa Kemusyrikan* Surabaya: Pustaka Progressif, 1992.
- Halim Mahmud, Ali Abdul. *Syarah Arkañul Bai'ah, Rukun al-ikhlas*, Surakarta: Media Insani Publishing, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-qur'an* vol. XIV, 2017
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R & D* (Cet. IX: Bandung: Alfabeta, 2014.
- Yusuf, A. Muri *Metode Penelitian: Kuantitatif, kualitatif dan Penelitian Gabungan* Cet. IV; Jakarta: Kencana, 2017.

- Spradeley, James P. *Participation Observasi* ( New York: Hort, Richard, and Wiston, 1990.
- Muin Salim, Abdul. *Beberapa Aspek Metodologi Tafsir Al-Qur'an Ujung Pandang*: Lembaga Studi Kebudayaan Islam, 1990.
- Konsepsi Kekuasaan Politik Dalam Al-Qur'an*, Jakarta: Raja Grapindo, 1995.
- Rosidi, Imran *Sukses Menulis Karya Ilmiah: Suatu Pendekatan Teori dan Praktek*, 2001
- Tolchah hasan *et al*, Muhammad. *Metode Penelitaian Kualitatif, Tinjauan Teoritis dan Praktis*, 2002
- Mardalis, *Metode Peneliti Suatu Pendidikan Profosal* Bandung: Bandar Maju, 1990
- Mulyasa, E. *Praktik Penulisan Tindakan Kelas, Menciptakan Perbaikan Bersikenambungan* Cet, II; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009.
- Satiri Djam'an, Aan Komariah. *Metodologi Penelitian Kualitatif*(Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.

## LAMPIRAN

### *Lampiran 01*

#### Pedoman Wawancara

##### A. Makna Ikhlas

1. Bagaimana makna ikhlas perspektif civitas akademik *Ma'had Al-As'adiyah* Sengkang?
2. Bagaimana makna ikhlas dalam al-Qur'an?

##### B. Indikator ikhlas dan indikator tidak ikhlas

1. Bagaimana indikator ikhlas di kalangan Civitas *Ma'had Al-As'adiyah* Sengkang?
2. Bagaimana indikator ketidak ikhlasan di kalangan Civitas *Ma'had Al-As'adiyah* Sengkang ?

##### C. Implementasi keikhlasan

1. Bagaimana implementasi keikhlasan di *Ma'had Al-As'adiyah* Sengkang?
2. Bagaimana pemahaman pengimplementasian terhadap *سمعنا واطعنا*?

## Lampiran 2

### Daftar Pedoman Wawancara

1. Bagaimana makna ikhlas?
2. Apa indikator tidak ikhlas di kalangan Dosen *Ma'had Aly*?
3. Apa indikator ikhlas di kalangan Dosen *Ma'had Aly*?
4. Apa ciri khas keikhlasan di *Ma'had Aly* dari pada Instansi lain?
5. Apa indikasi tidak ikhlas dan ikhlasnya pada Mahasantri *Ma'had Aly*?
6. Apakah ada pergeseran ke ikhlasan di zaman gurutta dengan zaman ini?
7. Bagaimana implementasi keikhlasan di *Ma'had Aly*?

*Lampiran 02*

## Jadwal Wawancara

No.	Hari/Tanggal	Waktu	Nama Informan	Tempat
1	Jumat/19 Februari 2021	08.00	AG. Drs. M. Syuaib Nawang.	Kediaman Anre Gurutta
2	Jumat/25 Februari 2021	09.15	Dr. KH. Muhyiddin Tahir, S.Ag., M.Th.I	Ruang BLK Ma'had Aly As'adiyah Sengkang
3	Minggu/21 Februari 2021	07.00	Drs. KH. M. Idman Salewe, M.Th.I	Lingkungan Ma'had Aly As'Adiyah Sengkang
4	Senin/01 Maret 2021	11.00	KH.Nurdin Maratang, S.Ag.	Lingkungan Ma'had Aly As'Adiyah Sengkang
5	Minggu/28 Februari 2021	09.10	Drs. KH. Riyadh Hamdah, M.H.I	Ruang kediaman Anre Gurutta

6	Senin/02 Maret 2021	13.00	Dr. KM. Abdul Waris Ahmad, M.H.I	Ruang Kelas Ma'had Aly As'adiyah Sengkang
7	Jumat/05 Maret 2021	16.35	Dr. KM. Tarmizi Tahir, M.H.I	Ruang Kantor Ma'had Aly As'adiyah Sengkang
8	Kamis/04 Maret 2021	08.20	KM. Hasmuliadi, M.Pd	Ruang kediaman
9	Minggu/02 Maret 2021	10.00	KM.Imran Syuaeb, M.Pd	Ruang Kelas Ma'had Aly As'adiyah Sengkang
10	Sabtu/06 Maret 2021	10.25	KM. Andi Syahrir Ramadhan, S.pd M.Pd	Lingkungan Ma'had Aly
11	Rabu/10 Februari 2021	09.00	KM. Abdul Haris, Spd, M.Pd	Ruang Kantor Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

12	Senin/08 Maret 2021	08.47	Muhammad M Ahdad	Lingkungan Ma'had Aly As'adiyah Sengkang
13	Kamis/11 Maret 2021	09.45	Andi Awaluddin Syam	Kantor Ma'had Aly As'adiyah Sengkang
14	Selasa/09 Maret 2021	10.35	Ihsan Wijaya	Kantor Ma'had Aly As'adiyah Sengkang
15	Rabu/17 Maret 2021	08.55	Nur Islamiah	Kantor Ma'had Aly As'adiyah Sengkang
16	Mingg/14 Maret 2021	10.25	Mustafiah Nu'man	Kantor Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

*Lampiran 03*

## Dokumensi



Wawancara dengan Syekhul Ma'had Aly AG. KH. M. Syaib Nawang



Wawancara dengan Mudir 1 Ma'had Aly As'adiyah Sengkang DRS. M.Idman Salewe, M.Th.I



Wawancara dengan Mudir II Ma'had Aly As'adiyah Sengkang KH. Nurdin Maratang, S.Ag



Wawancara dengan Dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Dr. KM. H. Abdul Waris Ahmad, M.H.I



Wawancara dengan dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang KM. Hasmuliadi, M.Pd



Wawancara dengan dosen Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Dr. KM. Tarmizi Tahir, M.H.I



Selepas belajar Mahasantri jabat tangan mengambil berkah kepada Ketua Umum As'adiyah Anre Gurutta KH. Muhammad Sagena



Pengajian Pesantren Mudir Mahad Aly As'adiyah Sengkang oleh Dr. KH. Muhyiddin Tahir, M.Th.I



Pendidikan dan Pelatihan Guru As'adiyah, tema Menjadi Guru yang ikhlas Profesional dan Menginspirasi



Kampus IV As'adiyah, Ma'had Aly As'adiyah Sengkang

### RIWAYAT HIDUP



**SAMSIR, S.H.** lahir di Panjalili, 13 Maret 1994. Anak ke tiga dari enam bersaudara pasangan H. Bacottang,, dan Hj. Rosmiati. Menempuh jenjang pendidikan dasar di SDN Impres 17 Labotto (2000-2006), Kemudian melanjutkan pendidikan menengah di Sekolah Menengah Pertama (MTS) As'adiyah Putra 1 Sengkang (2006-2009), dan Madrasah Aliyah As'adiyah Putra Macanang (2009-2012). Adapun jenjang perguruan tingginya ditempuh di STAI As'adiyah Sengkang pada Program Studi Akhwalu Sakhsiyyah, dan lulus pada tahun 2016. Di samping menempuh pendidikan STAI As'adiyah juga kuliah di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang Non Formal dan selesai pula pada tahun 2016.

Semenjak selesai menempuh pendidikan di STAI dan Ma'had Aly langsung di beri amanah oleh Mudir Ma'had Aly As'adiyah Sengkang (Dr. KH. Muhyiddin Tahir, S. Ag., M. Th. I untuk mengabdikan di Ma'had Aly As'adiyah Sengkang sebagai dosen dan Pembina Asrama. Sejak tahun 2016 sampai sekarang penulis masih aktif sebagai pembina Asrama dan dosen di *Ma'had Aly*>